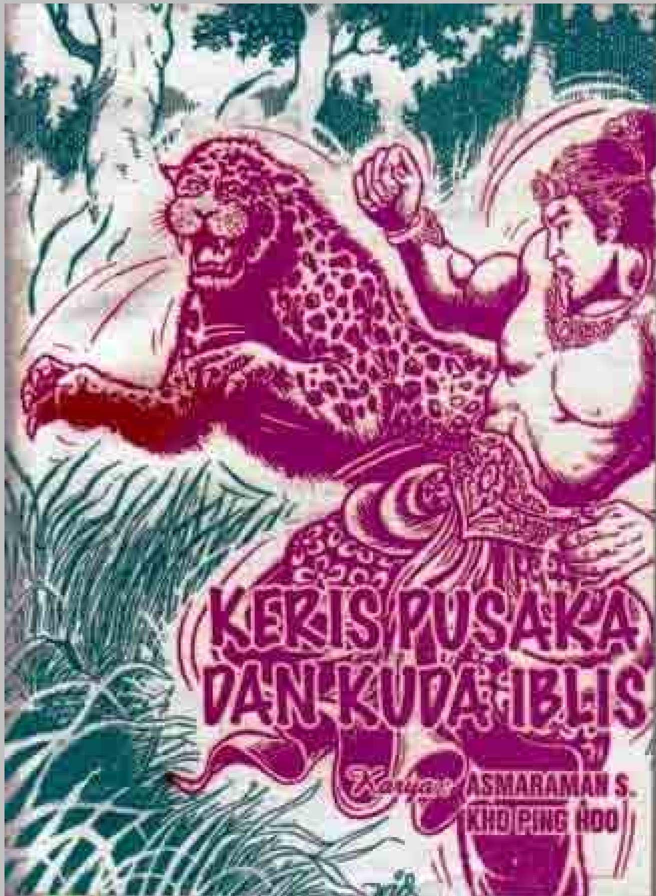
Keris Pusaka dan Kuda Iblis

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Sumber djvu :
Tiraikasih http://kangzusi.com
Edit by : Hendra Dinata
Ebook oleh : Dewi KZ



JILID I

SEMENJAK dunia berkembang, segala mahluk dan benda baik yang dapat bergerak maupun yang tidak, harus mengakui keunggulan tenaga alam, harus mengakui bahwa mereka tak kuasa melawannya, tak kuasa menolaknya, hanya kuasa lari menjauhinya atau pergi sembunyi mencari tempat perlindungan, jika sewaktu-waktu tenaga alam memperlihatkan keunggulannya, jika tenaga alam bangkit dan mempermainkan segala apa yang ada di muka bumi ini.

Demikian pula penduduk ibu kota Karta, ibu kota Kerajaan Mataram dengan daerahnya yang terkenal subur makmur gemah ripah loh Jinawi itu, dimana rakyat hidup penuh kebahagiaan karena murah sandang pangan, tata tenteram reja raharja, karena kendali pemerintah berada dalam sepasang lengan yang kuat dari Sultan Agung, Mas Rangsang yang bergelar Panembahan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman, seorang penata praja yang arif bijaksana, sakti mandraguna dan luhur budi pekertinya. Namun demikian, sewaktu-waktu, penduduk ibu kota Karta terpaksa menyerah kepada kekuasaan alam yang maha besar, hingga Sri Sultan sendiri yang terkenal sakti dan perkasa, tak kuasa menentang dan menghentikan kemurkaan alam berupa hujan badai, banjir, gunung meletus, dan lain-lain.

Suatu senja yang basah. Air hujan turun dari angkasa bagaikan sengaja dituang atau seakan-akan mega mendung yang tebal menghitam itu merupakan kantung air yang banyak berlubang dan membocor. Hujan mengamuk dari siang tadi. Baiknya, berkat pengalaman musim hujan tahun lalu, atas perintah raja yang

bijaksana, rakyat telah beramai-ramai memperdalam sungai dan membuat tanggul untuk membendung Bengawan Solo yang mudah mengamuk di musim hujan.

Pada senja itu tak seorangpun berani keluar dari rumah. Mereka berlindung dalam rumah sambil memandang keluar jendela atau pintu dengan hati risau, mengkhawatirkan sawah ladang mereka. Tapi pada saat itu, dari jurusan timur, seorang pemuda berjalan memasuki pintu gerbang ibu kota dengan langkah tenang. Hujan telah agak reda tapi masih cukup besar untuk membuat pemuda itu menjadi basah kuyup. Pengikat kepala warna putih itu basah dan air telah menembusinya, membuat rambut yang panjang hitam itu basah pula. Butir-butiran air saling udak di sepanjang hidungnya yang mancung, terus ke bibir dan dagu yang berbentuk tampan dan keras. Dari pinggang ke atas ia telanjang. Bidangnya lebar, pinggang kecil dan buah dadanya membusung, tanda bahwa tubuh itu didiami tenaga yang kuat sekali. Ia memakai celana hitam sebatas betis dan sehelai kain keabu-abuan diikatkan di pinggang.

Perhatian anak muda itu seluruhnya tertarik oleh pemandangan di sebelah dalam pintu gerbang hingga ia tidak melihat betapa dua orang penjaga yang berlindung dari hujan di bawah gapura sedang memandang padanya dengan mata curiga.

"Hordah! Siapa di situ?" Tiba-tiba seorang penjaga menegurnya dengan suara keras dan ujung sebuah tombak yang runcing mengkilap muncul dari balik dinding gapura.

Biarpun pakaiannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang kampung, namun pemuda itu ternyata tabah dan sikapnya tenang sekali. Bentakan suara keras dan

tajamnya mata tombak tak membuatnya gentar atau gugup. Dengan senyum di bibir ia menengok ke arah penegurnya lalu berkata tenang,

"Maaf, kawan-kawan, aku tidak melihat kalian tadi hingga tidak memberi salam. Aku seorang pengembara dari tempat jauh yang telah lama mengagumi nama dan kebesaran Gusti Sultan dan yang sekarang datang hendak menyaksikan keindahan dan keagungan ibu kota Mataram yang jaya ini."

"Bohong kamu! Masak seorang pelancong datang pada waktu hujan besar begini? Kamu tentu mempunyai maksud Jahat. Hayo ke sini, kami akan geledah dulu."

Pemuda itu tersenyum manis. "Mau geledah sih boleh saja, tapi kalian harus ke sini, bukan aku yang harus ke situ."

"Eh-eh, banyak tingkah! Hayo kesini kamu!" teriak penjaga sambil mengamang-amangkan tinjunya.

"Kau saja ke sini!" pemuda itu tetap berkeras tapi mulutnya selalu tersenyum.

"Tidak kau lihat air hujan masih turun? Kami tak sudi kehujanan," jawab penjaga.

"Akupun kehujanan dari tadi. Lagi pula, siapakah yang butuh akan penggeledahan ini? Kalian atau aku? Kalau aku yang butuh digeledah, tentu aku akan ke situ. Tapi sekarang kalianlah yang butuh menggeledahku, maka kalianlah yang harus ke sini."

"Jangan banyak cakap. Lekas kau ke sini, kalau bandel, jangan menyesal nanti jika kami gunakan kekerasan." Penjaga kedua yang lebih tua dan sabar memberi peringatan.

"Aha, kalian berani gunakan kekerasan? Aku tidak percaya, sedangkan terhadap air hujan saja kalian sudah takut," Pemuda itu terus saja berjenaka, tapi suaranya sekali-kali tidak mengandung maksud menghina, bahkan ia seakan-akan ingin bersendau-gurau dengan kedua penjaga itu.

"Bangsat kecil jangan lari!" Penjaga pertama berseru marah dan meloncat keluar dari tempat meneduhnya dan mengulur tangannya untuk menjambak rambut pemuda itu. Tapi dengan tenang pemuda itu miringkan kepala hingga si penjaga menjambak angin! Penjaga yang bertubuh tinggi besar itu marah sekali. Kini ia menyerang dengan pukulan ke arah dada lawannya yang kembali berkelit tenang. Demikianlah, penjaga itu dipermainkan dengan kelitan dan gerakan lincah hingga ia menjadi pusing. Ketika ia ayun kepalan tangannya untuk kesekian kalinya dengan sepenuh tenaga, pemuda itu berkelit sambil menyindir, "Sayang, pukul angin lagi!" Pukulan itu keras sekali dan dilakukan dengan sepenuh tenaga, maka ketika dikelit, tak ampun lagi tubuh si penjaga menjadi limbung dan kakinya terpeleset hingga tubuhnya jatuh berdebuk di atas tanah yang basah dan licin!

"Eh, hati-hati kawan, tanah licin kau nanti jatuh!" kata pemuda itu dengan suara demikian jenaka dan lucu hingga penjaga kedua mau tak mau ikut tertawa juga.

Penjaga yang jatuh melihat dirinya dipermainkan dan ditertawakan pula oleh kawannya, menjadi marah sekali. Dengan cepat ia meloncat bangun dan lari ke dalam tempat penjagaan dan mengambil tombaknya.

"Bangsat rendah, jangan lari, lihat tombakku!" katanya dan cepat ia menyerang lambung lawan dengan tombaknya.

"Hai, jangan main-main dengan senjata tajam." Pemuda itu masih saja berjenaka sambil loncat berkelit.

"Awas, kutarik keluar ususmu yang jahat!" Penjaga itu makin marah. Melihat lawannya sudah berlaku nekat dan marah, pemuda itu agaknya kasihan juga. Ketika ujung tombak menyerang ke arah perutnya ia tidak berkelit, tapi gunakan tangannya memapaki senjata itu. Ia gunakan pinggir telapak tangannya menebas bagaikan sebilah parang dan "krakk!!" gagang tombak terbuat dari kayu asam yang keras dan ulet itu patah menjadi dua! Sementara itu, si penjaga melepaskan gagang tombak yang telah patah karena tenaga sabetan itu membuat telapak tangannya terasa sakit sekali dan ketika dilihatnya, ternyata telapak tangannya luka kulitnya dan berdarah, rasanya perih dan sakit sekali.

Penjaga kedua telah keluar dari tempat penjagaan dan memandang pemuda itu dengan bimbang dan kagum.

"Hai, pemuda yang gagah. Raden ini siapa dan dari mana. Menurut aturan yang telah ditentukan, kami para penjaga harus mengetahui keadaan setiap orang asing yang memasuki kota ini."

Mendengar ucapan penjaga tua yang halus ini, pemuda itu berlaku hormat. "Maafkan aku, paman. Bukan maksudku mencari keributan. Tadi aku hanya melayani kawan yang suka main-main ini. Aku bernama Jarot dari desa Wangkal di Tengger Utara. Aku seorang pengembara dan ingin sekali melihat Kerajaan Mataram yang telah mashur ini dari dekat. Harap paman penjaga sudi memaafkanku."

Sikap dan tutur katanya sopan dan menarik hingga penjaga itu hilang kecurigaannya.

"Kalau begitu silakan, anak muda. Hanya saja janganlah kau berjalan seorang diri dalam hari hujan seperti ini, karena hal ini dapat menimbulkan kecurigaan penduduk padamu. Meneduhlah dimana saja, penduduk kota kita akan menerimamu dengan baik."

Jarot mengucap terima kasih dan setelah minta maaf kepada penjaga yang tadi dipermainkannya itu, ia lanjutkan perjalanannya memasuki kota. Dua orang penjaga itu memandangnya dari belakang dengan heran dan kagum. "Kalau ia ikut memasuki sayembara di alun-alun, pasti ia akan menang," kata penjaga tua itu.

Pemuda itu membelok ke kiri memasuki sebuah perkampungan yang banyak ditumbuhi pohon pisang. Sebenarnya ia masuk ke kampung itu karena tertarik oleh bunyi irama besi tertempa, menandakan bahwa di kampung situ terdapat seorang pandai besi. Dan pandai besi pada masa itu terpandang tinggi sebagai seorang berkepandaian tinggi, barangkali sama halnya dengan orang sekarang memandang seorang guru ahli. Pandai besi, terutama yang khusus membuat senjata tajam, dianggap berjasa sekali, dan biasanya seorang pembuat keris dianggap seorang suci yang berderajat penembahan atau pertapa sakti dan disebut empu.

Dengan perlahan dan hati-hati Jarot mengetuk daun pintu rumah pandai besi itu. Suara tang-ting-tong berhenti sejenak dan terdengarlah suara orang dari dalam,

"Anak muda yang di luar masuklah saja, pintu pondokku tak pernah diganjal atau dipalang. Buka saja!" Suara ini halus dan besar.

Jarot mendorong daun pintu dengan perasaan heran mengapa orang di dalam tahu bahwa ia adalah seorang

pemuda. Ternyata isi gubuk itu melarat sekali. Selain tungku api dan besi landasan serta perabot-pandai sederhana, di sudut terdapat sebuah bale-bale bambu. Seorang orang tua berpakaian jubah putih yang panjang dan tergulung lengan bajunya, tidak bersorban hingga rambutnya yang panjang dan putih yang hanya diikat dengan lawe terurai di atas bahunya, dan bertelanjang kaki sedang berdiri membelakanginya, tangan kiri memegang sebilah keris luk tiga dan tangan kanan memegang sebuah besi pemukul. Ketika mendengar Jarot memasuki pondoknya, orang tua itu balikkan tubuh menghadapinya. Dan sekali pandang saja tahulah Jarot bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang tua ahli tapa yang suci. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia bersila dan menyembah.

"Mohon kemurahan hati eyang untuk mengampuni saya yang lancang dan berani memasuki pondok eyang."

Orang tua itu menggunakan lengan kanannya untuk melindungi matanya dari sinar api tungku yang terang dan sepasang matanya yang dilindungi alis putih menatap wajah anak muda yang bersila dengan kepala tunduk di depannya.

"Angger, siapakah kau dan ada apa kau masuk ke dalam gubukku yang miskin dan kotor ini?"

"Saya bernama Jarot dari Pegunungan Tengger, eyang. Saya seorang perantau yang tak mempunyai tujuan tertentu, hanya ingin menikmati tamasya alam dengan segala pemberian alam yang pengasih, sambil meluaskan pengetahuan yang dangkal. Mohon ampun jika saya mengganggu kepada eyang. Suara besi landasan terpukul menimbulkan bunyi nyaring dan merdu hingga membetot perasaan saya dan membuat kedua

kaki saya dengan tak terasa bergerak ke arah suara. Ampunkan saya, eyang."

"Hm, agaknya kau juga tergolong manusia pengolah baja?"

"Saya tak berani mengaku seperti itu, eyang, hanya saya pernah melihat dan membantu paman Empu Jayagung sebagai penggerak puputan selama beberapa tahun."

"Begitu? Pantas saja kau tertarik oleh suara dentingan landasan. Eh, Jarot, jika kau pernah membantu Empu Jayagung, coba terangkan, dengan apakah orang dapat menguasai kekerasan?"

"Kekerasan hanya dapat ditundukkan dengan kehalusan."

"Syarat apakah untuk dapat menjadi penempa keris?"

"Kekerasan baja hanya dapat dibentuk dan dikalahkan dengan ketekunan, kesabaran, dan kekuatan."

"Bagus, angger. Mari, mari duduk di sana denganku."

Jarot menyatakan terima kasih dan mereka menuju ke bale-bale lalu duduk berhadapan. Sebenarnya Jarot merasa berat untuk duduk bersanding, dan hendak duduk bersila di bawah, tapi hal ini dicegah oleh orang tua itu yang berkata, "Angger Jarot, jangan kaurendahkan diri di depanku secara berlebih-lebihan. Kau masuk ke rumahku sebagai tamu, dan sebagai orang segolongan, tak perlu kita sungkan-sungkan. Kau lihat dan periksalah keris ini dan coba nyatakan pendapatmu." Jarot menerima keris luk tiga yang semenjak tadi dipegang oleh orang tua itu. Keris itu sudah hampir selesai dibuat, tinggal menghaluskan saja. Pamornya berkembang bagaikan kulit ular Sanca,

warnanya hitam kehijau-hijauan, dan matanya tajam sekali. Jarot kagum melihat keris itu dan diam-diam ia akui bahwa orang tua di hadapannya itu setingkat kepandaiannya dalam pembuatan keris jika dibanding dengan Empu Jayagung, paman gurunya. Satu hal yang membuat ia heran dan tercengang ialah logam yang dijadikan keris itu. Belum pernah ia melihat logam dengan warna seperti itu dan yang mengeluarkan cahaya seakan-akan logam itu menyemburkan bunga api.



"Pusaka ampuh, eyang..... sungguh saya tidak pernah melihat waja seganjil ini, seakan-akan mengandung hawa..... hawa....” ia ragu-ragu untuk melanjutkan kata-katanya.

"Teruskan, angger."

"Maaf, eyang, keris ini seakan-akan mengandung hawa maut!"

"Kau betul, angger, kau benar. Biarlah sekarang aku perkenalkan diri. Aku adalah Empu Madrim, masih seperguruan dengan Kiai Gede Pemanahan dan ketika Raden Sutawijaya menjadi bupati dengan gelar Senapati Ing Alaga Saidin Panatagama sampai pada waktu satria yang gagah perwira itu membangun Kerajaan Mataram, aku sudah menjadi empunya. Semenjak Raden Sutawijaya tewas dan puteranya, yakni Mas Jolang atau

ramanda Sri Sunan yang sekarang, menjadi penggantinya, aku merasa sudah bosan berurusan dengan dunia ramai, maka aku mengasingkan diri di puncak Gunung Sumbing. Dan sebulan yang lalu, tiba-tiba saja Sri Sultan memanggil aku dan aku diserahi tugas yang berat ini, bukan berat untuk dikerjakan, tapi berat menekan batin."

Jarot mengangguk-angguk. Ia pernah mendengar nama Empu Madrim ini dari gurunya, tapi ia tak menyatakan ini, hanya bertanya,

"Tugas berat apakah itu, eyang?"

"Begini, angger. Beberapa bulan yang lalu, pada suatu malam Jum'at Kliwon, penduduk kampung Dadapan menjadi geger karena dengan tiba-tiba saja rumah seorang petani terbakar. Petani itu dengan isteri dan lima orang anaknya, semua binasa termakan api. Hanya bujangnya yang selamat dan menurut keterangan bujangnya itu, pada kira-kira tengah malam tepat, terdengar suara mengaung dari atas. Ia lari keluar dan melihat bintang jatuh. Tapi bintang itu tidak lenyap seperti biasa, bahkan makin hebat cahayanya yang merah bagaikan darah. Dan benda yang bernyala-nyala itu tepat jatuh di rumah itu, menembus atap dan segera rumah itu terbakar habis! Setelah api padam, rumah dan tujuh orang penghuninya telah menjadi abu, orang kampung Dadapan ketemukan sebuah logam yang hitam kehijau-hijauan sebesar tangan orang. Mereka ambil benda itu dan menyerahkan ke hadapan Sri Sultan. Melihat logam yang ganjil itu, Sri Sultan berhasrat keras untuk membuat keris pusaka, tapi tak seorangpun empu yang berada di Mataram ini kuasa melebur logam itu. Karena itulah maka aku dicari dan diutus ke sini membuatnya."

"Memang tepat, eyang, karena selain eyang, siapa pulakah yang sanggup?” Jarot memuji.

"Tapi aku tak rela, angger, aku tak rela. Tanganku menjadi kotor karenanya, angger. Logam ini pertama kali terjelma telah makan tujuh jiwa dan aku tahu.....aku tahu..... masih banyak darah yang akan diminumnya.... dan aku.... tangankulah yang membentuknya menjadi keris...."

"Eyang hanya menjalankan titah sri baginda." Jarot menghibur.

"Karena itulah, angger. Sri Sultan Agung adalah seorang raja yang bijaksana dan luhur budinya. Tidak pantas beliau memelihara keris Margapati ini. Siapa memegang keris ini, ia akan terlibat dalam soal pembunuhan terus-menerus, dan aku tidak rela kalau Sri Sultan sampai terkena malapetaka ini. Maka, memang Dewata adil, angger. Tanpa dipanggil angger datang. Kaulah orangnya yang sanggup menghindarkan raja dari kutukan keris ini. Jarot, akuilah, bukankah kau ini putera Panembahan Cakrawala dan pernah berguru kepada Kyai Ageng Sapujagat?"

Terkejutlah Jarot mendengar ini. Bagaimana orang tua ini bisa tahu? Ia hanya memandang dengan tercengang dan mengangguk perlahan.

"Tak usah heran, angger. Akupun pernah diberi berkah oleh Kyai Ageng Sapujagat yang tuturkan padaku akan halmu. Kita bukanlah orang luar, angger."

Jarot rangkapkan tangan menyembah. "Maaf, eyang, saya tadinya tidak tahu bahwa eyang mempunyai hubungan dengan eyang guru, maka saya tidak berterus terang. Sekarang terserahlah kepada eyang, saya hanya menurut saja segala petunjuk eyang."

"Begini, angger. Kau tundalah perantauanmu dan hentikanlah dulu darma-brata-mu. Kini telah tiba saatnya bagimu untuk mengabdi kepada Sri Sultan yang mulia hingga dengan demikian akan lebih luaslah darma-baktimu kepada Ibu Pertiwi. Kerajaan Mataram menghadapi bermacam-macam percobaan Yang Kuasa, angger, dan yang dapat menolong hanya kau dan si Margapati ini."

"Apa yang harus saya lakukan, eyang?"

"Besok adalah hari sayembara perang-perangan yang diadakan tiap pekan sekali oleh Sri Sultan. Sayembara ini selalu diadakan oleh Sri Sultan yang memang suka akan olah keprawiraan, dan dengan demikian maka dapat dikumpul dan dipilih satria-satria yang gagah perkasa. Kau masukilah sayembara itu, angger. Setelah kau mengabdi raja, maka lindungilah raja dari keris maut ini, buktikanlah hawa maut yang dikandungnya hingga raja percaya akan pengaruh jahat keris ini dan suka menjauhinya."

Jarot menyatakan kesanggupannya hingga Empu Madrim menjadi demikian girang dan lega hingga ia berkenan memberi wejangan-wejangan ilmu dan aji kesaktian kepada Jarot dan semalam suntuk mereka berdua tidak tidur sama sekali. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Empu Madrim membawa keris Margapati ke keraton. Sebelum berpisah ia pesan kepada Jarot supaya berhati-hati dan waspada dalam segala sepak terjangnya.

Seperti biasa pada tiap hari Sabtu, pagi-pagi sekali Sri Sultan Agung telah turun dari tempat peraduannya dan bersiap-siap pergi ke alun-alun menyaksikan pertandingan-pertandingan adu kegagahan. Teristimewa pagi ini, karena di alun-alun akan lebih ramai daripada

hari-hari Sabtu biasa dengan adanya pengumuman bahwa hari ini akan diadakan sayembara pemilihan seorang kepala pahlawan keraton, yakni para perajurit gagah perkasa yang bertugas menjaga dan melindungi keselamatan raja dan seisi keraton.

Sambil mengenakan busana yang indah dan istimewa, Sri Sultan Agung tersenyum gembira memandang bayangannya di dalam sebuah cermin besar. Sri Sultan Agung pada waktu itu telah berusia empat puluh tahun, tapi masih tampak gagah dan tampan bagaikan seorang jejaka teruna. Tiba-tiba ia melihat dari bayangan cermin betapa Gombak, abdi pelayannya yang setia, menolak daun pintu dan memasuki kamar dengan jalan berjongkok, lalu berhenti di belakangnya dan menyembah.

"Ampunkan hamba berani menghadap tanpa dipanggil," kata Gombak.

"Ada apa, Gombak?" tanya Sang Sultan Agung dari bayangan cermin.

"Di luar Empu Madrim mohon menghadap, gusti."

"Silakan dia menanti sebentar, aku akan menerimanya di ruang luar," jawab Sri Sultan dengan sabar.

Ketika Sri Sultan keluar, Empu Madrim berdiri dari kursi yang didudukinya dan membungkukkan badan sebagai tanda menghormat. Sebagai seorang pertapa golongan tua, ia tak perlu bersila dan menyembah kepada raja muda ini. Dengan wajah berseri-seri dan suara halus, Sri Sultan Agung mempersilakan Empu Madrim duduk dan ia sendiri duduk di atas kursi gading terukir. "Angger Sultan, sekarang adalah saatnya hamba menghaturkan keris yang paduka kehendaki. Inilah keris Margapati, angger."

Dengan gembira Sultan Agung menerima keris Margapati dan dalam hatinya ia terkejut melihat betapa keris luk tiga itu bercahaya bagaikan mengeluarkan api.

"Ah, benar-benar senjata pusaka keramat," katanya perlahan.

"Tapi keampuhannya mendatangkan kebinasaan, angger Sultan. Yakni kalau terjatuh ke dalam tangan seorang tak berbudi. Maka, mohon angger berlaku waspada terhadap keris ini. Kuberi nama keris ini Margapati, karena memang dia telah menjadi sebab kebinasaan dan jika tidak terjaga baik-baik, di kemudian hari dia masih akan menimbulkan maut dan malapetaka."

Tapi Sri Sultan Agung terlampau tertarik dan suka kepada keris pusaka yang betul-betul indah itu hingga pesan dan peringatan Empu Madrim seakan-akan tak terdengar olehnya. Berkali-kali Sri Sultan memuji-muji keahlian Empu Madrim dan tak lupa menyatakan terima kasihnya, bahkan sebagal hadiah, ia perintahkan pelayan untuk mengambil pakaian indah serta barang-barang berharga lain untuk diberikan kepada pertapa itu. Tapi Empu Madrim menolaknya dengan halus dan tersenyum lebar.

"O, angger Sultan, hamba seorang tua tiada guna yang hanya menanti datangnya saat pembebasan dari raga yang sudah lapuk ini. Untuk apa semua barang-barang yang hanya indah bagi raga itu? Sedangkan ragaku sudah lemah dan rusak. Kalau hendak memberi anugerah, janganlah memberi benda, ya angger junjunganku, berilah saja sebuah janji."

Sri Sultan tertawa heran. "Janji? Boleh, paman Empu, janji apakah itu? Tentu akan kuberi janji itu asalkan pantas dan dapat kulaksanakan."

"Janji yang sederhana saja, angger. Berjanjilah kepadaku bahwa angger seterusnya akan melindungi rakyat jelata, akan memerintah dengan adil dan bijaksana dan akan menggunakan keris Margapati hanya untuk membela keadilan belaka."

Tentu saja Sri Sultan Agung yang terkenal arif bijaksana itu merasa girang sekali mendengar permintaan ini dan tanpa ragu-ragu ia berikan janji itu kepada Empu Madrim.

Empu Madrim mengelus-elus jenggotnya yang putih dan panjang lalu mengangguk-angguk senang. "Semoga Yang Maha Kuasa selalu melindungi Paduka Sultan dan Kerajaan Mataram serta sekalian rakyatnya."

Kemudian Empu Madrim bermohon diri dan kembali ke tempat pertapaannya, yakni di puncak Gunung Sumbing. Sri Sultan Agung lalu kembali memasuki kamarnya, menanti datangnya para punggawa yang akan datang menyongsong dan mengantarkannya ke alun-alun tepat pada waktunya.

Sementara itu, Jarot yang ditinggalkan Empu Madrim, merasa perutnya lapar sekali. Semenjak kemarin ia belum makan. Selain lapar, iapun ingin sekali mandi karena sudah menjadi kebiasaannya semenjak kecil untuk mandi air dingin di waktu pagi. Ia ingat bahwa ketika kemarin memasuki kota ini, ia melihat kali bengawan yang jernih airnya. Maka ia segera meninggalkan pondok kecil itu dan pergi mencari sungai untuk mandi.

Agak jauh dari kampung itu ia dapatkan sungai yang besar dengan airnya yang bening, maka ia merasa girang sekali. Pada saat ia hendak membuka pakaian dan mandi, tiba-tiba terdengar suara merdu beberapa

orang wanita yang bercakap-cakap sambil tertawa. Cepat ia meloncat menyingkir dan bersembunyi di balik serumpun alang-alang. Ternyata yang datang adalah tiga orang gadis yang membawa pakaian untuk dicuci dan agaknya mereka hendak mandi pula.

Jarot biasanya tidak tertarik hatinya melihat wanita muda, tapi kali ini melihat gadis yang berjalan di tengah, tiba-tiba hatinya berdebar. Wajah gadis sederhana dengan mulutnya yang tersenyum-senyum itu seakan mempunyai daya tarik yang luar biasa hingga ia menatap gadis itu bagaikan kehilangan semangat! Pula, di dasar hatinya ia merasa seakan-akan gadis itu tidak asing baginya, dan timbullah perasaan yang mesra sekali terhadap anak gadis itu.

Ketiga orang gadis itu sambil tertawa-tawa masuk ke dalam air sungai yang hanya sampai sebatas paha dalamnya dan mereka menaruh pakaian yang dibawa ke atas batu-batu hitam yang banyak terdapat di situ.

"Sari, cucianmu paling banyak, kami akan membantumu agar lebih cepat selesainya, tapi kau harus menembang untuk kami," kata seorang di antara mereka kepada gadis yang menarik hati Jarot.

Gadis itu tersenyum. "Kau ini aneh, pagi-pagi orang disuruh menembang. Kan malu kalau terdengar orang lain."

"Ah, sepagi ini takkan ada orang di sini. Kami suka sekali mendengar suaramu yang merdu, Sari. Nyanyikanlah lagu Asmaradana!" Gadis kedua ikut mendesak. Setelah melihat ke kanan kiri dan jelas bahwa di situ tidak ada orang lain, gadis itu mengangkat mukanya yang ayu memandang ke atas mengingat-ingat, lalu ia bernyanyi tembang Asmaradana. Kata-kata

tembangnya melukiskan keadaan Dewi Sinta yang sedang menangis dalam taman Kerajaan Ngalengkadiraja, yakni kerajaan raja raksasa Dasamuka atau Rahwana raja yang menculiknya dari suaminya yang tercinta, Prabu Ramawijaya. Dewi Sinta menangis meratap-ratap merindukan suaminya yang tak kunjung tiba untuk menolongnya dan membebaskannya dari cengkeraman Dasamuka, si durjana. Suara gadis itu merayu-rayu dan Jarot merasa sangat terharu mendengar tembang itu yang maksudnya demikian :

Wahai murai, angin, dan surya...

sampaikanlah sembah rinduku kepadanya

duh, suamiku, pujaan kalbu...

lihatlah betapa isterimu merindu.

Raden Rama... satria kekasih hati,

bilakah kau datang menolong rayi...?

tubuhku kurus, hatiku hancur jiwaku sengsara

hanya wajahmu yang selalu terbayang depan mata

duh Raden Rama... suamiku.....

kekasihku....!

Setelah tembang itu habis dinyanyikan kedua kawan gadis itu tak tahan untuk menahan air matanya, mereka merangkul gadis itu dan seorang di antara mereka berbisik terharu, "Sinta... Sinta... jangan berduka, Rama tentu akan segera datang....."

Beberapa lama mereka berpelukan, kemudian gadis yang menembang tadi memecahkan hikmat tembangnya dengan tertawa nyaring dan merdu. "Eh-eh, kalian ini bagaimana sih? Mau mandi dan mencuci pakaian, atau

mau menangis?" Mereka tertawa-tawa lagi dan mencuci pakaian sambil bersendau gurau, saling menyiram dengan air dan busa buah lerak yang mereka gunakan untuk mencuci pakaian. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa darj balik semak-semak ada dua pasang mata laki-laki yang mengintai dengan pandangan kagum. Mengapa dua pasang? Ya, karena dari belakang semak-semak tak jauh dari tempat Jarot bersembunyi, terdapat pula seorang pemuda hitam tinggi besar yang berwajah menyeramkan. Matanya bulat besar dan kulit mukanya habis dimakan cacar. la adalah Raden Mas Bahar, putera tunggal Tumenggung Suryawidura yang sudah tua tapi cukup terkenal karena kekayaannya dan karena anak perempuannya menjadi selir Sri Sultan.

Telah lama Bahar rindu dan tergila-gila akan Sekarsari, gadis yang sedang bersenda gurau dengan kedua kawannya di sungai itu. Berkali-kali Bahar membujuk rayu menggoda Sekarsari, tapi gadis itu tidak menghiraukannya, bahkan memperlihatkan muka membenci dan sebal. Kini, melihat gadis kenangannya itu berada di sungai dengan dua orang gadis lain, serta mendengar tembangnya yang merdu merayu, Bahar tak dapat menahan gelora hatinya lagi. la keluar dari tempat persembunyiannya dan dengan langkah lebar ia menghampiri mereka.

Alangkah terkejutnya Sekarsari dan kawan-kawannya. Mereka cepat membereskan kain yang diangkat dan diikatkan di dada setinggi mungkin, lalu mengambil pakaian yang mereka cuci dan siap hendak lari. Tapi Bahar sengaja berdiri mencegat di jalan kecil yang menurun ke sungai itu hingga ketiga orang gadis itu tak berdaya, karena selain melalui jalan kecil itu, sukar juga untuk naik ke tebing.

"Den-mas, berilah kami jalan.” Seorang kawan Sekarsari berkata dengan sikap menghormat.

Bahar geleng-geleng kepala dan menyeringai. "Tidak, sebelum Sekarsari menembang sebuah lagu untukku!"

Tentu saja Sekarsari tidak sudi melakukan permintaan ini, tapi ia tak berani menjawab, hanya palingkan mukanya yang menjadi merah ke arah lain.

"Den-mas, jangan ganggu kami, biarkan kami pulang," kedua gadis kawan Sekarsari mendesak. Bahar memberi jalan, kepada mereka, tapi ketika Sekarsari hendak maju, ia mencegat pula dan mengulurkan tangan hendak menangkap. Terpaksa gadis itu mundur dan turun kembali ke sungai. Sedangkan kedua kawannya lari keras sambil angkat kain sebatas lutut. Sekarsari yang ditinggal berdua dengan Bahar menjadi takut dan cemas. Ia memandang ke arah pemuda hitam itu dengan mata terbelalak.

Bahar tertawa bergelak. "Ha-ha, Sekarsari, juwitaku, sekarang kau hendak lari ke mana? Hayo bernyanyilah barang selagu untuk kangmasmu." Sambil berkata begini Bahar melangkah turun ke atas batu kali yang besar, mendekati gadis itu. Sekarsari makin takut dan cepat maju ke tengah sungai di mana air lebih dalam hingga mencapai dadanya.

“Eh, jangan terlalu jauh, Sari, kau nanti terbawa air," Bahar berkata sambil tertawa. Tapi Sekarsari tak takut akan air karena ia pandai berenang.

“Sari, kemarilah mari kita bercakap-cakap.” Segala bujuk dan rayu keluar dari mulutnya, namun gadis itu tetap tidak sudi menghiraukannya, bahkan berenang makin ke tengah.

"Sari! Awas, ada buaya di sana!" Tiba-tiba Bahar berteriak. Gadis itu terkejut sekali. Tanpa menengok lagi ia berenang ke tepi dan tubuhnya menggigil takut ketika tangan Bahar memegang lengannya dan membantunya naik ke atas batu. Sekarsari menengok ke arah sungai untuk melihat buaya yang mengancamnya, tapi ia tidak melihat apa-apa di air yang mengalir perlahan itu, kecuali beberapa potong ranting kayu yang hanyut perlahan.

"Mana buayanya?" Ia bertanya.

"Ha-ha! buayanya berada di kedung, Sari. Di sini tidak ada buaya, di sungai ini paling ada juga ikan lele!"

"Kau..... kau..... kurang ajar! Lepaskan aku!" Sekarsari berontak dan berusaha melepaskan lengan kirinya yang dipegang Bahar. Tapi ia kalah tenaga dan Bahar menariknya ke tepi. Ia melawan dengan menyepak, memukul, mencakar, dan menjerit-jerit. Jarot melihat peristiwa itu dengan mata bernyala dan ia sudah siap bertindak. Tapi ditahannya napsu marahnya karena pada saat itu datanglah seorang tua berlari-lari ke tempat itu. Ia adalah Ki Galur, ayah Sekarsari yang diberi tahu oleh kedua gadis kawan Sekarsari yang lari pulang tadi.

"Ayah.....!" Sekarsari berteriak dan Bahar terpaksa melepaskan pegangannya. Gadis itu lari menubruk ayahnya sambil menangis.

"Raden Mas Bahar, mengapa kau selalu mengganggu anakku?" Orang tua itu menegur. Suaranya penuh penyesalan tapi sikapnya tetap menghormat karena ia tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan putera Tumenggung Suryawidura.

"Kau perduli apa?" teriak Bahar yang merasa malu dan penasaran atas teguran itu. "Aku suka pada anakmu, besok kau harus antar ia ke Tumenggungan!"

"Ampun, den-mas, jangan den-mas memaksa.....”

"Apa katamu? Aku cinta pada Sekarsari dan ingin mengambil dia sebagai selir, kau berani menampik aku? Kau orang tua jangan banyak cakap!"

"Ayah........ aku tak sudi, ayah. Lebih baik mati.....”

"Den-Mas bagus, ampunkan kami ayah dan anak. Biar kami tinggalkan tempat ini dan pergi, selanjutnya kami tak berani mengganggu den-mas pula. Tapi jangan.... jangan kau paksa anakku.....”

"Diam!" bentak Bahar yang maju dua langkah dan ia ayun tangannya menampar kepala Ki Galur. Orang tua yang lemah itu kena tampar terhuyung-huyung ke belakang.

"Kau pengecut..... jahanam!" Sekarsari berteriak dan meloncat menghadang di depan ayahnya ketika Bahar hendak memukul pula.

"Orang tua sombong, banyak cerewet. Biar kuhajar dia!"

"Jangan..... jangan den-mas....." akhirnya Sekarsari berkata lemah, penuh kecemasan ketika Bahar melangkah perlahan ke depan hingga iapun melangkah mundur dengan wajah pucat.

Pada saat itu Bahar merasa bahunya ditepuk orang dengan cara yang berani dan kurang ajar. Ia cepat memutar tubuhnya dan berhadapan dengan seorang pemuda tampan yang berkulit halus bersih. Jarot memandang Bahar dengan mata menghina dan mulut tersenyum.

"Siapa kau? Mengapa berani pegang-pegang pundakku?" bentaknya.

"Mengapa tidak berani? Kau juga berani menghina orang tua dan anak gadisnya," Jarot balas mengejek.

"Bangsat! Tak tahukah kau sedang berhadapan dengan siapa?"

"Tentu tahu! Aku sedang berhadapan dengan seorang pemuda tidak sopan, seorang yang sombong dan mengandalkan pangkat dan kedudukan untuk menghina orang-orang lemah."

"Anjing keparat! Aku adalah Raden Mas Bahar, putera Tumenggung Suryawidura, kau tidak lekas menyembah?"

"Hm, tak pantas....... sungguh tak patut....."

"Apa yang tak patut, keparat?"

"Tak pantas kalau kau putera tumenggung, pantasnya kau ini seorang perampok hina!"

"Keparat jahanam!" Dan kepalan Bahar melayang ke arah dada Jarot. Putera tumenggung ini sebenarnya bukanlah seorang pemuda lemah. Ia pernah belajar pencak silat dan ilmu aji kesaktian, bahkan hari inipun ia berrnaksud memasuki sayembara yuda lumba di alun-alun. Maka Jarot pun segera merasa betapa pukulan itu berat dan mendatangkan angin. Tapi dengan gesit Jarot miringkan tubuh dan tangan kirinya membabat dalam tangkisan kuat. Lengan kanan Bahar terpental dan ia merasa kulit dan tulang lengannya sakit sekali. Ia terkejut karena sama sekali tak disangkanya pemuda yang tampaknya seperti petani desa ini memiliki tenaga sebesar itu. Namun, ia merasa malu untuk mundur, maka segera ia menyerang lagi dengan ganas. Tangan kanan memukul lambung dan tangan kiri menempiling kepala. Dua macam pukulan yang dilakukan dengan sekali gerak

dan cepat sekali datangnya itu membuat Jarot diam-diam merasa kagum, tapi dengan mudah dan tak gentar sedikitpun Jarot menundukkan kepala berkelit dari serangan tangan kiri. Sedangkan serangan ke arah lambungnya ia tangkis dengan kepretan tangan. Ia tidak berhenti sampai sekian saja, karena secepat kilat kaki kanannya bergerak menyapu pergelangan kaki lawan hingga tak ampun lagi Bahar berseru kaget dan tahu-tahu tubuhnya terpelanting dan jatuh berdebuk ke atas tanah! Sungguh malang baginya, tanah di situ basah dan penuh lumpur hingga ketika ia merayap bangun, mukanya penuh tanah lumpur dan menjadi makin buruk!

Terdengar suara tertawa nyaring dan merdu. Ternyata Sekarsari tak dapat menahan tawanya karena geli hati melihat keadaan lucu itu dan karena gembiranya melihat orang yang dibencinya mendapat hajaran. Juga Ki Galur tersenyum puas, sungguhpun matanya masih membayangkan kecemasan.

Bahar makin marah dan panas hati. Sekali tangannya bergerak maka gagang kerisnya telah tergenggam erat. Napasnya terengah-engah, hidungnya kembang-kempis, matanya merah setengah dikatupkan, giginya dikertakkan dan mulutnya mengeluarkan suara berdesis. Sikapnya merupakan ancaman maut.

"Beri tahu namamu, keparat. Jangan mati tak bernama!" geramnya. Suaranya parau menyeramkan. Tapi Jarot hanya tersenyum dan memandang rendah. Sikapnya ini membuat Ki Galur dan terutama Sekarsari, khawatir sekali. Dengan melupakan bahaya, gadis itu lari menghampiri Jarot.

"Raden..... larilah..... kau tentu akan dibunuhnya..... lari..... lari, raden!" teriak gadis itu.

"Terima kasih, jangan kau khawatir. Keras bunyi tak berisi. Laki-laki ceriwis ini hanya gayanya saja hebat, tapi ia tak berbahaya sama sekali. Kau lihatlah saja dari sana." Dengan perlahan ia dorong bahu gadis itu, tapi sungguhpun hanya perlahan saja, cukup membuat Sekarsari merasa terdorong oleh tenaga yang kuat sekali hingga terpaksa ia lari kembali kepada ayahnya.

Jarot bertolak pinggang dan memandang lawannya dengan tenang. "Bahar, kau betul-betul hendak berkelahi? Aku bernama Jarot dan sebelum terlambat, kunasihatkan kau lebih .baik pulang saja agar takkan menderita lebih hebat lagi!"

"Sombong, rasakan tajamnya kerisku!" Bahar membentak keras dan ia meloncat menerjang dengan kerisnya yang besar dan hebat. Sekarsari menjerit lirih dan menggunakan kedua tangan menutupi matanya, tapi Jarot dengan cekatan dapat kelit serangan itu mudah sekali. Lebih lima kali Bahar menerjang, tapi selalu dapat dikelit oleh Jarot. Serangan berikutnya dilakukan dengan gerakan nekat. Kerisnya menusuk ke kanan kiri, ke atas bawah, hingga tak dapat diduga sebelumnya hendak menyerang bagian mana. Kalau lawannya bukan Jarot, tentu ia akan gugup dan bingung karenanya. Tapi dengan masih tenang Jarot gerakkan tangan kanannya mendahului dan menangkap pergelangan tangan Bahar yang memegang keris. Sekali ia kerahkan tenaga, genggaman tangan Bahar terbuka dan kerisnya jatuh ke tanah. Pada saat itu, dengan jari terbuka tangan kiri Jarot melayang dan sebuah tamparan keras sekali tiba di pangkal telinga Bahar!

Bahar menjerit "Aduh!!" dan merasa semrepet, matanya berkunang-kunang, kepalanya berdenyut-denyut, dan ketika ia buka matanya segala apa di

kelilingnya berputar dan bergelombang, tubuhnya terhuyung-huyung dan ia tak dapat menahan diri lagi ketika tubuhnya terguling dengan lemas! Inilah tamparan tangan Bayusakti yang hebat dan luar biasa! Jangankan sampai tertampar, baru terkena angin tamparan itu saja, kulit terasa pedas dan sakit. Masih untung bagi Bahar bahwa ia telah mempelajari ilmu kekuatan tubuh, dan Jarot tidak menggunakan seluruh tenaganya, kalau tidak demikian halnya, pasti Bahar akan rebah untuk tak bangun kembali!

Setelah mengeluh kesakitan, Bahar merayap bangun lalu menjumput kerisnya, tapi sebelum ia sempat berdiri, Jarot ulur tangannya memegang bahunya. Bahar merasa seakan-akan bahunya terjepit dua batu karang yang kuat hingga kerisnya terlepas lagi. Ia masih membungkuk dan tubuhnya menggigil menahan sakit karena tulang bahunya seakan-akan terasa remuk.

"Hayo kau minta maaf kepada paman ini dan puterinya." Jarot memerintah sambil mendorong Bahar ke tempat Ki Galur.

Karena tak tertahan sakitnya, Bahar terpaksa berkata gemetar,"Paman........Sari..... maafkan aku....."

"Dan berjanjilah bahwa kau tak akan mengganggu mereka lagi."

"Aku.... aku berjanji takkan...... mengganggu mereka."

Jarot melepaskan pegangannya dan dengan terhuyung-huyung Bahar meninggalkan tempat itu.

Ki Galur dan anak gadisnya memandang Jarot dengan kagum dan berterima kasih. "Raden, terima kasih atas pertolonganmu. Tapi saya harap Raden lekas-lekas pergi dari sini, kalau tidak, saya khawatir Raden akan menemui

bencana. Saya yakin Den-mas Bahar tentu akan menuntut balas."

"Biarlah, paman. Biar aku yang akan bertanggung jawab. Apapun yang akan menimpaku, akan kuhadapi sendiri."

"Kau..... kau gagah sekali, Raden. Apakah yang harus kami lakukan sebagai.... pembalas budi?" kata Sekarsari dengan kerling kagum.

Jarot pandang wajah yang ayu jelita itu dengan senyum gembira, lalu ia menjawab, "Pembalas budi? Aku..... aku tak ingin dibalas..... tapi....." ia teringat akan perutnya yang lapar, "aku..... lapar.....!" wajahnya memerah malu.

Ki Galur tertawa dan mulut yang tak bergigi lagi itu terbuka, lekas-lekas ia tutup mulut dengan tangannya. Sebaliknya Sekarsari tertawa memperlihatkan dua deret gigi yang indah bagaikan mutiara tersusun rapi. "Lapar? Kau suka akan ketan, Raden?" tanya Sekarsari.

"Ketan......?"

"Ya, ketan putih, dan kelapa, dan juruh.."

"Ketan kelapa dengan juruh?" Mulut Jarot membasah. "Ah, enak sekali."

"Kalau kau suka, mari kita pulang...."

"Pulang.....?"

Ulangan kata-kata ini diucapkan demikian mesra hingga si gadis bermerah durja. Ia telah lupa sama sekali bahwa orang yang diajak pulang adalah seorang pemuda yang sama sekali asing baginya! Maka teringat akan hal ini, ia tertawa perlahan dan mengambil cuciannya terus lari!

"Mari, raden." ajak Ki Galur.

"Tunggu sebentar, paman, aku hendak mandi dulu."

Tanpa malu-malu di depan orang tua itu, Jarot menanggalkan pakaiannya dan terjun ke air. Ia berenang ke sana ke mari, diikuti pandangan mata Ki Galur yang kagum sekali melihat kebagusan tubuh yang bersih halus dan membayangkan tenaga hebat itu.

Kemudian, bersama-sama mereka menuju ke sebuah rumah bilik dekat sungai. Sebuah sampan terikat di pinggir bengawan dan selembar jala ikan terjemur di depan rumah.

Sekarsari telah bersalin baju dan wajahnya berseri ketika ia mengeluarkan hidangan ketan dengan kelapa dan juruh yang terbuat dari gula kelapa. Sambil makan ketan Jarot tuturkan dengan singkat kepada Ki Galur bahwa ia adalah seorang perantau yang menjalankan darma brata dan mencari pengalaman di kota praja. Ia memberi tahu bahwa tempat tinggalnya adalah jauh di timur. Dari kakek ini ia mendengar bahwa Ki Galur hanya hidup berdua dengan anaknya, Sekarsari, dan bahwa sumber hasilnya ialah mencari ikan di sepanjang bengawan dan hidup sebagai nelayan.

Tiba-tiba terdengar bunyi gong dipukul nyaring berkali-kali. Ki Galur meloncat bangun. "Aduh, hampir aku lupa. Hari ini di alun-alun ada sayembara perang tanding, ramai sekali! Hayo, Raden, kita nonton yuda lumba! Lihat betapa satria-satria dan pahlawan-pahlawan gagah perkasa berlaga di alun-alun!" Dan Jarotpun teringat akan pesan Empu Madrim, maka iapun menjawab, "Baik, paman."

"Ayah, aku ikut!" tiba-tiba Sekarsari berkata.

"Huss! Tidak boleh. Masak seorang gadis ikut nonton sayembara perang!" Sekarsari cemberut, tapi ia tak berani membantah ayahnya. "Sayang aku tidak dilahirkan sebagai laki-laki." Terdengar gerutunya yang membuat Ki Galur dan Jarot tersenyum geli.

Alun-alun yang lebar terpajang indah. Janur kuning dan kembang dipasang orang di pintu gerbang. Tanah telah disiram air hingga tidak ada debu dan tanah yang basah menghitam itu menimbulkan hawa sejuk menyenangkan. Orang-orang telah berkumpul mengelilingi tempat yang khusus disediakan untuk mengadu kegagahan, yakni di tengah-tengah. Penjaga-penjaga dengan tombak panjang menjaga di sekeliling tempat itu dan bambu-bambu panjang dipasang melintang sebagai pencegah penonton mendesak ke depan. Sebuah setinggil yang dihias indah didirikan orang dekat tempat perlombaan dan sebuah kursi terbuat dari kayu cendana yang harum dan terukir halus berdiri di situ. Ini adalah tempat yang disediakan untuk Sri Sultan.

Tak lama kemudian. Sri Sultan keluar dari keraton menuju ke alun-alun dengan diiring para hulubalang. Lagu Kebogiro dimainkan oleh para yogo untuk menyambut rajanya. Para penonton jongkok menyembah di kala Sri Sultan lewat dengan tindakan agung. Tiada suara orang berbisik ketika Sri Sultan menuju ke setinggil, kecuali suara gamelan yang riang gembira itu. Setelah Sri Sultan duduk di atas kursi cendana, maka ramailah kembali suara para penonton.

Di sudut alun-alun berkumpul para muda dan satria yang berpakaian indah. Mereka inilah yang hendak memasuki sayembara. Kurang lebih ada tiga puluh orang yang hendak ikut dan mereka semua tampak gagah dan kuat. Menurut acara, pertandingan itu diadakan dalam

lima babak. Pertama : tiap pengikut sayembara harus dapat mengangkat sebuah besi yang terdapat di bawah pohon waringin di alun-alun itu. Besi itu adalah sebuah jangkar kapal yang besar dan berat, hingga untuk membawanya ke tempat itu dibutuhkan tenaga empat orang laki-laki kuat yang menggotongnya! Besi jangkar itu harus diangkat di atas kepala dan dibawa berjalan mengelilingi pohon waringin yang besar itu. Inilah syarat pertama bagi yang hendak mengikuti sayembara. Siapa yang tidak dapat memenuhi syarat pertama ini berarti gagal dan harus mengundurkan diri. Syarat kedua tidak kalah sukarnya, yakni : para pengikut sayembara, sesudah dapat memenuhi syarat pertama, harus dapat menaiki kuda liar Nagapertala dan bertahan duduk di punggung kuda itu sampai lagu Kebogiro selesai dimainkan oleh para pemain gamelan yang sudah siap. Syarat ini bukannya mudah, karena kalau untuk menempuh syarat pertama orang hanya membutuhkan tenaga besar, syarat kedua ini membutuhkan kekuatan, kesigapan, keuletan, dan kepandaian menunggang kuda. Sedangkan kuda liar yang diberi nama Nagapertala ini sudah terkenal sebagai kuda iblis berbulu hitam yang ganas dan liar hingga belum pernah ada pahlawan yang sanggup bertahan lama duduk di atasnya, kecuali Senapati Ki Ageng Baurekso dan beberapa senapati lain yang terkenal akan kesaktian mereka.

Babak sayembara selanjutnya ialah berlomba memanah, bermain tombak, dan bermain keris dan tameng.

Orang-orang yang datang menonton telah mengelilingi pohon waringin sejauh sepuluh tombak lebih. Mereka berjongkok untuk menyatakan hormat mereka kepada Sri Sultan Agung. Wajah semua orang tampak gembira.

Tiba-tiba gong berbunyi dan kurang lebih tiga puluh orang muda yang gagah-gagah itu memasuki kalangan, lalu berjalan jongkok dan duduk bersila dalam tiga jajar di depan Sri Sultan Agung, setelah menyembah tanda hormat.

Sri Sultan Agung menggerakkan tangan kanan ke atas sebagai tanda bahwa sayembara dapat segera dimulai. Maka bertalu-talu bunyi gong tiga kali, disambut pekik sorak dan tepuk tangan penonton. Ksatria yang duduk terdepan menyembah kepada Sri Sultan, lalu pergi menuju ke bawah waringin di mana telah menanti besi jangkar pengukur tenaganya. Dengan lagak gagah ksatria muda itu membungkuk, pegang-pegang dan timang-timang gagang jangkar dengan kedua tangannya, lalu kerahkan tenaga mengangkatnya. Besi jangkar yang berat itu terangkat ke atas, diikuti sorak-sorai penonton, tapi ternyata hanya sampai di atas pundak pemuda itu! Karena tidak kuasa mengangkatnya lebih tinggi, ia lepaskan besi sambil meloncat mundur hingga jangkar itu jatuh berdebuk ke atas tanah! Pemuda pertama telah gagal. Dengan keoewa ia menyembah ke arah Sri Sultan Agung yang memandangnya dengan senyum menghibur dan pemuda itu lalu keluar dari kalangan, kini bercampur dengan orang-orang, menjadi penonton.

Pengikut kedua adalah seorang yang brewok dan bertubuh tinggi besar. Ia membuka bajunya hingga tampak urat-urat seperti tambang membelit tubuhnya yang besar. Kemudian dengan berseru keras ia angkat besi itu dengan kedua tangan, terus diangkat ke atas kepala! Penonton berteriak-teriak memuji dan si brewok melangkah maju untuk mengelilingi waringin. Tapi baru saja bertindak lima langkah, kedua kakinya gemetar dan terpaksa ia lepaskan besi itu yang jatuh di atas tanah dengan suara keras. Penonton berseru kecewa dan si

brewok setelah menyembah raja lalu cepat-cepat pergi menghilang di antara ribuan penonton.

Demikianlah, berganti-ganti mereka menempuh syarat pertama, dan setelah semua calon mencoba tenaga mereka, ternyata bahwa yang lulus dalam syarat pertama ini hanya lima belas orang saja. Penonton menyambut kelima belas pemuda kuat itu dengan tempik-sorak gemuruh; termasuk Jarot yang merasa gembira sekali hingga timbul keinginan hatinya untuk mencoba berat besi yang menggagalkan banyak pemuda gagah itu.

Karena tempat berdirinya tidak jauh dari pohon itu, maka dengan beberapa kali loncat ia sudah tiba di bawah pohon. Ia tadi melihat betapa sukar mereka mengangkat besi itu dan hanya dua orang saja kuat mengangkat dengan tangan kanan, sedangkan yang lain mengangkatnya dengan kedua tangan. Ia membungkuk dan menggunakan tangan kanan memegang gagang jangkar dan terus mengangkatnya ke atas. Ia merasa bahwa besi Itu ternyata tak berapa berat, maka ia pindahkan besi itu di tangan kirinya lalu diangkat pula ke atas kepala.

Tentu saja gerakan ini menimbulkan sambutan yang hebat. Tadinya orang-orang melihat seorang pemuda sederhana mendekati besi itu, menjadi heran dan khawatir bahwa Sri Sultan akan menjadi marah kepada pemuda sembrono itu. Tapi setelah melihat betapa Jarot permainkan besi di tangan kiri dengan ringannya, mereka merasa kagum sekali karena sepanjang pengetahuan mereka, yang dapat mengangkat besi itu dengan tangan kiri seringan itu hanya Sri Sultan Agung sendiri dan Senapati Ki Ageng Baurekso saja. Dari mana datangnya pemuda tampan sederhana yang luar biasa ini?

Juga Sri Sultan Agung bertanya kepada para hulubalang yang berada di situ, "Dari mana datangnya pemuda itu?"

Beberapa orang pahlawan menyangka raja marah dan bersiap menangkap pemuda lancang itu, tapi Sultan Agung bersabda, "Jangan ganggu dia, biarkan dia ikut dalam sayembara ini."

Sementara itu, seperti seorang anak kecil, Jarot bawa lari besi itu memutari waringin, tidak sekali, tapi tiga kali! Tampik-sorak ramai menyambutnya. Setelah menaruh besi itu ke tanah kembali tanpa memperlihatkan sedikitpun kelelahan Jarot menengok ke kanan kiri dengan bingung, tak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Baiknya seorang hulubalang menghampirinya dan berbisik, "Raden, kau diperkenankan mengikuti sayembara, maka lekas-lekaslah duduk berkumpul dengan lima belas orang yang lulus dan menyembah menghaturkan terima kasih kepada Gusti Sultan.”

Jarot menurut nasihat ini. Gong dipukul lagi dan seekor kuda bulu hitam dituntun masuk ke dalam kalangan. Melihat kuda yang besar itu meronta-ronta, maka penonton mundur setombak lebih dengan takut kalau-kalau kuda iblis itu mengamuk. Benar saja, mendengar suara orang banyak, kuda Nagapertala memberontak dan berhasil melepaskan diri dengan merenggut kendali dari tangan penjaganya yang tak berdaya. Kuda itu lari mengitari kalangan dengan mendengus-dengus dan meringkik-ringkik marah. Sultan Agung melihat lagak kuda itu tersenyum geli lalu berbisik memerintah kepada Ki Ageng Baurekso yang berdiri di dekatnya. Ki Ageng Baurekso yang bertubuh tinggi besar dan bermata bundar berkulit hitam itu meloncat ke dalam

kalangan. Ketika kuda Nagapertala lari lewat dekatnya, ia bergerak menyambar kendali dan sekali sentak saja leher Nagapertala tertahan ke belakang hingga kuda itu berdiri di kedua kaki belakangnya! Kuda itu meronta-ronta sebentar tapi ia tidak berdaya melawan tenaga tangan Ki Ageng Baurekso yang kuat. Nagapertala maklum akan tangguhnya lawan, maka ia-pun tunduk tak melawan lagi. Semua penonton kagum akan kehebatan senapati tua ini.

Setelah Sri Sultan Agung memberi tanda, maka mulailah diuji ketangkasan para muda yang lulus dalam syarat pertama tadi. Karena Jarot duduk terbelakang, maka gilirannyapun terakhir pula. Dari lima belas orang calon, hanya lima orang yang lulus, sedangkan yang sepuluh terpaksa keluar dari kalangan dan dinyatakan gagal. Ketika tiba giliran Jarot, pemuda ini menghampiri Nagapertala dengan khawatir karena sesungguhnya ia belum pernah belajar ilmu naik kuda. Nagapertala yang sudah lelah menjadi pemarah sekali. Begitu ia merasa ada orang mendekatinya dari belakang, ia angkat kedua kaki belakang dan menyepak ke arah dada Jarot! Baiknya pemuda itu selalu waspada dan gesit sekali, maka dengan mudah ia loncat berkelit. Namun kejadian ini membuat hatinya makin khawatir. "Aduh galaknya!" diam-diam ia mengeluh. Nagapertala menoleh dan membuka mulutnya hendak menggigit! Tapi Jarot tak membuang waktu lagi, cepat dan sigap ia meloncat ke atas punggung Nagapertala tanpa memegang kendali yang masih tergantung dan berada di atas tanah! Orang-orang terkejut melihat hal ini juga Sri Sultan dan Senapati Baurekso cemas juga. Tak mungkin orang dapat tetap duduk di atas punggung Nagapertala tanpa pegang kendali untuk menguasai kuda liar itu!

Seperti yang sudah-sudah, begitu merasa punggungnya diduduki orang. Nagapertala segera meringkik marah dan berdiri di atas kaki belakang. Hampir saja Jarot terlempar ke belakang kalau ia tidak cepat-cepat peluk leher kuda yang kuat itu. Tapi Nagapertala goyang-goyang tubuhnya dan geleng-gelengkan kepala. Para penonton, termasuk raja dan hulubalang semua, melihat perjuangan hebat itu dengan hati berdebar dan perasaan tegang. Sementara itu gamelan mainkan lagu Kebogiro yang gagah dan bersemangat. Jarot mengeluh dan merasa bahwa tak mungkin ia dapat bertahan. Maka diam-diam ia kerahkan ilmunya Gelap Seyuto dan tiba-tiba para penonton merasa bulu tengkuknya berdiri ketika terdengar Jarot menggeram keras dan menyeramkan. Geram ini lebih hebat daripada auman harimau dan mengatasi ringkik si Nagapertala. Mendengar geraman itu dan merasa betapa kedua tangan yang memeluk lehernya menekan dengan tenaga yang luar biasa hebatnya, Nagapertala gemetar seluruh tubuhnya dan kuda liar itu berdiri diam dengan keempat kaki menggigil, seakan-akan ia sedang menahan muatan yang berat sekali! Jarot duduk dengan tenang di atas punggung Nagapertala yang berdiri tak bergerak, sedangkan lagu Kebogiro terus dimainkan sampai habis. Setelah lagu habis dimainkan, Jarot meloncat turun, sedangkan Nagapertala tampak lemas tak bertenaga lagi hingga mudah saja dituntun keluar, lebih jinak dari pada kuda-kuda biasa!

Melihat kesaktian pemuda itu, diam-diam Sri Sultan merasa kagum, sedangkan Ki Ageng Baurekso terkejut dan menduga-duga siapakah gerangan pemuda aneh itu dan siapa gurunya?

Kelima orang lain yang lulus menghadapi syarat kedua ini ialah : Pangeran Pati Amangkurat, putera Sri Sultan

sendiri, Suro Agul-agul, Uposonto, Madurorejo, dan yang kelima adalah seorang berusia kurang lebih empat puluh tahun dan mengaku berasal dari Jawa Timur dan bernama Priolelono.

Kemudian perlombaan memanah dimulai. Pangeran Amangkurat memanah lebih dulu dan bidikannya tepat mengenai sasaran dan tertancap di tengah-tengah. Juga keempat calon lain dapat menancapkan anak panah mereka di sekitar anak panah Pangeran Amangkurat, tapi tidak di luar garis sasaran! Ketika tiba giliran Jarot, pemuda ini merasa tenang sekali, berbeda dengan tadi ketika menghadapi Nagapertala. Ini disebabkan karena ia memang telah terlatih dan digembleng dalam hal ilmu memanah oleh guru dan ayahnya. Ia melihat betapa tempat sasaran itu telah penuh oleh lima batang anak panah hingga tiada tempat lagi agaknya bagi anak panah yang akan dilepasnya. Ia berpikir sebentar, lalu ia ambil lima batang anak panah. Beruntun-runtun lima batang anak panah terlepas dari gendewa yang dipegangnya dengan cepat sekali. Demikian cepat lajunya anak-anak panah ini hingga orang-orang hanya melihat lima kali sinar berkelebat dan tahu-tahu kelima batang anak panah itu telah menancap di belakang kelima anak panah yang sudah tertancap lebih dulu di atas sasaran!

Kejadian ini membuat semua penonton bengong terheran hingga untuk sesaat keadaan menjadi sunyi seakan-akan di tempat itu tak terdapat seorangpun. Kemudian riuh-rendah dan bergemuruhlah sorak-sorai yang memuji kepandaian Jarot. Sri Sultan Agung bertukar pandang dengan Ki Ageng Baurekso dan Jarot segera dipanggil menghadap. Pangeran Amangkurat dan lain-lain calon merasa tak senang sekali. Sri Sultan Agung bertanya dengan suara halus,

"Hai anak muda! Apa maksudmu melepas anak panah di belakang anak-anak panah yang telah menancap di sasaran?"

Jarot menyembah khidmat. "Ampunkan hamba, gusti. Karena hamba lihat bahwa semua anak panah mengenai sasaran dengan tepat, maka adalah kewajiban hamba untuk mendorong mereka itu dari belakang agar semua anak panah tidak menancap di luar garis sasaran. Andaikata ada anak panah yang menancap di luar garis yang ditentukan, tentu anak panah hamba takkan mengenainya, gusti."

Kembali Sri Sultan mengerling dan bertukar pandang dengan Ki Ageng Baurekso. Raja yang arif bijaksana ini maklum akan maksud Jarot yang hendak menyatakan bahwa sebagai seorang calon senapati dalam perlombaan itu, ia berjanji hendak setia dan mengerahkan tenaga membantu tindakan yang tepat dan benar, seperti tepatnya ujung anak panah mengenai sasaran, dan bahwa ia takkan membantu usaha-usaha yang keliru dan salah.

Tapi Amangkurat tetap merasa penasaran karena pangeran ini tidak mengerti maksud Jarot. Ia menganggap pemuda itu sombong dan menghinanya. Sementara itu, Tumenggung Suryawidura yang sudah diberitahu oleh anaknya betapa Jarot telah menghinanya, segera menyembah dan berkata,

"Gusti, betapapun juga, pemuda ini ternyata terlalu memandang rendah para calon lain, terutama kepada gusti pangeran.! Maka, untuk mencoba apakah benar-benar ia sakti, hamba usulkan agar dalam perlombaan main tombak dan keris, ia dihadapkan dengan kelima calon lain. Hamba rasa ia tentu berani seperti halnya dengan anak panah tadi. Kecuali kalau ia tidak berani,

boleh digunakan cara lain." Sambil berkata demikian, Tumenggung yang tua ini mengerling kepada Jarot. Pemuda ini heran sekali mengapa priyayi tua ini seperti membencinya! Mendengar usul hulubalang tua yang juga menjadi mertuanya ini, Sultan Agung tersenyum. Ia merasa tidak setuju, tapi ingin pula ia mendengar jawab dan pendapat Jarot. lalu tanyanya.

"Bagaimana pendapatmu dengan usul paman Suryawidura tadi?"

Mendengar nama ini, tahulah Jarot bahwa Raden Mas Bahar telah menggunakan tangan ayahnya untuk membalas dendam. Maka ia merasa malu kalau mundur terhadap usul ini. Sembahnya. "Kalau memang demikian yang dikehendaki, tentu hamba akan mentaati semua, gusti." Diam-diam Sultan Agung juga merasa betapa sombong pemuda ini. Akan melawan kelima pahlawan gagah perkasa itu? Ah, tak mungkin ia menang. Juga Pangeran Amangkurat merasa panas sekali, teriaknya, "Kalau begitu, mari kita keluar dan mulai bertanding!"

Sultan Agung melepas kerling tajam kepada puteranya untuk menegur dan persiapan lalu diadakan. Orang-orang yang mendengar bahwa pemuda aneh tadi hendak bertanding dikeroyok lima menjadi berdebar-debar dan perasaan mereka tegang sekali. Sementara itu, ketika bertanya dan dijawab bahwa pemuda itu bernama Jarot dan datang dari Gunung Tengger, Sultan Agung dan Ki Ageng Baurekso mengangguk-angguk dan menduga-duga.

Biarpun Jarot sudah sanggup untuk menghadapi mereka berlima, namun Pangeran Amangkurat tidak sudi untuk mengeroyoknya. Pangeran yang masih muda dan berdarah panas ini merasa terlalu rendah untuk mengeroyok. Ia hanya berdiri di pinggir dengan tombak di

tangan kanan dan tameng di tangan kiri. Demikianpun Priolelono, orang gagah ini merasa malu untuk mengeroyok seorang pemuda yang jauh lebih muda darinya. Maka mereka berlima bermufakat untuk maju seorang demi seorang.

Jarot dengan tombak di tangan kanan berdiri menanti tenang. Ia sengaja melepas tamengnya di atas tanah dan berdiri tanpa .tameng! Orang-orang perdengarkan seruan tertahan dan menganggap dia benar-benar sombong dan bodoh. Sebenarnya tidak sekali-kali Jarot hendak menyombong. Kalau dia melempar tamengnya adalah karena.dia tidak biasa menggunakan perisai dan dilatih bermain tombak dengan kedua tangan tanpa tameng.

Madurorejo mendapat giliran pertama. Dengan berseru keras ia menyerang Jarot. Tombaknya meluncur ke arah dada Jarot yang telanjang. Jarot hanya miringkan tubuh dan tiba-tiba tombak di tangan Jarot bergerak demikian cepat hingga Madurorejo terkejut sekali lalu menangkis dengan tamengnya. Tapi Jarot putar-putar tombak di kedua tangannya hingga lawannya sama sekali tiada kesempatan untuk balas menyerang, hanya repot menangkis saja sambil mundur. Riuh-rendah suara orang memuji-muji Jarot. Uposonto melihat kawannya terdesak demikian rupa, segera maju membantu. Ia tidak merasa malu untuk melakukan pengeroyokan, karena memang Jarot telah menyetujuinya, pula ia tahu bahwa Madurorejo bukanlah lawan pemuda yang hebat itu. Jarot berlaku tenang dan kedua tangannya seakan-akan memegang dua tombak yang dapat melayani kedua lawan itu. Suro Agul-agul marah sekali melihat kedua kawannya tetap tak berdaya terhadap Jarot, maka sambil berseru keras ia loncat menerjang.

(Oodwkz-hendoO)

Jilid 2

PERTEMPURAN ramai sekali dan Jarot terpaksa gunakan kelincahannya. Ia meloncat kesana kemari seakan-akan seekor tupai meloncat-loncat dan bermain-main di antara daun-daun kelapa. Tombak ketiga lawannya sedikitpun tak dapat melukainya, bahkan tak lama kemudian, sontekan tombaknya membuat tameng Madurorejo terlepas dari pegangan tangan kiri dan sebuah tendangan ke arah pergelangan tangan kanan membuat tombak di tangan Uposonto terlempar pula! Pada saat itu ujung tombak Suro Agul-agul menusuk cepat. Jarot putar tombak dan gunakan gagang tombak menangkis keras hingga terdengar suara "krak!" dan tombak Suro Agul-agul patah di tengah-tengah! Tentu saja para penonton heran dan Kagum melihat betapa dalam beberapa gebrakan saja Jarot telah membuat tak berdaya ketiga lawannya! Juga Ki Ageng Baurekso terkejut dan kagum. Bukan kagum karena Jarot dapat mengalahkan ketiga lawan yang belum tinggi ilmu kepandaiannya itu, tapi kagum betapa Jarot dapat mengalahkan mereka tanpa melukai sedikitpun! Diam-diam ia puji sifat welas asih pemuda itu.

Tapi Pangeran Amangkurat merasa marah sekali. Ia berteriak kepada ketiga o-rang itu, "Minggir!" dan ia sendiri maju menerjang dengan tombak dan perisai di tangani Ilmu tombak pangeran Ini memang cukup tinggi dan tenaganya juga besar, tapi menghadapi Jarot la bertemu dengan tandingan yang kuat. Jarot juga merasa betapa tangguh pangeran ini, maka ia putar tombaknya dalam gerakan "Payung Waja" hingga tubuhnya terlindung kuat oleh ujung tombak yang berputar cepat!

Pangeran Amangkurat merasa betapa tangannya tergetar dan panas kulit telapak tangan-nya pada tiap kali ujung tombaknya kena tertangkis. Jarot memang telah mengalah padanya, karena kalau ia mau, Jarot dapat menggunakan serangan mematikan. Cuma saja, pemuda ini tidak begitu bodoh untuk melukai Pangeran Amangkurat di depan Sri Sultan, maka ia hanya berdaya untuk membuat pangeran itu tak berdaya tanpa melukainya. Tapi untuk dapat berbuat demikian, sungguh tidak mudah. Pangeran yang berdarah panas itu berkelahi dengan nekat, walaupun ia telah lelah sekali dan napasnya sudah terengah-engah.

Melihat keadaan itu, Sri Sultan Agung berseru keras, "Berhenti!" Suaranya keras dan berpengaruh sekali hingga Jarot menjadi kaget dan meloncat mundur dengan gerakan Kidang Melompat,

Sri Sultan Agung memerintahkan puteranya mundur dan minta supaya Priolelono maju melawan Jarot, Pendekar setengah tua itu memandang Jarot deng»n tersenyum kagum, lalu ia lempar pula tamengnya ke tanah sambil berkata,

"Anak muda, mari kita main-main sebentar dengan tombak." Maka setelah berkata demikian, menyeranglah ia dengan hebatnya. Para penonton sampai lupa bersorak melihat pertandingan kali ini. Mereka sama-sama kuat, sama-sama lincah dan cekatan, dan sama-sama pandai mainkan tombak! Jarot merasa terkejut melihat betapa ilmu permainan tombak lawannya ini sama gerakannya dengan ilmu tombaknya sendiri! Ia merasa heran sekali dan putar tombaknya lebih cepat, tapi lawannyapun dapat mengimbangi permainannya. Diam-diam Jarot mengakui kegagahan lawannya dan ia mengandalkan kekuatannya yang ternyata leblh besar

daripada lawannya. Demikianlah tiap serangan dan tangkisan dilakukan dengan tenaga kuat hingga beberapa kail ujung tombak lawannya terpental dan Priolelono berseru memuji, "Sungguh digdaya kau!"

Pada saat mereka sedang bertempur ramai tiba-tiba Senapati Ki Ageng Baurekso meloncat dan gunakan tombaknya memisah mereka. Gerakannya kuat dan cepat hingga mendatangkan angin dan memaksa kedua orang yang sedang bertempur itu mundur.

Ki Ageng Baurekso memandang Priolelono dengan mata terbelalak marah dan mukanya merah padam. "Bukankah kau Pangeran Pekik? Apa maksudmu datang ke Mataram?"

Terkejutlah semua orang mendengar bahwa lawan Jarot yang tangguh itu bukan lain adalah Pangeran Pekik, putera Adipati Surabaya yang menjadi musuh besar Sultan Agung! Mendengar seruan Ki Ageng Baurekso, semua pahlawan datang dengan sikap mengancam.

"Dia musuh besar, dia bermaksud jahat! Bunuh...... bunuh!!" demikian beberapa orang berteriak dan berbareng mereka maju mengeroyok. Demikian pula Pangeran Amangkurat, Suro Agul-agul, Uposonto dan Madurorejo juga ikut mengeroyok, karena sebagai orang-orang Mataram, mereka benci sekali kepada Adipati Surabaya yang memang telah lama menjadi musuh besar Mataram.

Melihat lawannya yang dikagumi dan yang ilmu tombaknya secabang dengan ilmunya sendiri itu kini dikeroyok oleh para pahlawan Mataram, Jarot merasa kasihan dan penasaran sekali. Ia putar tombaknya menangkis serangan-serangan itu dan berseru,

"Biarpun kau Pangeran Pekik atau siapa saja, jangan takut, aku Jarot membantumu!" Dan kedua orang yang baru saja saling serang itu kini berkelahi bahu-membahu melawan puluhan pahlawan yang menyerang dengan marah!

Tiba-tiba terdengar teriakan Sri Sultan Agung, "Berhenti semua!" Dan memang suara Sri Sultan berpengaruh besar dan berprabawa luar biasa. Serentak orang-orang yang berkelahi menahan tombak masing-masing dan berlutut menyembah.

"Para pahlawanku, tidak malukah kalian? Coba pikir, para pahlawan Mataram yang terkenal jagoan dan gagah perwira sakti mandraguna ternyata kini mengandalkan jumlah besar untuk menghina dan mengeroyok seorang musuh! Coba tengok anak muda desa ini. Dia lebih gagah dari pada kalian. Dia tidak tahu-menahu duduknya perkara, tapi dia serta merta membela yang pantas dibela. Memang, sekiranya aku menjadi dia, akupun akan membela Pangeran Pekik! Jadikanlah perbuatannya itu sebagai contoh, hai para pahlawanku!"

Mendengar sabda raja bijaksana ini, semua pahlawan menundukkan kepala dengan wajah merah. Tapi Tumenggung Suryawidura dan Pangeran Amangkurat merasa penasaran dan diam-diam mereka menaruh dendam kepada Jarot anak gunung yang dipuji-puji oleh Sultan itu, namun mereka tidak berani membantah. Sultan Agung lalu berkata kepada para hulubalang,

"Bubarkan semua penonton dan umumkan bahwa sayembara sudah berakhir dengan terpilihnya empat orang calon pahlawan baru. Kemudian adakan perjamuan untuk menghormat empat orang gagah ini di dalam keraton. Dan engkau, hai Pangeran Pekik, aku hargai keberanianmu dan kegagahanmu. Biarpun

ayahmu berkeras kepala dan membangkang padaku, namun belum tentu engkau sekhilaf dia. Aku bebaskan kau, pulanglah kau dan ceritakan pada ayah dan rakyatmu betapa gagah perkasa para pahlawan Mataram dan betapa kuat pertahanan Mataram!"

Pangeran Pekik menyembah hormat dan pamit undur. Perlombaan dibubarkan karena pahlawan-pahlawan telah terpilih dan Sultan Agung memasuki keraton, diiringkan para hulubalang.

Keempat pahlawan yang terpilih, yakni: Jarot, Suro Agul-agul, Uposonto, dan Madurorejo, dijamu oleh para dayang keraton atas perintah Sri Sultan. Hidangan-hidangan lezat belaka yang disuguhkan untuk dinikmati oleh keempat orang gagah itu.

Setelah makan dan beristirahat, pada sore harinya Sri Sultan bersiniwaka, membuka persidangan dan panggil menghadap keempat calon pahlawan yang terpilih itu. Juga Pangeran Amangkurat yang tadi mengikuti sayembara hanya untuk berlatih dan mencoba kesaktian saja, kini hadir pula di situ. Pare hulubalang dan senapati pun sudah lengkap duduk bersila di hadapan yang dipertuan.

Kemudian dengan resmi Sri Sultan mengangkat keempat orang gagah itu sebagal pahlawan dan diperbantukan kepada Ki Ageng Baurekso. Tapi dengan sangat hormat Jarot menyembah dan berkata, "Mohon beribu ampun, gusti junjungan hamba. Bukan sekali-kali hamba berani membantah dan bukan sekali-kali hamba tidak berterima kasih atas kurnia paduka yang mulia ini, tapi perkenankanlah kiranya hamba mengajukan sebuah permohonan dan sebuah hadiah."

Semua orang terheran mendengar keberanian anak muda ini. Dan Sultan Agung yang juga merasa heran menahan perasaannya lalu tersenyum ramah. Ia angkat tangan kanannya dan bersabda,

"Boleh sekali. Coba engkau katakan dua macam permintaanmu itu untuk kami pertimbangkan."

Jarot menyembah lagi. "Ampunkan hamba yang lancang, gusti. Sebenarnya bukanlah hamba tak suka menerima kurnia paduka dengan pemberian pangkat sebagai pahlawan keraton, hanya karena hamba telah berjanji tak akan memegang jabatan maka hati hamba menjadi bingung. Hamba menyediakan jiwa raga untuk mengabdi dan membela paduka dan Kerajaan Mataram, tapi tidak sebagai seorang berpangkat, hanya sebagai rakyat biasa, gusti. Maka perkenankanlah hamba menghaturkan permohonan hamba pertama, yaitu: Hamba tidak menjadi pahlawan keraton tapi sebagai penduduk biasa dan tinggal di kampung, namun setiap saat hamba bersedia untuk menjalankan segala titah tuanku."

Sultan Agung memandangnya tajam lalu tiba-tiba bertanya, "Engkau putera pendeta?"

Jarot menyembah. "Tidak salah, gusti. Ayah hamba ialah Panembahan Cakrawala di bukit Tengger."

Sultan Agung mengangguk-angguk. "Boleh, kuterima permintaanmu ini, tapi janganlah engkau tinggalkan Mataram tanpa memberi tahu, hingga jika sewaktu-waktu engkau dibutuhkan, engkau tak berada jauh dari keraton."

"Hamba akan tinggal di rumah Ki Galur yang berada dekat, gusti." Semua orang yang mendengar permintaan ini merasa heran. Gilakah pemuda ini? Mengapa ia

menolak pangkat dan menolak tinggal dalam sebuah istana tersendiri, tapi sebaliknya memilih tinggal di pondok seorang miskin? Tapi Sultan Agung tidak merasa heran, hanya berkata ramah, "Baiklah kalau demikian. Dan apakah adanya permintaanmu kedua?"

Jarot melirik ke arah gagang keris yang menonjol dari ikat pinggang Sultan Agung. Lalu dengan tenang ia berkata,

'Tak lain hamba mohon sudilah kiranya gusti memberikan keris Margapati sebagal hadiah untuk hamba." Semua hadirin memandangnya dengan terkejut dan khawatir. Ini adalah permintaan yang gila dan mustahil! Juga Sultan Agung merasa curiga dan agak tak senang, tapi wajahnya tetap sabar, tenang dan ramah.

"Beritahukanlah dulu padaku mengapa engkau minta hadiah keris pusaka baru ini?" tanyanya halus.

"Hamba tak bermaksud buruk, gusti. Semata-mata demi keselamatan padukalah maka hamba berani mengajukan permintaan ganjil dan kurang ajar ini. Keris Margapati tidak cocok untuk paduka, keris itu mengandung hawa maut dan dapat menimbulkan malapetaka. Maka hamba mohon supaya diberikan kepada hamba agar hamba dapat mengekang pengaruh jahat yang keluar darinya."

Diam-diam Sultan Agung menggunakan jari tangannya meraba-raba gagang Margapati dan jari-jarinya agak gemetar. Melihat bahwa Sultan Agung agaknya hendak memenuhi pula permintaan Jarot, Tumenggung Suryawidura segera memperingatkan junjungannya.

"Maaf, gusti. Hamba rasa tidak semestinya kalau Kyai Margapati diberikan kepada Jarot. Hal ini seakan-akan menyatakan bahwa paduka takut akan keris pusaka itu.

Kalau kiranya memang betul bahwa paduka tidak suka dan tidak cocok memakai Margapati, lebih baik pusaka itu disimpan saja dalam kamar pusaka. Hamba rasa, keangkeran Mataram akan berkurang bila pusaka Mataram ada yang terjatuh ke dalam tangan orang lain."

Jarot mengerling ke arah tumenggung tua yang tinggi kurus itu. Ia melihat betapa Sultan Agung menjadi ragu-ragu, maka segera ia berkata, "Hamba rasa usul tumenggung sepuh ini baik juga, karena memang sedikitpun hamba tak bermaksud hendak memiliki keris itu dan semata-mata hamba tujukan semua ini guna kepentingan dan keselamatan paduka, gusti."

Sri Sultan Agung menghela napas panjang. Ia merasa lega bahwa Jarot dapat menyatakan kebersihannya dalam hal ini dan tidak bermaksud minta keris Margapati untuk kepentingan sendiri. Maka berkatalah Sultan Agung dengan ramah.

"Aku menurut nasihatmu, Jarot. Keris takkan kupakai lagi dan akan kusimpan dalam kamar pusaka dengan pusaka-pusaka yang lain. Adapun permintaanmu akan kuganti dengan sebuah hadiah lain. yaitu kuda si Nagapertala kuberikan kepadamu."

Jarot merasa girang sekali karena memang ia sangat kagum dan suka melihat kuda liar yang bagus dan kuat itu. Persidangan dibubarkan dan Jarot meninggalkan keraton dengan menuntun Nagapertala.

Di luar keraton telah menanti Ki Galur yang dengan wajah girang menyambutnya. "Bagaimana, raden? Kau diberi pangkat apa? Senapati, bupati, atau adipati dan akan tinggal di gedung mana? Ah, kau sungguh gagah, Raden Jarot. Aku tadi lihat betapa mudah kau kalahkan mereka semua. Lihat, telapak tanganku masih merah dan

pedas karena bertepuk tangan terus, dan suaraku masih parau karena bersorak-sorak!" Orang tua itu dengan wajah berseri dan mata bersinar memandang Jarot dengan kagum. Tapi Jarot hanya tersenyum sederhana.

"Paman Galur, jangan kau kecewa, paman. Pertama, aku tidak menjadi senapati, bupati atau adipati sekalipun. Aku tetap menjadi rakyat biasa. Kedua, aku tidak akan tinggal di gedung atau istana, aku akan tinggal mondok di rumahmu, yakni jika kau sudi menerimaku. Dan ketiga, jangan paman panggil raden padaku. Aku anak gunung biasa, putera pendeta melarat, bukan ningrat, sebut saja namaku seperti biasa, yaitu Jarot tak kurang tak lebih, paman."

Sukar untuk melukiskan perasaan yang membayang di wajah tua keriputan itu. Heran, tak percaya, kecewa, girang dan menyesal silih berganti menguasai kulit mukanya. "Tidak menjadi senapati? Tapi... tapi kau tadi menang.....!"

"Aku sengaja tidak mau menerima pangkat, paman." Lalu dengan singkat, Jarot menceritakan pengalamannya. Ki Galur mengangguk-angguk.

"Sayang, raden, ...” akhirnya ia berkata sambil menarik napas panjang.

"Jangan sebut raden padaku, paman.”

"O ya, ya..... aku kata sayang, gus Jarot. Sayang kau tidak mau menjadi senapati. Tapi aku girang bahwa kau sudi mondok di gubukku yang bobrok."

Demikianlah, sambil bercakap-cakap mereka berjalan pulang Nagapertala dituntun oleh Ki Galur. Tadinya kuda itu hendak membangkang, tapi mendengar suara Jarot,

Ia tunduk dan takut, lalu mandah saja digiring oleh Ki Galur.

Kedatangan mereka disambut oleh Sekarsari. Gadis itu baru saja pulang dari bengawan. Rambutnya yang masih basah terurai ke belakang menutup punggung, memanjang sampai ke pangkal paha, kainnya tapih pinjung sebatas dada, tak cukup rapat untuk menyembunyikan tanda kewanitaannya yang menonjol di dadanya. Tubuhnya yang sempurna lekuk lengkungnya dan yang berkulit putih kuning dan bersih itu sungguh sedap dipandang dan menimbulkan dendam berahi dan kasih. Ketika Jarot menatap wajah gadis itu, ia merasa seakan-akan sedang berhadapan dengan seorang dewi yang baru saja turun dari kahyangan. Betari Komaratih yang disohorkan sebagai Dewi Asmara yang cantik jelita itu agaknya seperti inilah manisnya. Ah, tak mungkin, bantah hati Jarot. Tak mungkin begini ayu dan luwes, tak mungkin begini manis merak ati. Bibir gadis yang sedang cemberut itu tak mengurangi keayuannya, bahkan membuat ia lebih manis dan jelita sekali.

"Wah, gus Jarot hebat sekali, Sari! Semua pahlawan dikalahkannya!" Datang-datang Ki Galur berkata kepada anaknya, kemudian ia mulai bercerita. Tapi wajah yang tadinya cemberut karena masih marah tak diajak nonton sayembara tadi, kini tidak menjadi gembira mendengar kemenangan Jarot, bahkan kulit dahinya yang halus licin itu dikerutkan.

"Kalau begitu, Raden Jarot sekarang tentu menjadi priyayi besar, menjadi senapati?" tanyanya sambil memandang Jarot.

"O, tidak..... tidak, gus Jarot tidak gila pangkat." Dan Ki Galur ceritakan kepada anaknya akan segala pengalaman pemuda itu.

Mendengar bahwa Jarot masih menjadi orang biasa dan tinggal mondok di rumahnya, wajah Sekarsari berobah girang. Ia tersenyum manis dan mukanya merah. Kemudian ia lari ke belakang sambil berkata, "Aku mau berkenalan dengan Nagapertala dan memberinya makan rumput!" Jarot layangkan pandangnya ke arah tubuh gadis yang berlari-lari itu. Ki Galur tertawa girang melihat kenakalan dan kegembiraan puterinya yang tercinta.

"Aku terlalu memanjakan si Sari." katanya perlahan.

Pangeran Amangkurat yang tadinya merasa iri hati kepada Jarot dan khawatir kalau-kalau pemuda itu terlalu mendesak dan menjadi kesayangan ayahnya, merasa lega dan berbalik suka kepada Jarot ketika pemuda itu ternyata tidak mau menerima pangkat. Ia juga diam-diam merasa kagum akan kegagahan pemuda itu dan mendengar keterangan Jarot tentang keris pusaka Margapati, timbullah hati ingin memiliki keris ampuh itu.

Berbeda dengan ayahnya yang bijaksana dan adil. Pangeran Amangkurat adalah seorang pemuda yang bersikap berandalan dan lalim. Satu di antara sifat-sifatnya yang kurang baik ialah sifat mata keranjang. Semenjak masih muda ia telah mempunyai banyak selir. Pada waktu itu ia telah mempunyai lima belas orang selir, namun ia masih belum puas dan sering keluar dari keraton untuk mencari mangsa di desa-desa.

Amangkurat suka pula akan berburu di hutan. Ia memang pemuda cekatan, kuat dan gagah perwira. Telah dua kali ia membunuh harimau dengan tombaknya. Berbeda dengan pangeran-pangeran lain, ia tak suka membawa pengiring di waktu berburu maupun bermain ke desa-desa daerah kerajaan ayahnya.

Semenjak kenal kepada Jarot, beberapa kali Amangkurat mengajak Jarot menemaninya berburu di hutan. Pangeran itu makin suka kepada pemuda yang sederhana dan pandai membawa diri itu. Ketika diminta, Jarotpun dengan senang hati memberi pelajaran memanah dan mainkan tombak hingga Amangkurat makin maju dalam ilmu kedigdayaannya.

Pada suatu senja ketika mereka berdua sedang berkuda di dalam hutan, Jarot duduk di atas punggung Nagapertala, dan Amangkurat di atas punggung kuda putihnya, tiba-tiba terdengar geraman harimau dari dalam alang-alang yang tinggi di dekat jurang. Jarot siap dengan tombaknya, tapi Amangkurat mencegah dan berbisik, "Biarkan dia keluar, aku hendak mencoba lawan dia dengan tangan kosong."

"Tapi itu berbahaya sekali," cegah Jarot yang merasa khawatir akan kesembronoan pangeran yang jumawa itu.

"Tidak sama sekali, kau lihat saja." Amangkurat lalu turun dari kuda dan memberikan kendali kudanya kepada Jarot yang ikut turun dari punggung Nagapertala yang meringkik keras sambil gerak-gerakan ujung hidungnya dan perlihatkan giginya, tapi Jarot membentaknya, "Sstt Diam, Naga!" Kuda itu lalu diam dengan tenang dan Jarot bawa kedua kuda itu ke bawah pohon jati lalu menambatkan kendalinya di situ. Sementara itu Amangkurat telah mempererat ikatan kainnya dan menanggalkan baju pangerannya. Pangeran muda dan pemberani itu telah berdiri memasang kuda-kuda dengan sikap gagah dan mata tajam menentang tengah alang-alang yang mulai bergerak perlahan.

Melihat sikap Amangkurat ini, mau tak mau Jarot tersenyum. Ia cukup tahu akan kedigdayaan pangeran itu, dan ia percaya bahwa jika Amangkurat tidak menjadi

lalai karena kejumawaannya, pasti ia akan dapat mengalahkan harimau itu.

Terdengar geraman keras dan tiba-tiba kepala seekor harimau yang besar tersembul keluar dari alang-alang, sepasang matanya yang bundar memandang pemuda yang berdiri tenang menghadapinya.

"Hati-hati, gusti pangeran. Berlakulah tenang tapi cepat!" Jarot memberi nasihat.



Pada saat itu tubuh harimau telah keluar semua dari alang-alang dan mulai mengambil sikap untuk menyerang. Kemudian, tiba-tiba binatang buas itu menggereng dan loncat menerkam. Loncatannya tinggi dan kedua kaki depannya terulur dengan kuku mencakar ke arah kepala Amangkurat! Tapi pangeran muda itu dengan sigapnya meloncat ke samping dan mengirim sebuah tendangan ke arah lambung tubuh harimau yang meluncur lewat di dekatnya. Harimau itu menggereng keras karena tendangan itu tiba dengan kerasnya di lambung hingga la terpental hampir setombak jauhnya. Cepat binatang itu berbalik dan menubruk kembali, kini langsung ke depan, sambil perlihatkan cakar dan caling yang menyeramkan. Amangkurat meloncat ke atas

melampaui tubuh harimau dan ketika kakinya turun di belakang harimau, secepat kilat tangan kanannya menyambar ekor harimau yang panjang itu. Maka terjadilah pergulatan seru. Binatang itu sambil menggereng-gereng berusaha melepaskan ekor yang dipegang oleh tangan yang sangat kuat itu, tapi Amangkurat mempertahankannya dengan keras sambil tertawa-tawa.

"Awas, gusti pangeran! Tendang pantatnya sebelum ia berbalik!" Jarot memperingatkan dengan khawatir melihat betapa pangeran itu dengan sembrono mempermainkan harimau. Tapi Amangkurat ternyata terlalu jumawa dan tetap membetot-betot ekor harimau seakan-akan harimau itu hanya seekor kambing belaka! Binatang itu yang merasa betapa sukar dan sia-sianya untuk membetot dan melepaskan ekornya dari pegangan lawan, tiba-tiba gulingkan tubuhnya ke tanah. Karena bergulingan itu, maka ekornya seperti dipuntir dan cepat sekali ia bisa balikkan tubuh dan kaki depannya berhasil mencakar lengan Amangkurat! Pangeran itu berteriak kesakitan dan terpaksa melepaskan ekor harimau. Dari lengan tangan kanannya mengucur darah. Sedangkan harimau itu sudah siap untuk menubruknya pula! Jarot melihat keadaan berbahaya ini cepat pungut sebutir batu yang tajam ujungnya dan ayun tangannya. Batu meluncur cepat dan tepat mengenai mata kanan harimau itu yang menggerung-gerung sambil gunakan kaki depan menggaruk-garuk mata kanan yang berlumuran darah! Amangkurat maju dan ayun kakinya menendang ke arah perut harimau sekuat tenaga. Harimau mengerang lalu lari terbirit-birit memasuki alang-alang. Suara aumannya masih terdengar jauh, bergema di dalam hutan.

Jarot cepat lari menghampiri pangeran itu. Baiknya luka itu tidak sangat parah, tapi darah terus keluar. Jarot

melepaskan ikat kepalanya dan menggunakan kain itu untuk mengikat lengan yang terluka dalam balutan yang kuat hingga darah berhenti mengalir.

Amangkurat sedikitpun tidak memperlihatkan rasa sakit, bahkan ia masih dapat tertawa sambil berkata, "Sayang aku tidak keburu membantingnya hancur! Lain kali aku takkan buang-buang waktu dengan betot-betot ekornya, begitu ekor terpegang ia akan segera kuangkat dan kubanting di atas batu!"

Jarot kagum melihat ketabahan pangeran itu. "Kau sungguh tangkas dan kuat, gusti pangeran," pujinya dengan jujur.

"Dan lemparanmu tadi jitu benar, tepat menghancurkan mata kanannya." Amangkurat balas memuji. Keduanya lalu pungut tombak masing-masing dan naik kuda menuju ke kota raja.

"Jarot, mari kita singgah di pondokmu. Aku ingin sekali melihat tempat tinggalmu."

”Ah, tempat tinggal hamba kotor dan buruk, gusti. Paduka membuat hamba merasa malu saja," jawab Jarot.

"Jangan berkata demikian. Bukankah kita sudah menjadi kawan baik? Hayo, tunjukkan jalan ke pondokmu." Terpaksa Jarot membawa pangeran itu menuju ke rumah Ki Galur dengan hati tak sedap, sungguhpun ia tak mengerti mengapa ia harus merasa tak enak hati membawa Amangkurat ke pondoknya. Ia seperti mendapat firasat tidak baik.

Ketika mereka berdua memasuki kampung Ki Galur, dari jauh mereka mendengar suara orang menumbuk padi. Sudah menjadi kebiasaan para wanita di situ,

apabila mereka sedang menumbuk padi, mereka menumbuk dengan berirama hingga suara alu yang memukul lesung terdengar bagaikan iringan gamelan yang berirama riang gembira. Di antara semua penduduk kampung, Sekarsari dan kawan-kawannya terkenal ahli dan pandai sekali menciptakan irama-irama gembira yang mengiring nyanyian mereka.

Pada saat Jarot dan Amangkurat tiba di depan rumah Ki Galur yang menyambut pangeran itu dengan sembah sujud penuh hormat, terdengar penyanyi tunggal yang diiringi irama Kodok Ngorek. Jarot segera kenal suara itu, dan Amangkurat memandang Jarot dengan penuh pertanyaan, karena pangeran itupun merasa kagum sekali mendengar suara yang merdu dan sedap itu.

"Bagus benar irama mereka, hayo kita nonton," ajak Amangkurat kepada Jarot.

Jarot merasa ragu-ragu tapi tak berani membantah, maka mereka lalu pergi ke belakang rumah di mana Sekarsari dan empat orang kawannya sedang menumbuk padi yang baru saja dikeluarkan dari lumbung.

Melihat kedatangan Jarot, kelima gadis itu tertawa-tawa karena mereka sudah mengenalnya, tapi ketika melihat seorang pemuda asing yang berwajah tampan dan berpakaian indah, mereka merasa heran lalu menunda pekerjaan mereka, siap untuk lari. Tapi tiba-tiba Sekarsari berbisik, "Ah, dia adalah Gusti Pangeran Pati!" Tergopoh-gopoh kelima orang gadis itu berjongkok dan menyembah.

Amangkurat mengangkat tangannya dengan tersenyum ramah. "Jangan merasa terganggu,

lanjutkanlah permainan kalian. Siapakah yang bernyanyi tadi?"

"Hamba, gusti," jawab Sekarsarl tanpa berani mengangkat muka.

Amangkurat merasa betapa jantungnya berdenyut ketika ia melihat wajah gadis jelita itu. Matanya bersinar-sinar dan bibirnya tersenyum, hatinya tertarik sekali.

"Kau? Siapakah namamu dan kau anak siapa?"

Terkejut hati Sekarsari mendengar suara yang manis dibuat-buat ini. Hatinya tercekat karena ia teringat akan suara Bahar yang selalu berkata manis kepadanya. la merasa tak senang dan ketakutan, maka hatinya berdebar-debar dan ia menjadi gagap ketika menjawab,"Hamba... hamba..." la lalu diam dan tundukkan kepala! Terdengar suara ketawa di belakang Sekarsari. Amangkurat layangkan pandangannya ke arah gadis yang tertawa itu dan melihat seorang gadis hitam manis yang tak kalah menariknya. Gadis itu adalah sahabat baik Sekarsari dan bernama Sulastri, anak Mbok Rondo Gendingan, seorang janda yang keadaannya cukup karena mempunyai sawah beberapa bau.

"Eh, kau, hitam manis. Coba katakan siapa nama dewi ini dan siapa namamu sendiri," Amangkurat bertanya genit.

Sulastri memang berwatak gembira dan pemberani. Ia tersenyum dengan manis dan berkata dengan lagak kenes,"Dia ini bernama Sekarsari dan terkenal sebagai sekar kampung ini, gusti pangeran. Sedangkan hamba, nama hamba Sulastri. Sari adalah puteri tunggal Ki Galur, sedangkan hamba adalah puteri tunggal Mbok Rondo Gendingan, jadi sebenarnya dia dan hamba ada persamaan."

Amangkurat merasa gembira mendengar dan melihat gadis yang jenaka itu. "Apa persamaannya?" tanyanya.

"Persamaannya ialah bahwa Sari puteri seorang duda sedangkan hamba puteri seorang janda!"

Amangkurat tertawa dan Jarotpun ikut tersenyum walaupun hatinya tetap merasa tak sedap melihat lagak pangeran mata keranjang ini.

"Sekarsari, cobalah kau bernyanyi lagi," Amangkurat berkata.

"Hamba tak dapat bernyanyi, gusti," Sekarsari menjawab.

"Bukankah tadi kau yang bernyanyi? Hayo, nyanyikanlah sebuah lagu saja untuk kudengar, yang lain mengiringi dengan klotekan." Suara Amangkurat mengandung perintah. Sekarsari mengerling ke arah Jarot dan pemuda itu mengangguk sebagai tanda bahwa gadis itu lebih baik menurut saja. Maka segera terdengar suara klotekan yang riang dan Sekarsari sambil duduk menyanyikan sebuah lagu dengan muka tunduk. Amangkurat mendengarkan sambil duduk di atas sebuah bangku kayu, sedangkan Jarot berdiri di sebelahnya dan Ki Galur duduk bersila di atas tanah di belakang pangeran itu.

Sambil bernyanyi, beberapa kali Sekarsari melirik ke arah Pangeran Amangkurat dan ia makin bingung dan takut melihat betapa pangeran itu memandangnya dengan kagum dan mesra. Maka, setelah lagu yang dinyanyikan selesai, ia cepat menyembah, berdiri dan lari meninggalkan tempat itu! Jarot melihat betapa Sekarsari berlari sambil menangis, segera lari mengejar sambil memanggil-manggil namanya.

Amangkurat tak senang melihat hal ini, lalu katanya kepada Ki Galur,"Hei pak Galur, anakmukah Sekarsari itu?"

Ki Galur menyembah hormat. "Betul, gusti. Sekarsari adalah anak hamba."

"Berapa usianya sekarang?"

"Usianya enam belas tahun, gusti pangeran."

Amangkurat mengangguk-angguk sambil menanti orang tua itu membuka mulut menawarkan anak perempuannya seperti yang sering dilakukan oleh banyak orang-orang tua yang menginginkan puterinya jadi selir pangeran. Tapi Ki Galur tak bergerak dan diam saja.

"Adakah ia sudah dijodohkan dengan orang lain, pak?"

"Belum, gusti."

"Tapi kulihat hubungannya dengan Jarot baik sekali."

"Benar, gusti. Agaknya mereka saling mengasihi."

"Apa?" Amangkurat memandang marah, tapi segera ia menahan gelora hatinya.

Sementara itu, Jarot yang tahu kemana Sekarsari pergi, telah dapat menyusul gadis itu dan mereka berdua duduk di tepi bengawan. Sekarsari masih terisak dan Jarot menghiburnya.

"Mas Jarot, aku takut kepadanya."

"Mengapa mesti takut, Sari?"

"Matanya, mas..... ia mengingatkan daku akan Den-mas Bahar yang kurang ajar itu."

"Jangan pikir yang bukan-bukan, Sari. Bukankah aku berada di sini dan aku selalu akan membelamu."

Sekarsari memandang wajah pemuda itu dengan penuh pernyataan terima kasih.

"Mas, bagaimana kalau aku.... aku diboyong ke keraton untuk dipaksa menjadi selirnya? Banyak orang bilang bahwa Pangeran Amangkurat suka memaksa gadis menjadi selirnya."

Hati Jarot terkejut, karena sebelum mendengar ucapan ini ia sama sekali tidak mempunyai sangkaan demikian. Kini ia merasa curiga dan khawatir juga namun dengan tenang ia berkata,

"Jangan khawatir. Aku kenal baik padanya dan aku akan mencegahnya."

"Kau berani, mas? Berani kepada Pangeran Amangkurat?"

"Kalau terpaksa, mengapa tidak berani? Jangankan Pangeran Amangkurat, biarpun siapa juga jika berani mengganggu kau, tentu akan kulawan dan kuhajar!"

Mereka saling pandang dan warna merah menjalar di wajah Sekarsari yang tundukkan pelupuk mata dan tersenyum malu. "Ah, kau..... kau baik sekali, mas Jarot."

Jarot sentuh tangan Sekarsari dengan mesra dan tiba-tiba berkata, "Hayo kita kembali, Sari. Mungkin pangeran telah menanti-nanti aku. Jangan takut, ia bukan harimau yang makan orang, Sari." Gadis itu tersenyum dan lenyaplah rasa takutnya.

Wajah Amangkurat menjadi masam melihat betapa Jarot datang berdua dengan gadis jelita itu. Tanpa banyak kata ia memberi tanda kepada Jarot untuk naik kuda dan mengantar ia pulang ke keraton seperti biasa.

Sambil jalankan kuda perlahan Amangkurat bertanya kepada Jarot yang jalankan kudanya di sebelahnya, "Apamukah Sekarsari tadi, Jarot?"

Jarot mengangkat pundak perlahan. "Dia anak paman Galur dan hamba mondok di rumah mereka. Kami hanya sahabat, gusti."

"Dia cantik benar, ya?" kata Amangkurat lagi.

Jarot hanya mengangguk.

"Dan suaranya merdu pula, bukan?"

Sekali lagi Jarot mengangguk, kini wajahnya agak merah.

"Sayang gadis secantik itu tinggal di gubuk."

"Habis, memang rumah ayahnya gubuk, gusti!"

"Kan bisa dipindahkan?" kata Amangkurat sambil mencambuk kudanya yang lalu jalan congklang dan Jarotpun menyusul.

"Dipindahkan? Ke mana; gusti?"

"Misalnya..... ke istanaku, yakni kalau tidak ada orang yang akan menghalangi." Kata-kata ini dibarengi kerlingan tajam menyambar wajah Jarot yang tiba-tiba membungkuk dan mencambuk Nagapertala hingga kuda itu lari cepat dan Pangeran Amangkuratpun cepat mengejar. Mereka berendeng lagi.

"Hamba rasa..... hal itu tergantung...." kata Jarot.

"Tergantung apa, Jarot?"

"Tergantung keadaan."

"Apa maksudmu?"

"Orang bukan benda mati, gusti, ia mempunyai akal budi dan pertimbangan. Maka, untuk dipindahkan harus ada persetujuan yang bersangkutan. Kalau yang akan dipindahkan mau, siapakah pula yang berani menghalangi kehendak paduka?"

Amangkurat mengangguk-angguk. "Kalau.... kalau misalnya ia tidak mau?"

“Tidak baik untuk memaksakan sesuatu yang tidak disetujui kepada seseorang, gusti, biarpun orang itu hanya orang kecil dan perempuan pula. Lebih-lebih tidak baik kalau yang dipaksa itu seorang yang dekat dengan hamba."

Bukan main marah hati Amangkurat mendengar sindiran ini, tapi ia cukup cerdik untuk menutupi napsu marah, terutama kepada seorang muda gagah perkasa seperti Jarot ini. Maka ia hanya tersenyum dan berkata perlahan, namun cukup tajam dan mengiris perasaan Jarot. "Hm, sama-sama kita lihat saja nanti."

Pangeran Amangkurat segera balapkan kudanya dan masuk ke gapura keraton tanpa menoleh kepada Jarot lagi, dan pemuda inipun lalu putar kudanya dan membalap menuju ke rumah Ki Galur.

Pada masa itu, terdengar berita angin sejumlah besar pasukan dari Surabaya tengah dalam perjalanan untuk menyerang Mataram. Ketika itu jatuh pada permulaan tahun 1614 dan hujan mulai banyak turun, sungguhpun bulan yang lalu sudah berkurang turun hujan. Mendengar berita itu, Sultan Agung mengadakan persidangan dari diambil keputusan untuk mengirim seorang penyelidik ke arah timur. Tiga orang pahlawan muda yang gagah dipilih untuk berangkat melakukan tugas penting ini.

Biarpun tersiar berita akan kedatangan musuh negaranya, Amangkurat bersikap tak perduli, bahkan ia membuat gara-gara dengan Jarot. Seminggu setelah bertemu dengan Sekarsari, ia mengutus enam orang pahlawannya mendatangi rumah Ki Galur.

Pada waktu itu, Ki Galur sedang memperbaiki jalanya yang banyak putus. Ia terkejut melihat datangnya enam orang pahlawan yang bersikap galak dan gagah.

"Kaukah yang bernama Ki Galur?" seorang di antara mereka bertanya sambil bertolak pinggang.

"Betul, raden. Apakah yang hendak diperintahkan kepada hamba?" jawab Ki Galur.

"Kami datang atas perintah Pangeran Amangkurat untuk memboyong anakmu si Sekarsari, dan inilah hadiahnya untukmu." Pahlawan itu mengeluarkan sekantung perak yang dilempar ke atas bangku di mana KI Galur tadi duduk.

"Ampun, raden. Bukannya hamba membantah, tapi hal ini harus hamba tanyakan dulu kepada Sekarsari."

"Panggil saja anakmu ke sini."

Ki Galur lalu berteriak memanggil nama anaknya. Sekarsari keluar dari belakang dan ia merasa sangat heran dan terkejut melihat kehadiran enam orang pahlawan yang bersikap sombong itu. Ia tundukkan kepala ketika melihat betapa keenam orang itu memandangnya dengan kagum dan tersenyum simpul.

"Ada apa, bapak?" tanya Sekarsari kepada ayahnya.

"Sari..... ini..... para raden ini diutus oleh gusti pangeran, maksudnya... maksudnya hendak memboyong kau ke keraton, Sari....."

Wajah gadis itu seketika menjadi pucat dan tubuhnya menggigil, la memandang kepada enam orang pahlawan itu dengan mata terbelalak, lalu berkata marah, "Tidak mau..... aku tidak mau, bapak...."

"Eh, Sekarsari, kau tidak boleh membantah kehendak gusti pangeran! Pula, seharusnya kau bergembira terpilih menjadi selir beliau."

"Tidak, tidak sudi!!" jawab Sekarsari yang lari ke dalam pondoknya. Seorang pahlawan hendak lari mengejar, tapi Ki Galur lebih cepat. Orang tua ini meloncat dan sudah berdiri di ambang pintu pondoknya, menghalangi pengejar tadi.

"Nelayan busuk! Menghindar kau" pahlawan itu mendorong dada Ki Galur hingga orang tua itu terhuyung-huyung. Tapi Ki Galur cepat menubruk lagi dan dari belakang memegang kain pengawal yang hendak mengejar Sekarsari itu. "Breett!!" dan robeklah kain pengawal keraton hingga ia menjadi marah sekali.

"Orang tua edan! Kau cari mampus?!" Dan kakinya terayun ke arah lambung Ki Galur. Serangan ini sangat kejam dan sekiranya tendangan itu mengenai sasarannya, maka dapat dipastikan orang tua lemah itu takkan kuat menahannya dan mungkin jiwanya akan melayang! Tapi pada saat itu terjadi keanehan. Ketika kaki pengawal itu tampaknya telah "makan" lambung Ki Galur, bukan orang tua itu yang roboh, sebaliknya si pengawallah yang menjerit kesakitan dan jatuh terjengkang ke belakang! Betis kaki yang menendang tadi mengeluarkan darah bercucuran karena sebilah pisau belati telah menancap di daging betis itu!

Kelima pengawal keraton yang lain terkejut sekali melihat hal ini. Mereka tidak tahu bagaimana belati itu

dapat tertancap di betis kawan mereka. Mereka sangka bahwa Ki Galur tentu mempergunakan ilmu gaib, maka sambil mencabut keris mereka maju berbareng dan mengancam Ki Galur dengan hebat! Orang tua yang lemah itu ternyata tidak gentar menghadapi kelima lawannya yang muda dan gagah, bahkan ia bermaksud untuk nekat dan melawan sampai titik darah terakhir untuk membela puterinya! Ia cabut sebilah arit yang terselip di bilik, lalu menanti serbuan lawan-lawannya dengan mata terbelalak merah.

Pada saat itu, sebelum lima orang pengawal itu sempat menyerang Ki Galur, tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat dari dalam dan Jarot telah berdiri menghalang di depan orang tua itu, menghadapi kelima pengawal dengan senyum sindir dan tolak pinggang.

"Sungguh tak tahu malu! Beginikah kegagahan pahlawan-pahlawan keraton yang menghadapi seorang tua lemah saja harus mengeroyoknya? Hm, kalian tak pantas menjadi pengawal keraton dan terkenal dengan sebutan pahlawan-pahlawan!"

Kelima orang itu biarpun sudah tahu akan kegagahan Jarot, namun mengandalkan jumlah banyak dan nama Pangeran Amangkurat yang mengutus mereka, mereka tidak takut.

"Den-mas jangan ikut-ikut! Kami harus tangkap orang tua yang berani membangkang terhadap perintah gusti pangeran."

"Jangan banyak cakap! Mundur dan pergi dari sini!” Jarot mengancam, tapi hal ini membuat mereka marah.

"Eh-eh, kaupun hendak memberontak? Berani melawan utusan pangeran? Jarot, jangan kau sombong.

Kau kira kegagahanmu itu cukup untuk menjagoi di Mataram? Minggir kau!!"

Mereka berlima menyerang dengan keris terhunus. Jarot menjadi marah dan menerjang ke kanan kiri. Gerakan kedua kaki dan sepasang kepalan tangan Jarot luar biasa cepatnya, hingga kelima lawannya hanya melihat berkelebatnya tangan atau kaki dan tahu-tahu senjata mereka telah terpental entah ke mana kemudian sebelum mereka dapat melihat jelas, masing-masing telah menerima pukulan atau tendangan yang membuat mereka jatuh bangun, kepala benjol dan tulang patah! Mendapat hajaran keras ini mereka, termasuk juga orang pertama yang terluka oleh belati yang dilepas Jarot, meninggalkan tempat itu sambil mengaduh-aduh dan terhuyung-huyung!

Orang-orang kampung melihat perkelahian itu merasa khawatir akan keselamatan Jarot dan Ki Galur karena telah berani menentang Pangeran Amangkurat yang disegani. Namun Jarot tetap tenang dan tabah.

"Lebih baik kalian lekas lari saja," seorang tetangga memberi nasihat, "Pangeran Amangkurat tentu akan segera datang. Dan kalau beliau sendiri yang datang membalas dendam, celakalah kampung ini! Kenapa tidak kauberikan saja Sekarsari untuk menjadi selirnya?"

Hampir saja Ki Galur memukul mulut orang itu kalau tidak cepat-cepat dicegah oleh Sekarsari yang memeluk ayahnya sambil menangis.

"Ayah, biarlah aku terjun ke bengawan saja daripada diselir pangeran..." ratapnya kemudian sambil memandang Jarot ia berkata lagi, "Lebih baik mati daripada dipaksa menjadi selirnya, tapi kalau aku

menolak, kau dan mas Jarot tentu akan mendapat bencana..... ah, lebih baik aku mati saja…"

Jarot segera menghibur semua orang dengan kata-katanya yang tenang. "Janganlah kalian khawatir dan bersedih. Aku yang tanggung jika Pangeran Amangkurat marah dan datang ke sini. Biarlah aku yang menghadapinya. Kalau ada apa-apa, aku seoranglah yang akan memikul tanggung jawab dan akibatnya!" Ucapan yang gagah berani ini membuat orang-orang merasa kagum dan berterima kasih, tapi Sekarsari mendengarkan dengan air mata mengalir.

Tapi sungguh mengherankan mereka karena sampai malam tiba, tidak juga ada berita sesuatu dari Pangeran Amangkurat. Hal ini melegakan dada orang-orang kampung. Sebaliknya, Jarot merasa tak enak hati. Ia akan lebih senang kalau urusan itu lekas-lekas selesai. Maka, malam hari itu tanpa diketahui seorangpun, ia berjalan cepat di bawah sinar bulan purnama menuju ke keraton. Ia bermaksud menyelidiki keadaan pangeran yang telah dikenal banyak akalnya itu.

Jarot ambil jalan memutar dan masuk ke tamansari dengan jalan meloncati tembok yang mengelilinginya. Ia belum pernah melihat taman bunga keraton itu, hingga ia tercengang dan kagum melihat keindahan tamansari dimana beraneka macam bunga sedang mekar dan tertimpa cahaya bulan yang gilang-gemilang. Juga harum bunga yang sedap menyambut hidungnya.

Dengan hati-hati dan perlahan Jarot memasuki tamansari. Taman itu luas sekali. Tiba-tiba Jarot mendengar suara tangis yang sedih, tangis seorang wanita yang terisak-isak. Suara itu datang dari sebuah bangunan kecil di tengah tamansari. Ia merasa tertarik dan ingin tahu, maka segera ia lari menghampiri dan

bersembunyi di belakang pintu ruang di mana suara itu berada, lalu mendengarkan.

"Sudahlah, gusti ayu, jangan terlalu bersedih. Hal itu sudah lalu belasan tahun lamanya dan percayalah, Yang Maha Kuasa akan memberkahi mereka yang benar dan baik," terdengar suara seorang wanita tua menghibur.

"Kau benar, biung emban, tapi betapa hatiku takkan sedih dan sakit. Aku yakin betul bahwa ini tentu perbuatan yayi Maduningrum dan ayahnya, Tumenggung Suryawidura, tapi karena tiada bukti, aku harus menerima nasib dan menyimpan sakit hati. Betapa hatiku takkan sakit, melihat orang membawa pergi anakku yang hingga kini tak kuketahui hidup matinya, sedangkan terhadap orang-orang jahat itu aku tak berdaya menuntut balas sama sekali?" Kembali terdengar isak tangis.

"Sudahlah, gusti Bratadewi, marilah kita berdoa saja kepada Yang Maha Agung. Sekarang sudah jauh malam, lebih baik gusti mengaso di peraduan, kalau nanti gusti Sultan datang dan paduka tidak ada, tentu beliau akan marah."

Jarot loncat bersembunyi di belakang pohon mawar dan melati ketika mendengar suara kaki mereka menuju keluar. Tak lama kemudian tampak olehnya wanita yang menangis dan bernama Bratadewi itu berjalan perlahan, diiringi oleh biung emban.

Ketika cahaya bulan tepat menimpa wajah puteri itu. hampir saja Jarot berseru karena terkejut dan heran. Bukankah wanita yang sedang berjalan itu Sekarsari? Tubuhnya, lenggangnya, raut wajahnya, mata hidung mulut itu.......Jarot menggosok-gosok matanya dan memandang lagi. Bukan, bukan Sekarsari, tapi seorang

wanita setengah tua yang serupa benar dengan Sekarsari!

Otak Jarot yang cerdas dengan cepat merangkai segala hal yang didengarnya tadi, Puteri Bratadewi kehilangan anaknya, yang menurut sangkaan puteri itu telah dibawa pergi oleh Tumenggung Suryawidura dan anak perempuannya bernama Maduningrum. Dan puteri Bratadewi ini serupa benar dengan Sekarsari! Kalau demikian, mungkinkah Sekarsari puteri yang hilang dicuri itu? Dan Ki Galur? Apakah hubungan Ki Galur dengan peristiwa ini, kalau memang benar demikian halnya? Ah, ia harus minta keterangan dari KI Galur! Hatinya berdebar, mungkinkah ia akan membongkar sebuah rahasia keraton yang terpendam?

Ia tidak merasa bahwa telah lama juga ia termenung di situ dan ketika ia berdiri lagi, di tamansari telah sunyi. Ketika ia hendak mulai penyelidikannya ke kamar Pangeran Amangkurat yang berada di sebelah barat keraton, tiba-tiba terdengar suara gaduh dan ribut di luar keraton. Jarot segera meloncat ke atas tembok dan keluar dari tamansari itu untuk melihat apakah yang telah terjadi.

Ternyata seorang di antara tiga utusan penyelidik telah kembali dengan tubuh penuh luka. Di bawah penerangan bulan dan obor, penyelidik yang mandi darah itu dengan terengah-engah menutur betapa ia dan dua orang kawannya telah bertemu dengan barisan pelopor musuh di luar kota dan terbukalah rahasia penyelidikan mereka hingga terjadi perang tanding. Jumlah musuh terlalu banyak hingga dua orang kawannya gugur dan ia sendiri berhasil menerobos kepungan dan melarikan diri pulang ke dalam kota. Setelah habis ceritanya, penyelidik yang telah terlampau

banyak mengeluarkan darah itu menjadi lemas dan jatuh pingsan. Orang-orang berusaha menolongnya namun sia-sia, karena di sepanjang jalan setengah bagian darahnya mengalir keluar dari tubuh melalui luka-lukanya. Tak lama kemudian ia menghembuskan napas terakhir.

Mendengar cerita itu, seorang pengawal pribadi Sultan segera masuk ke dalam dan minta seorang pengawal dalam membangunkan Sultan. Tapi pada saat itu tampak dua orang maju mencegahnya, seorang keluar dari dalam dan yang lain masuk dari luar. Mereka adalah Pangeran Amangkurat dan Jarot.

"Tidak usah mengganggu ramanda Sultan karena urusan kecil ini. Musuh masih jauh, biar kita perkuat penjagaan di luar kota," kata Amangkurat.

"Itu benar. Keadaan tidak sangat berbahaya, tidak perlu mengganggu gusti Sultan dari tidurnya. Biarlah aku sendiri perigi melihat-lihat keadaan musuh, menggantikan tugas tiga orang penyelidik yang gugur," kata Jarot sambil memandang kepada Amangkurat yang kebetulan sedang menatapnya dengan pandang tajam. Dua pasang mata bertemu dan Amangkurat tersenyum lebih dulu lalu anggukkan kepala.

"Baik, Jarot. Aku setuju. Pergilah kau melakukan penyelidikan sementara aku berunding dengan para senapati." Jarot lalu meloncat keluar dan berlari cepat ke pondoknya untuk berkemas dan mengambil Nagapertala. Maksudnya hendak pergi diam-diam dan tidak akan mengganggu Ki Galur dan Sekarsari yang masih tidur. Tapi ketika la telah selesai berkemas dan sedang menuntun Nagapertala keluar dari kandang, tiba-tiba terdengar suara halus menegurnya,

"Mas Jarot, ke mana kau pergi tadi dan sekarang ke mana pula kau hendak pergi dengan Nagapertala?"

Jarot terkejut dan gugup. Tak disangka-sangkanya bahwa Sekarsari tahu akan kepergiannya tadi. "Aku..... aku hendak menyelidik keadaan musuh, Sari."

"Apakah yang telah terjadi?" tanya Sekarsari. Jarot lalu menuturkan dengan ringkas tentang kembali dan gugurnya penyelidik. Namun Sekarsari tidak tampak takut mendengar bahwa musuh hendak menyerang Mataram.

"Biar mereka datang! Kita pasti akan dapat memukul mundur dan menghancurkan mereka! Panglima-panglima kita gagah perkasa, apalagi sekarang ada kau di sini mas Jarot......" katanya dengan gagah;

Jarot tersenyum. "Sari, kau seperti Srikandi...." tiba-tiba ia teringat akan puteri dalam tamansari tadi. "Sari, pernahkah... pernahkah kau melihat ibumu?" Sekarsari memandangnya heran, lalu melihat ke arah bulan purnama yang telah menurun ke barat.

"Menurut kata ayah, ibu telah meninggal dunia semenjak aku masih bayi," jawabnya perlahan, "Mengapa kau tanyakan hal ini, mas?" tiba-tiba ia bertanya sambil putar tubuh menatap wajah Jarot.

“Tidak apa-apa, Sari. Nah, jaga diri baik-baik. Aku berangkat sekarang." Jarot meloncat ke atas punggung Nagapertala dengan sigapnya. "Mas Jarot......!"

"Ya?" Jarot tahan kendali kudanya.

Sekarsari ragu-ragu. "Mas... kalau kau pergi..... bagaimana kalau pangeran datang mengganggu kami.....?"

Hati Jarot berdebar. Hampir ia lupa akan hal itul Tapi ia teringat akan keberanian KI Galur membela anaknya. Pula, perginya takkan lama.

"Jangan takut, Sari. Paman Galur akan menjagamu. Juga, aku takkan pergi lama. Besok siang aku tentu sudah kembali, laginya, dalam keadaan seperti sekarang, kurasa Pangeran Amangkurat takkan mengganggumu." Sekarsari mendengar dengan bimbang tapi tiba-tiba ia kedikkan kepala dan berkata tetap,

"Pergilah, mas. Pergilah lakukan tugasmu. Aku tidak takut kepada pangeran!" Mendengar kata-kata dan melihat sikap ini Jarot tersenyum girang lalu membungkuk di atas kudanya dan mencubit dagu yang manis dari gadis itu. Kemudian ia kaburkan kudanya ke arah timur.

Setelah keluar kota, Jarot bertemu dengan rombongan-rombongan pengungsi dari kampung-kampung sebelah timur. Menurut penuturan mereka, barisan yang besar dari Surabaya telah bergerak menuju ke kota raja. Tiba-tiba seorang kakek-kakek menghampiri Jarot dan berkata, ,

"Raden, tolonglah. DI kampung sana itu terdapat musuh yang mengganas dan merampok."

Jarot segera melarikan kudanya. Benar saja, terdengar teriakan minta tolong seorang wanita. la balapkan Nagapertala memasuki kampung dan meloncat turun. Dalam sebuah pondok ia melihat seorang gadis muda meronta-ronta dalam pelukan seorang laki-laki brewokan. Jarot marah sekali dan sekali loncat ia telah berada di belakang laki-laki itu dan tangan kanannya bekerja! Laki-laki itu merasa pundaknya terkait dan ia tak dapat mempertahankan tubuhnya ketika ditarik ke

belakang oleh sebuah tenaga yang kuat sekali. Dengan marah la melepaskan korbannya dan putar tubuhnya. Tapi sebelum ia jelas benar melihat pemuda yang berani mengganggunya tinju kiri Jarot sudah mampir ke pangkal telinganya, membuat kepalanya pening dan segala apa di depannya tampak berputar-putar! Sekali lagi Jarot ayun tangannya kali ini menumbuk dada, maka laki-laki biadab itu terpental jauh dan tubuhnya menabrak dinding hingga dinding bambu itu menjadi jebol. Dengan dua kali pukulan saja Jarot membuat lawannya rebah dengan napas empas-empis. la lalu meloncat keluar. Ternyata kampung itu dimasuki belasan perajurit musuh, yang bertugas sebagal pelopor penyelidik. Karena agaknya terpimpin oleh seorang yang berwatak rendah, maka regu musuh ini menyeleweng dari tugasnya dan mengacau kampung. Mereka inilah pula yang membunuh tiga orang penyelidik Mataram.

Melihat seorang pemuda keluar dari pondok segera lima orang perajurit mengepungnya. Jarot bersikap tenang dan menanti serbuan musuh. Tanpa bertanya sesuatu kelima orang itu terus saja menghantam. Tapi alangkah terkejut mereka ketika kepalan mereka beradu dengan tubuh yang keras bagaikan waja hingga tangan mereka terasa sakit sekali. Sebelum mereka dapat tenangkan pikiran dari rasa heran dan bingung, Jarot sudah bergerak cepat. Kaki dan tangannya bekerja bagaikan empat daun kitiran angin dan kelima lawannya hanya dapat mengaduh kesakitan; dan rebah, tak. dapat bangun lagi! Teriakan teriakan ini terdengar oleh perajurit-perajurit lain. Seorang perajurit memberi tanda dan berkumpullah tujuh orang perajurit dengan tombak di tangan. Mereka membuat gerakan dan sebentar saja Jarot terkurung di tengah-tengah. Pemuda itu dengan mata tajam bergerak perlahan memutar-mutar tubuh ke

kanan kiri dengan waspada, seakan-akan seekor harimau jantan yang dikurung. Ia tahu bahwa kali ini ia menghadapi tujuh perajurit yang bersenjata tajam sedangkan ia sendiri bertangan kosong, maka ia harus berkelahi mati-matian. Sementara itu, cahaya matahari telah mulai menggantikan kedudukan sang ratu malam yang turun tahta hingga cuaca menjadi remang-remang menyeramkan.

"He, siapakah kau berani melukai kawan-kawan kami?" pemimpin regu itu membentak dengan suara galak.

Jarot tersenyum, karena dari irama ucapan itu tahulah dia bahwa para lawannya ialah orang-orang dari Jawa Timur.

"Kita satu asal, tapi berlainan paham," katanya tenang.

Ketujuh orang lawannya saling pandang,

“Kamu juga orang wetan? Mengapa berani melawan kami?”

"Aku bukan anak buahmu. Aku membela Mataram!"

"Setan alas engkau! Beritahukan namamu sebelum putus lehermu!"

"Namaku? Akulah Jarot anak Tengger, pembela keadilan dan kebenaran, sekarang bertugas sebagal penyelidik dari Mataram."

Maka setelah mendengar keterangan ini marahlah ketujuh orang itu dan menyerbulah mereka dengan tombak mereka. Jarot menggerakkan tubuhnya dan sekali berkelebat ia telah menyerang ke depan, miringkan tubuh hindarkan tusukan tombak dari depan dan cepat bagaikan kilat kempit tombak itu di bawah lengan terus gerakkan kaki menendang. Terdengar

jeritan ngeri dan lawannya Itu terlempar jauh dengan tombak tertinggal dalam tangan Jarot, Terjadilah kini perang tanding antara enam orang melawan seorang. Permainan tombak enam orang perajurit itu cukup kuat dan cepat, tapi menghadapi Jarot mereka itu bagaikan kanak-kanak yang baru belajar jalan! Kalau dibicarakan memang aneh dan tak masuk di akal tapi benar- benar tombak di tangan Jarot yang hanya sebatang itu telah membuat enam batang tombak lawan-lawannya hanya mampu menangkis saja tanpa kuasa menyerang sedikitpun! Jarot percepat gerakannya dan seorang demi seorang para lawannya berteriak dan roboh karena tendangan atau sabetan gagang tombak.

Kepala regu melihat semua perajuritnya roboh, menjadi takut dan timbul watak pengecutnya. Ia lempar tombaknya dan berlutut menyembah meminta ampun. Jarot tersenyum menghina dan seret orang itu pada rambutnya. Dengan ringan ia kempit tawanannya dan meloncat ke atas punggung Nagapertala dan kaburkan kudanya kembali ke kota raja.

Ternyata di alun-alun telah disiapkan perajurit-perajurit Mataram di bawah pimpinan para senapati. Pada saat itu Senapati Ki Ageng Baurekso sedang mengadakan rapat dengan para senapati lain untuk merundingkan cara yang sebaiknya untuk menahan serangan musuh dari Surabaya.

Semua panglima dan senapati maju menyambut Jarot yarig datang dengan seorang perajurit musuh sebagai tawanan. Jarot melemparkan kepala regu musuh itu ke atas tanah dan berkata kepada Ki Ageng Baurekso,

"Paman senapati, tawanan ini adalah seorang kepala regu musuh yang sengaja kutawan untuk ditanyai keterangan tentang keadaan barisan musuh."

Ki Ageng Baurekso mengangguk-angguk senang dan ia merasa kagum ketika Jarot dengan ringkas menuturkan pengalamannya. Kemudian di bawah ancaman ujung keris, tawanan itu mengaku dan membuka rahasia kesatuannya yang sedang bergerak dalam penyerangan ke Mataram. Ternyata bahwa barisan dari Kadipaten Surabaya itu menggunakan siasat menyerang dari dua pihak! Sebagian barisan akan menyerang dari timur dan sebagian pula menyerang dari utara. Penyerangan dari timur merupakan serangan pancingan atau serangan palsu sedangkan sebenarnya tenaga terkuat dikerahkan dalam barisan yang menyerang dari utara.

KI Ageng Baurekso girang sekali mendengar pembukaan rahasia ini, dan setelah tawanan itu habis bicara, senapati yang terkenal gagah berani itu menggerakkan tangannya yang memegang keris, maka tawanan itu tak sempat berteriak dan matilah dia! Hal ini tak mengherankan para pahlawan lain karena mereka semua sudah kenal akan watak Ki Ageng Baurekso yang sangat benci akan segala macam pengkhianatan. Sekali waktu pernah tertangkap seorang penyelidik musuh yang bersikap gagah dan rela dibunuh daripada harus membongkar rahasia barisannya. Ki Ageng Baurekso tidak membunuh tawanan yang setia itu, bahkan memberinya seekor kuda dan membebaskannya! Tapi jika ada tawanan yang bersikap pengecut seperti tawanan dari Surabaya ini, biarpun keterangan-keterangannya menguntungkan Mataram, namun sikap tawanan itu demikian menjijikkan hati senapati hingga selalu dia sendiri yang turun tangan menghabisi nyawanya. Sikap ini sungguh cocok dengan sikap Sultan Agung yang menghargai kegagahan dan kesetiaan.

Dengan cepat Ki Ageng Baurekso memberi perintah kepada para panglima untuk menjaga kedatangan musuh. Kemudian ia beri tanda kepada Jarot untuk mendekat. Setelah pemuda itu menghampirinya, senapati itu berbisik, "Nak Jarot, kau cepatlah pulang dan tengok Ki Galur serta anaknya. Kalau semua dalam keadaan baik, barulah kau bantu kami, gusti pangeran baru saja menuju ke kampungmu!"

Mendengar kisikan ini, tanpa pamit lagi Jarot terus cemplak kudanya dan membalap ke arah kampung Ki Galur dengan hati tidak enak. Benar saja, ketika kudanya memasuki gerbang kampung, ia mendengar jeritan-jeritan ngeri dan melihat orang-orang kampung lari ke sana ke mari dalam keadaan kacau. Ia pegang seorang kampung yang lari di dekatnya lalu bertanya keras.

"Apa yang telah terjadi?"

Orang itu terkejut dan pucat ketika merasa lengannya ada yang memegang, tapi setelah dilihatnya bahwa yang memegangnya Jarot, ia jatuh berlutut dan "Den Jarot, celaka..... celaka..... gusti pangeran mengamuk.... dia dan beberapa orang pengawalnya..... marah-marah mencari Sekarsari, kami diamuknya, dikira menyembunyikan Sekarsari, bahkan ada beberapa orang kawan yang terbunuh. Tolong, den Jarot, tolonglah.....”

Jarot tak sempat menjawab, segera berlari ke arah pondok Ki Galur. Ia melihat segala barang isi pondok telah mawut dan rusak, pintu-pintu terbuka dan pondok itu kosong! Timbul kemarahan hebat di hati Jarot. Ia lari keluar. dan melihat betapa seorang pengawal pangeran sedang menyeret seorang laki-laki dan membentak-bentak. "Hayo mengaku, di mana mereka?" Orang kampung itu menyembah-nyembah minta ampun, tapi

pengawal itu menendangnya hingga ia roboh terjengkang.

Jarot membentak. "Manusia rendah!" Pengawal itu cepat membalik sambil mencabut kerisnya, tapi Jarot yang sedang marah tak memberi waktu padanya, sekali serang saja pengawal itu terpukul roboh dan kerisnya terampas! Karena sedang bingung, maka Jarot menjadi kejam. Keris yang terampas itu diayun ke arah tubuh lawannya yang rendah. Keris menancap jitu di dada kiri dan pengawal pangeran itu menjerit, berkelojotan dan diam, tak berkutik lagi! Jarot lalu lari pula ke arah di mana terdengar jerit wanita meminta tolong. Dilihatnya Pangeran Amangkurat memimpin enam orang pengawalnya menyeret-nyeret Sulastri kawan Sekarsari yang meronta-ronta dan berteriak-teriak minta tolong!

“Jahanam kalian!" Jarot memaki keras. Suaranya demikian keras mengguntur hingga para pengawal terkejut. Ketika mereka menengok dan melihat wajah Jarot, mereka kaget sekali. Wajah pemuda yang biasanya tampan dan sabar itu kini sangat menakutkan. Sepasang matanya memancarkan cahaya ganas dan tajam hingga dengan rasa takut keenam pengawal itu mencabut keris masing-masing dan tak terasa pula mereka melepaskan Sulastri yang hendak dipaksa diboyong ke keraton untuk dijadikan selir Amangkurat!

Kemudian, sambil mengeluarkan suara geraman hebat, Jarot menerjang. Enam orang pengawal itu mengangkat senjata menyerang dan berbareng menghadapi terjangan Jarot, tapi mereka sendiri tak tahu entah bagaimana, tahu-tahu senjata mereka telah terlepas dari tangan dan cepat bagaikan kilat menyambar pukulan Jarot menimpa tubuh mereka. Pukulan-pukulan yarig dilakukan dengan tenaga penuh dengan hawa

marah ini hebat sekali. Enam orang pengawal pangeran itu rebah tak dapat bergerak lagi dan empat orang di antara keenamnya mati di saat itu juga!

Keder juga hati Amangkurat melihat kehebatan sepak terjang Jarot, tapi la tak dapat menghindari pemuda yang sedang kalap itu. Terpaksa ia cabut kerisnya dan menghadapi Jarot dengan hati berdebar.

Jarot melangkah mundur dua tindak ketika melihat, keris itu. Ternyata keris itu adalah keris pusaka Margapati! Sinar kilat berapi keluar dari mata keris itu, hingga Jarot merasa bulu tengkuknya berdiri. Tapi hawa marah yang memenuhi dadanya lebih kuat lagi menguasai dirinya hingga tanpa memperdulikan bahaya ia loncat menerjang. Amangkurat mengangkat keris pusaka dan mengirim tusukan maut. Tapi Jarot gunakan kelincahannya berkelit cepat menghindari tusukan. Ia sama sekali tidak berani menangkis atau merampas keris itu karena ia maklum betapa ampuh dan jahat keris itu. Karena Amangkurat juga pandai sekali mainkan senjata keris, Jarot terdesak juga. Tiba-tiba Jarot mendapat akal.

(Oo-dwkz-hend-oO)

Jilid 3

KETIKA Amangkurat menyerangnya dengan tusukan bertubi-tubi, Jarot gulingkan tubuhnya di atas tanah dan sambil bergulingan itu tangannya mengepal tanah pasir. Kemudian ia meloncat bangun dan sambil berseru keras tangannya terayun ke arah muka Amangkurat! Pangeran itu sama sekali tidak menyangka akan mendapat serangan luar biasa ini hingga tak keburu berkelit. Tak

ampun lagi kedua matanya terserang pasir hingga ia tak dapat membuka matanya lagi. Kesempatan ini digunakan oleh Jarot untuk mengirim tendangan keras ke arah pergelangan lengan Amangkurat hingga keris Margapati terlepas dari pegangan dan terpental ke udara. Jarot menyambut keris itu dengan cekatan sehingga kini Margapati berada dalam tangannya.

Dengan pandangan penuh kegemasan ia menghampiri Amangkurat yang tidak berdaya. Maksudnya, dengan sekali tusuk saja tamatlah riwayat pangeran itu. Tapi pada saat itu ia ditubruk orang dari belakang dengan jeritan halus. "Mas Jarot.... jangan, mas....."

Mendengar suara Sekarsari, seketika itu juga lenyaplah semua napsu marah yang menguasai hati Jarot. Tubuhnya terasa lemas seakan-akan lolos semua urat bayunya. Ia pandang pangeran yang telah pucat itu dan berkata lemah, "Pangeran, pergilah sebelum hamba berobah pikiran...." Dan Amangkurat lalu pergi dengan menundukkan kepala. Ia demikian malu hingga tiada muka untuk meminta kembali keris Margapati dari tangan Jarot. Jarot melihat tubuh para pengawal yang rebah malang-melintang di tempat itu, lalu menghela napas. Kemudian ia merasa betapa lengan tangannya menjadi basah. Ia menunduk dan melihat Sekarsari masih merangkul lengannya dan menangis. Juga Sulastri yang terlepas dari bencana berjongkok sambil menangis. Berangsur-angsur orang-orang kampung yang lari kini datang kembali dan tubuh serta mayat para ponggawa pangeran diangkat orang.

Tiba-tiba terdengar titiran dipalu keras. Semua orang maklum apa artinya ini. Perang! Musuh telah tiba dan mulai menyerbu. Peperangan dimulai!

Jarot yang tadinya masih berdiri sambil tangan kanan menggenggam keris pusaka Margapati dan tangan kiri mengelus-elus rambut kepala Sekarsari dan merasa seakan-akan dalam mimpi, tiba-tiba tersadar dan insyaf bahwa tenaganya dibutuhkan. Keris pusaka Margapati tergetar dalam tangannya. Perlahan-lahan ia tunduk dan cium kepala Sekarsari.

"Sari, lepaskan aku. Aku harus bantu mengusir musuh. Masuklah ke pondok." Sekarsari memandangnya sesaat dengan pandang mata mesra, lalu pergi.

Jarot cemplak Nagapertala dan kerahkan kuda itu keluar kota. Ia menuju ke gerbang utara karena tahu bahwa di situlah adanya musuh yang terkuat. Dari jauh ia telah mendengar sorak-sorai yang ganas dari para perajurit yang bertempur hebat. Setelah tiba di tempat pertempuran, tiba-tiba Nagapertala si kuda iblis meringkik keras dan menyeramkan dan setelah mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi, kuda itu lalu loncat menyerbu ke dalam medan pertempuran. Keris Margapati seakan-akan telah mencium bau darah yang amis hingga menjadi haus dan tergetar-getar dalam tangan Jarot.

Serbuan Jarot di atas kuda iblis Nagapertala dengan keris maut Margapati di tangan menimbulkan kegemparan di kalangan musuh. Keris pusaka Margapati menyambar-nyambar bagaikan halilintar, seakan-akan hidup dan menjadi liar dalam tangan Jarot, berpesta-pora darah dan daging manusia, tak terkendali lagi. Entah berapa banyak nyawa dilayangkan dari tubuh oleh keris maut ini. Mayat bertumpuk-tumpuk, jerit tangis dan pekik liar saling tindih, gaduh hiruk-pikuk bagaikan dunia kiamat!

Barisan musuh tak kuasa membobolkan pertahanan tentara Mataram yang kuat di bawah pimpinan para

pahlawan yang demikian sakti dan gagah berani. Maka barisan musuh segera mundur sambil meninggalkan mayat bertumpuk-tumpuk. Juga di gerbang timur musuh terpukul mundur. Barisan Surabaya mengalami kegagalan dan kekalahan, mundur dan kembali ke tempat asal dengan jumlah yang banyak berkurang.

Para perajurit dan Senapati Mataram kagum dan ngeri melihat sepak terjang Jarot yang demikian hebatnya. Pada saat Jarot menusuk kanan kiri dengan Margapati yang berkilat-kilat dan seakan-akan berapi-api di tangan kanannya, pemuda itu tiada ubahnya seperti seorang malaikat maut sendiri mencabut nyawa para korban! Bahkan ketika pemuda itu bertempur dekat Ki Ageng Baurekso, panglima tua ini merasa seram melihat wajah dan pandangan mata Jarot! Namun, dalam perjalanan kembali dengan lagu-lagu kemenangan, tiada habisnya mereka bicarakan tentang kegagahan Jarot.

Jarot sendiri setelah semua musuh terpukul mundur, segera bedal kudanya pulang. Sekarsari menyambutnya dengan senyum bangga, tapi ketika Jarot turun dari kuda dan berdiri di depannya, gadis itu tak tahan melihat pemuda yang seluruh tubuhnya berlumuran darah musuh dengan keris di tangan yang masih basah dengan darah pula! Sekarsari menengok ke arah Nagapertala, juga tubuh kuda itu penuh darah sampai ke bibir-bibirnya, seakan-akan kuda itu baru saja minum darah manusia! Sekarsari menggunakan kedua tangan menutup mukanya untuk melenyapkan pemandangan mengerikan itu.

"Sari... aku.... aku..... kejam sekali!"

Sekarsari membuka matanya memandang dan keraskan hatinya, lalu geleng-geleng kepala dan berkata

keras. "Tidak.... tidak, kau hanya menjalankan tugas kewajiban membela negara!"

Jarot mencoba tersenyum dengan lemah. "Bukan, Sari....." ia geleng-geleng kepala. "Ketika bertempur tadi, tiada teringat olehku tentang membela negara, yang teringat hanya darah, aku seakan-akan gila dan haus darah." Ia memandang ke arah keris di tangan kanannya. "Hm, Margapati telah menguasai jiwaku seluruhnya." Jarot masukkan keris itu dalam werangka yang dipungutnya dari medan pertempuran tadi, lalu tanpa berkata sesuatu ia bawa kudanya ke bengawan untuk mencuci bersih semua noda darah.

Ketika ia kembali, Sekarsari dan Ki Galur telah menyediakan makan dan mereka makan tanpa banyak bercakap. Kemudian, setelah minum beberapa teguk air dari kendi, Jarot berpamit.

"Kau hendak ke mana lagi, mas Jarot?'* tanya Sekarsari dengan khawatir melihat wajah yang muram itu.

"Aku..... aku akan menyerahkan diri kepada gusti Sultan."

"Apa? Mengapa?"

"Aku telah berdosa, telah berani melawan pangeran, bahkan hampir saja membunuhnya dengan keris ini, dan telah membunuh beberapa orang pengawal pangeran. Dosa ini besar sekali, Sari. Sudah sepatutnya aku dihukum mati."

"Mas Jarot....!" Sekarsari menjerit sambil memandangnya dengan terbelalak takut. "Jangan..... jangan kau menghadap gusti Sultan. Larilah dari sini,

mas. Kau kuat, kau gagah, tak mungkin kau dapat tertangkap!"

Jarot geleng-geleng kepala.

"Gus Jarot, biarpun kau telah melawan pangeran, tapi kau membela orang kampung. Tak perlu kausesali perbuatanmu itu," Ki Galur berkata, kemudian menghela napas. "Agaknya benar juga usul Sari tadi. Kau larilah saja, gus Jarot."

Sekali lagi Jarot menggeleng-geleng kepala. "Berani berbuat harus berani bertanggung jawab, itulah sifat jantan. Dan aku percaya kalian tidak ingin melihat aku kehilangan sifat jantanku, bukan?"

Ki Galur hanya menghela napas dan Sekarsari tak dapat menahan keluarnya air mata dari sudut matanya. Jarotpun merasa terharu, maka tidak mau duduk di situ, setelah berpamit sekali lagi, ia berjalan cepat ke kandang Nagapertala.

Dengan tak ragu-ragu lagi Jarot naik ke atas punggung kudanya. Ki Galur dan Sekarsari mengantar ia sampai di luar.

"Mas Jarot, aku selalu menanti kembalimu," Sekarsari berkata perlahan dan Ki Galur hanya geleng-geleng kepala.

Ketika Jarot meloncat turun dari kudanya di pintu gerbang keraton, ia disambut dengan hormat sekali oleh penjaga gerbang yang telah mendengar akan kegagahannya. Suasana di dalam dan luar keraton masih penuh diliputi kegembiraan dan pesta kemenangan. Sultan Agung telah memberi perintah untuk mengadakan perayaan tiga hari tiga malam guna merayakan kemenangan gemilang itu.

Jarot dengan mudah saja diperkenankan menghadap karena kebetulan sekali Sultan Agung sedang membuka persidangan dengan segenap senapati dan hulubalang. Semua mata memandang ke arah pemuda yang gagah itu, juga Sultan Agung yang sudah mendengar akan perjuangan Jarot, memandangnya dengan senang. Tapi Pangeran Amangkurat menatap wajah Jarot dengan mata merah.

Setelah menghaturkan sembah bakti, Jarot berkata,

"Mohon diampunkan hamba telah berlaku lancang, menghadap tanpa dipanggil. Maksud hamba maka menghadap dan mengganggu persidangan paduka, tak lain ialah bahwa hamba hendak menyerahkan diri dan mohon diadili karena dosa-dosa yang telah hamba perbuat, gusti."

Tidak hanya Sultan Agung saja merasa heran, tapi semua senapati dan hulubalang juga terkejut sekali mendengar pengakuan ini.

"Jarot, mengapa kau berkata demikian? Menurut yang kudengar, engkau tidak berdosa bahkan telah membuat banyak jasa dalam pertempuran tadi."

"Hamba telah berbuat dosa sebelum terjadi pertempuran, gusti, dan jika paduka belum dengar tentang dosa hamba itu, hamba persilakan bertanya kepada gusti Pangeran Amangkurat."

Sultan Agung merasa heran sekali dan ia pandang wajah puteranya dengan mengandung pertanyaan.

"Amangkurat, coba ceritakan, apakah dosa yang dimaksud oleh Jarot? Apa yang telah terjadi?"

"Hamba tak dapat menceritakan, kanjeng rama, biarlah Jarot sendiri yang bercerita," jawab Amangkurat. Mendengar ini Sultan Agung menjadi marah.

"Apa artinya ini?" bentaknya marah dan memandang berganti-ganti kepada Amangkurat dan Jarot.

Tumenggung Suryawidura menyembah. "Ampunkan jika hamba lancang, gusti. Bolehkah hamba menceritakan peristiwa yang dimaksud itu?"

Sultan Agung mengangguk. Lalu dengan licin sekali Tumenggung Suryawidura yang membenci Jarot menuturkan betapa Jarot telah membunuh dan melukai pengawal-pengawal pangeran dan bahkan hampir saja membunuh Pangeran Amangkurat. Selain dari itu Jarot juga merampas keris pusaka Margapati. Tentang kejahatan pangeran dan kaki tangannya sama sekali tidak disebut-sebut oleh tumenggung itu.

Sultan Agung mendengar laporan ini dengan heran. Biarpun Tumenggung Suryawidura tidak menyebut hal kesalahan pangeran, namun Sultan Agung dapat menduga bahwa tindakan Jarot itu pasti ada latar belakangnya dan ia hampir yakin bahwa betapapun juga Pangeran Amangkurat tentu telah melakukan suatu pelanggaran, maka diam-diam ia merasa menyesal mengapa ia telah kabulkan permintaan Pangeran Amangkurat untuk diberi ijin mengambil keris pusaka Margapati.

Melihat Sultan Agung termenung, Tumenggung Suryawidura berkata lagi, "Menurut pendapat hamba, dosa Jarot sungguh besar. Pertama ia telah memberontak dan melawan pangeran, kedua ia telah membunuh pengawal-pengawal gusti Pangeran Amangkurat, ketiga ia telah berani merampas keria

pusaka Margapati. Hamba usulkan untuk menghukum picis padanya."

Sultan Agung agaknya baru sadar dari lamunannya. Ia maklum betapa berat dosa-dosa ini, tapi sebenarnya hatinya tidak tega untuk menghukum pemuda yang gagah perwira dan telah berjasa itu.

"Jarot, kau kuberi kesempatan dan hak membela diri. Benarkah segala tuduhan yang dikemukakan oleh tumenggung tadi?" Sultan Agung bertanya kepada Jarot.

Jarot menyembah dan berkata tetap, "Benar, gusti."

"Mengapa kaulakukan hal itu, Jarot?" tanya pula Sultan.

"Karena hamba telah gelap mata, terlampau menuruti dorongan napsu hati yang menggelora, gusti."

"Tapi mengapa kau menjadi gelap mata, apa alasanmu maka kau berani melawan pangeran?" Sultan mendesak.

Jarot menyembah hormat. "Ampun gusti. Hamba hanya ingin menebus dosa, ingin menerima hukuman karena dosa-dosa ini. Hamba bersedia menerima hukuman apa saja yang paduka jatuhkan pada diri hamba."

Diam-diam Sultan Agung menyesali puteranya sendiri, tapi karena Jarot sendiri yang tidak mau mengaku, iapun tak terlalu mendesak, karena ia yakin bahwa latar belakang peristiwa ini tentu sesuatu yang memalukan keluarga keraton.

Tiba-tiba Ki Ageng Baurekso tak dapat menahan hatinya yang gemas mendengar laporan Tumenggung Suryawidura yang berat sebelah itu dan ia maju menyembah. "Gusti Sultan, perkenankan hamba

menyatakan pendapat hamba dalam hal ini. Hamba tidak tahu peristiwa apa yang terjadi antara gusti pangeran dan Jarot, tapi karena Jarot sendiri telah mengakui akan kedosaan-kedosaan yang dituduhkan padanya, hambapun tak dapat berkata apa-apa. Hanya hendaknya paduka tidak lupa bahwa Jarot telah berjasa besar dalam melawan musuh, bahwa dia telah membela Mataram dengan gagah beraninya. Maka, hamba sama sekali tidak setuju dan tak dapat menerima usul tumenggung akan hukuman picis yang dijatuhkan kepada Jarot. Hamba mengharap keadilan paduka."

Sultan Agung menghela napas. Biarpun dalam hati ia tak senang untuk memberi hukuman kepada Jarot, namun di depan sidang ia tak boleh memperlihatkan kelemahannya dan harus menunjukkan keadilan. Siapa yang berdosa, harus dihukum, betapapun besar jasanya yang telah dicurahkan demi kepentingan Mataram. Kalau keadilan ini tidak dilaksanakan, maka para pahlawan yang sudah berjasa tentu dapat melakukan penyelewengan dengan mengandalkan kedudukan dan jasa mereka.

"Karena sudah nyata bahwa Jarot berdosa sebagaimana pengakuannya, aku jatuhi hukuman cambuk seratus kali dan pengasingan dari kota raja!"

Mendengar keputusan hukuman ini, wajah Amangkurat dan Tumenggung Suryawidura berseri puas, tapi para senapati yang kagum dan sayang kepada Jarot menjadi pucat. Ki Ageng Baurekso cepat menyembah dan berkata,

"Maaf, gusti. Hamba merasa penasaran sekali jika Jarot diberi hukuman seberat itu. Bukan semata-mata rasa sayang hamba kepadanya yang mendorong hamba majukan keberatan ini, tapi terutama mengingat akan peri

keadilan dan kepentingan Mataram sendiri. Jarot telah berjasa banyak dalam pertempuran dan biarpun dia telah berbuat dosa, namun belum tentu perbuatannya itu semata-mata berdasarkan hati jahat, hamba yakin bahwa tentu ada apa-apa yang membuat ia lupa dan mengamuk demikian rupa hingga tak ingat bahwa yang dilawannya adalah gusti pangeran sendiri. Mohon paduka jangan lupa pula bahwa kita masih banyak membutuhkan tenaga panglima-panglima gagah perkasa seperti dia ini, karena bukankah rencana paduka masih banyak dan luas? Tidakkah tenaga seorang pemuda seperti Jarot ini akan sangat dibutuhkan oleh Mataram kelak? Maka hamba usulkan sebuah pengampunan untuknya. Jika tidak mungkin dibatalkan semua hukuman yang dijatuhkan padanya, hamba mohon supaya hukuman pengasingan dibatalkan, supaya Jarot tetap diperkenankan tinggal di tempat ini. Adapun jika kelak dia melakukan pelanggaran-pelanggaran lagi, biarlah hamba Baurekso yang menanggungnya!"

Ki Ageng Baurekso besar sekali pengaruhnya dan terkenal sebagai seorang senapati yang berjasa besar dan berwatak jujur dan keras, maka terhadap usul ini biarpun Tumenggung Suryawidura sendiri maupun Pangeran Amangkurat, tidak berani mencelanya. Sedangkan Sultan Agung sendiri yang memang tadi mengeluarkan keputusan hukuman itu hanya karena ingin memperlihatkan sikap adil, mendengar nasihat dan usul senapatinya, mengangguk-angguk dan berkata dengan suara tetap.

"Mendengar usul dan pendapat paman senapati, maka hukuman dikurangi menjadi hukuman cambuk seratus kali. Adakah pendapat lain di antara kalian?" Tapi tak seorangpun majukan usul hingga hukuman bagi Jarot

sudah tetap, yakni dicambuk seratus kali. Sedangkan keris pusaka Margapati dirampas kembali.

Ki Ageng Baurekso tersenyum puas ketika sidang dibubarkan dan ia mendekati Jarot. "Gusti Sultan sungguh bijaksana, bukan? Aku yakin beliau juga maklum bahwa hukuman seratus kali cambukan itu tiada artinya bagi kulitmu yang kebal! Bukankah kau memiliki aji kebal dan tidak dapat terluka oleh senjata tajam? Apa artinya cambukan pecut kulit bagi kulit tubuhmu atau kulit tubuhku? Ha-ha-ha!" Ki Ageng Baurekso tertawa bergelak-gelak sambil mengeluarkan air mata. Tapi Jarot hanya tersenyum dan tak terbawa gelombang kegembiraan senapati tua itu.

Sementara itu, dua orang petugas yang biasa menjalankan hukuman yang dijatuhkan kepada seorang hukuman maju menghampiri dan bersiap hendak melakukan hukuman cambuk seratus kali kepada Jarot. Ki Ageng Baurekso berkata kepada mereka sambil tertawa geli, "Eh, kalian algojo tua! Sebelum mencambuk punggung Jarot, makanlah dulu kenyang-kenyang! Kalau tidak, kalian akan kehabisan tenaga. Cambuk yang keras, sekeras-kerasnya, ha-ha!!" Dan kedua algojo itu tersenyum, lalu tuntun Jarot dengan sikap hormat ke alun-alun untuk menjalankan tugas mereka.

Semua senapati berkumpul untuk menyaksikan Jarot menjalani hukuman. Jarot diikat kedua tangannya ke atas, dihubungkan dengan sebuah tiang dan tubuhnya bagian atas telanjang. Kedua algojo sudah memegang dua batang cemeti, yakni pecut dari kulit kerbau yang panjang dan kuat. Setelah tanda dibunyikan, maka pecut-pecut itu berputaran di udara dan sambil mengeluarkan bunyi nyaring pecut pertama menyabet punggung Jarot yang telanjang. Para senapati

memandang tenang karena mereka yakin akan kesaktian Jarot, tapi para rakyat yang melihat dari jauh merasa ngeri, bahkan terdengar pekik wanita di sana-sini.

Ketika pecut yang menyabet kulit punggung itu terlepas, maka terdengar seruan kaget dan ngeri di kalangan senapati dan perajurit. Kulit Jarot yang putih kuning dan bersih halus itu mengeluarkan darah. Dari batas leher sampai ke pinggang tampak bekas pecut memanjang, berwarna merah mengerikan karena darah mulai mengucur keluar! Ki Ageng Baurekso meloncat dari tempat duduknya dan berdiri di depan Jarot yang menggigit bibir menahan sakit.

"Jarot! Kau gila? Kenapa kau terima saja derita ini tanpa perlawanan? Betul-betulkah kau tidak memiliki kekebalan?" Kata-kata ini mengandung ketidakpercayaan dan keheranan.

Namun Jarot hanya tersenyum dan geleng-geleng kepala.

Panglima-panglima lain yang dulu menjadi lawan Jarot dalam sayembara dan kini telah mendapat pangkat, yaitu Suro Agul-agul yang telah menjadi tumenggung, Madurorejo yang telah menjadi adipati, dan Uposonto menjadi adipati pula, juga berada di situ dan mereka mendesak kepada Jarot untuk gunakan kesaktian melawan siksaan hukuman itu. Tapi Jarot hanya berkata perlahan, "Aku telah berdosa, aku telah banyak membunuh dengan kejam, hukuman ini cukup ringan," Dan berbunyilah cemeti itu berkali-kali, menimpa kulit punggungnya hingga kini menjadi matang biru dan penuh darah. Pada pukulan cambuk keseratus kalinya, Jarot jatuh pingsan!

Orang-orang segera menolongnya dan melepas tali pengikat lengannya, lalu menggotongnya ke rumah Ki Galur.

Alangkah kagetnya Ki Galur dan penduduk kampung melihat Jarot digotong pulang dengan mandi darah dan pucat lemah. Sekarsari melihat keadaan Jarot sedemikian itu, berlari-lari sambil menangis lalu menubruk tubuh yang berbaring di atas pikulan bambu dianyam.

"Mas Jarot....." katanya lirih dengan hati hancur luluh. Ia tak dapat menangis, hanya memandang keadaan pemuda itu dengan mata terbelalak dan wajah sepucat mayat, lalu buru-buru ia mendahului masuk pondok dan menyiapkan balai bambu di mana Jarot direbahkan orang.

Belum juga Jarot sadar dari pingsannya. Menjelang senja Jarot siuman. Ia bergerak dan merintih lirih. Punggungnya terasa perih dari sakit, sedangkan seluruh tubuhnya terasa kaku. Ia buka matanya. Sekarsari berlutut di dekat pembaringannya sambil memandangnya sayu, air mata membasahi kedua pipinya.

"Bagaimana, mas.....?"

Jarot tersenyum. Hatinya girang bahwa hukuman itu telah lewat. Memang sakit dan perih, tapi perasaan dan hatinya lega karenanya. Dadanya terasa lapang. Ia telah berlaku salah tapi telah pula menjalani hukuman. Ia paksa diri bangun dan duduk. Sekarsari cepat-cepat membantunya. Sentuhan tangan yang halus itu mengurangi rasa panas yang menjalar di seluruh tubuhnya.



Air mata Sekarsari mengalir lagi ketika ia melihat punggung Jarot, Sambil menahan isak gadis itu menggunakan jari tangan yang dicelup minyak dengan ramuan jamu untuk mengobati luka-luka di punggung. Jarot menggigit bibir.

"Bagaimana, mas? Sakitkah??" suara Sekarsari penuh iba.

Sekali lagi Jarot tersenyum. "Sakit sedikit, tapi tanganmu lembut dan lunak, mengurangi rasa perih."

Makin deras keluarnya air mata di mata Sekarsari, tapi isaknya ditahan di dada dan di bibirnya bergerak ke arah senyum, "Tidak sakitkah punggungmu kujamah?"

"Tidak, Sari, bahkan kini hilang rasa panasnya dan hampir tak terasa lagi perihnya."

"Kasihan kau, mas Jarot! Jahat sekali gusti Sultan!"

Jarot bergerak cepat dan gunakan tangannya menutup bibir manis yang sedang cemberut itu. "Ssst... Jangan berkata demikian, Sari."

"Baik..... baik, aku takkan berkata begitu lagi. Tapi kau berbaliklah, jangan menghadap ke sini saja. Perlihatkan punggungmu." Jarot dengan hati gembira memutar tubuhnya. Ia merasa bahagia dan girang sekali hingga

sudah terlupalah olehnya segala siksa yang dideritanya tadi. Sekarsari dengan hati-hati sekali dan dengan sentuhan jari tangan yang mengandung penuh rasa sayang dan iba, setelah melumuri seluruh punggung dengan minyak lalu menggunakan daun menutup luka-luka itu.

Pada saat itu Ki Galur masuk mengiringkan seorang hulubalang utusan Sultan Agung. Ternyata utusan itu membawa sekantung emas dan sebungkus obat luka, hadiah dari Sultan Agung! Jarot merasa berterima kasih sekali.

Harta pemberian Sultan Agung itu oleh Jarot diberikan kepada Ki Galur untuk membuat sebuah rumah yang agak besar dan pantas. Semua ini dilakukan oleh Jarot untuk menyenangkan hati Sekarsari. Karena mengandung harapan untuk memperisteri gadis itu, maka Jarot sampai pada waktu itu tak pernah mengandung niat untuk menyelidiki lebih jauh rahasia yang menyelubungi diri Sekarsari, karena la khawatir kalau kalau terbongkar rahasia itu akan menjauhkan Sekarsari dari padanya!

Senapati Ki Baurekso yang menghargai kejujuran merasa kagum dan sayang kepada Jarot. Panglima tua yang tadinya tidak sangat perdulikan keadaan anak muda itu, kini seringkali memanggil Jarot ke gedungnya dan kadang-kadang ia sendiri datang berkunjung ke pondok Jarot untuk bercakap-cakap. Jarot juga menaruh hormat dan kagum kepada senapati yang gagah berani itu. Mereka suka sekali bercakap-cakap tentang ilmu kesaktian dan keperwiraan. Dalam hal ilmu batin dan ketata negaraan. Jarot diam-diam mengakui keunggulan senapati itu dan dalam hati mengakui senapati sebagai

guru. Pernah Ki Ageng Baurekso bentangkan tentang cita-cita dan politik Sultan Agung kepada Jarot.

"Gusti Sultan sangat benci akan kelicikan bala tentara bule yang siwer matanya. Beliau selalu curiga dan tak pernah percaya kepada Belanda belanda yang mendatangi Pulau Jawa, sungguhpun mereka itu manis tutur sapanya dan halus gerak-gayanya. Memang, aku sendiripun tidak suka kepada orang-orang bule siwer matanya itu. Mereka bukanlah pedagang-pedagang biasa. Mereka menghendaki tanah kita yang loh jinawi. Mereka ini berbahaya!"

Jarot yang masih hijau dalam hal keadaan tanah air, setelah mendengar ucapan ini serentak timbullah rasa bencinya kepada orang-orang asing yang bermaksud jahat Itu,

"Bagaimana cita-cita gusti Sultan?" tanyanya tertarik.

"Gusti Sultan cukup waspada dan maklum bahwa Belanda bukanlah lawan yang ringan, bahkan kuat sekali. Mereka mempunyai senjata-senjata api yang ampuh dan berbahaya sekali. Senapan-senapan dan meriam-meriam mereka bukanlah lawan tombak dan keris kita. Maka untuk melawannya, seluruh rakyat di Pulau Jawa harus bersatu-padu dan di mana-mana harus ada gerakan perlawanan terhadap Belanda hingga kerbau bule itu akan tidak betah tinggal lebih lama di pulau kita."

"Tapi, saya mendengar bahwa banyak pula adipati yang bersahabat baik dengan mereka karena kata orang, orang-orang putih bermata biru itu memberi banyak hadiah barang-barang indah," kata Jarot.

Ki Ageng Baurekso menghela napas. "Itulah celakanya! Belanda pandai mengambil hati, pandai

membujuk para adipati dan bupati untuk memberontak terhadap rajanya, untuk saling pukul. Siasat mereka yang licik ini sudah diketahui oleh gusti Sultan yang waspada, maka gusti Sultan telah menetapkan untuk mempersatukan semua adipati dan bupati, dan mulai tahun ini atau tahun depan, gusti Sultan akan mengirim bala tentara, menjelajah seluruh pulau dan mempersatukan seluruh kadipaten, memperkuat sekutu dan mentaklukkan mereka yang membangkang untuk maksud baik ini. Setelah kita bersatu-padu dan cukup kuat, barulah kita menyerang dan mengusir kerbau-kerbau bule itu!"

Demikianlah, sedikit demi sedikit terbukalah mata Jarot dan pandangannya akan keadaan tanah air menjadi agak terang. Ia berjanji kepada Ki Ageng Baurekso untuk membantu perjuangan Mataram,

Raden Mas Bahar, putera Tumenggung Suryawidura yang merasa dendam dan benci kepada Jarot, selalu masih ingin membalas sakit hatinya. Tapi melihat kedudukan Jarot demikian kuat ia tak berdaya dan dendamnya makin mendalam. Namun apakah yang dapat ia lakukan terhadap Jarot yang gagah itu? Tiada hentinya ia memutar otak mencari daya muslihat untuk membalas dendam dan mencelakakan Jarot, atau sedikitnya menghancurkan kebahagiaannya.

Pada suatu senja, seperti kebiasaannya tiap hari, Jarot pergi mandi di bengawan. Karena ia telah memilih dan mendapat tempat yang agak jauh dan sunyi, maka ia boleh mandi dan berenang sesuka hatinya tanpa khawatir terganggu oleh kehadiran orang lain. Sambil bersenandung gembira ia tanggalkan pakaiannya lalu terjun ke air yang sejuk dan mengalir perlahan.

Ketika ia tengah berenang hilir-mudik dengan hati senang dan perasaan segar, tiba-tiba ia melihat seorang wanita berdiri di tebing yang tinggi dan curam di pinggir bengawan. Jarot terkejut karena melihat sikap wanita itu mencurigakan sekali. Ia tengah menangis tersedu-sedu sambil menutup muka dengan kedua tangannya, kemudian ia bergerak hendak meloncat dan, membuang diri ke bawah!

Jarot kaget sekali, lalu berteriak keras. "Hei! Tunggu dulu! Hati-hatilah!!"

Mendengar seruan ini wanita itu berpaling dan Jarot melihat wajah seorang gadis muda yang cantik. Ketika melihat ada seorang lelaki di situ, gadis itu segera ayun dirinya, terjun ke dalam air yang menerima tubuhnya dengan percikan tinggi.

"Celaka!" Jarot berseru dan segera berenang cepat ke arah di mana tubuh itu jatuh, la sama sekali lupa bahwa pada saat itu ia sedang bertelanjang bulat! Yang teringat olehnya di saat itu hanya bahwa ia harus bertindak secepat mungkin tanpa ragu-ragu lagi karena di depan ada jiwa terancam maut.

Agaknya memang belum nasibnya gadis itu harus mati di bengawan. Ketika terjun tadi kainnya mengembung dan kemasukan hingga ketika tubuhnya tenggelam yang mengembung itu menariknya kembali ke permukaan air. Hal ini memudahkan Jarot untuk mendapatkannya. Kalau saja tubuh itu tenggelam terus akan sukarlah bagi pemuda itu untuk menolongnya.

Jarot pegang lengan yang sudah lemas itu dan menarik tubuh itu sambil berenang ke pinggir. Dengan ringan ia pondong tubuh yang masih hangat dan lemah itu ke tepi, lalu dengan sekali loncat ia naik ke darat. Baru

pada saat itu ia teringat dan merasa bahwa ia tak berpakaian sama sekal!! Dengan malu dan gugup ia pandang muka gadis yang berada dalam pondongannya. Tubuh gadis Itu bergerak dan mulutnya mengerang perlahan. Melihat betapa bulu mata yang lentik itu mulai bergerak gerak hendak terbuka, tanpa menanti sampai mata itu terbuka dan melihatnya, Jarot segera turunkan gadis itu dari pondongan dan meletakkan tubuh itu di atas rumput kemudian secepat kilat ia lari pergi bagaikan sedang dikejar setan!

Setelah dengan cepat memakai kembali pakaiannya, Jarot lari kembali ke tempat gadis itu dan melihat bahwa ia telah siuman dan tengah duduk dengan wajah bingung dan memandang kedatangannya dengan mata terbelalak heran.

"Siapa...... siapa kau? Di mana aku berada.....?"

Ketika melihat pemuda itu memandang ke arah bengawan dengan mulut menahan senyum, gadis itu berkata lirih, "Oh.... sudah.....Sudah matikah aku.....?"

Jarot menghampiri dan duduk di atas rumput.

"Tidak, nona. Kau tidak mati, belum lagi. Masih hidup seperti aku."

"Bagaimana? Apa yang terjadi?? Bukankah aku tadi....." ia pandang wajah Jarot dengan heran, lalu palingkan muka memandang ke arah bengawan.

. "Memang, kau tadi terjun ke sungai untuk bunuh diri, tapi sayang terlihat olehku hingga tak mungkin aku diam saja melihat kenakalanmu itu." Jarot mencoba berjenaka.

Untuk sejenak tampak bayangan kecewa pada wajah yang cantik itu dan alis matanya yang hitam dan panjang melengkung di atas mata bintang itu bergerak-gerak;

Kemudian ia menarik napas panjang. "Jadi..... jadi aku masih hidup? Oh... mengapa kau begitu lancang dan suka mencampuri urusan orang lain?" dan tiba-tiba saja dia menangis! Jarot bingung dengan muka bodoh! Ia memandang ke arah langit yang telah mulai gelap dan ia biarkan saja gadis itu menangis karena ia tahu bahwa menangis adalah jalan terbaik bagi seorang wanita untuk melepas sedihnya. Setelah isak tangis gadis itu mereda, Jarot bertanya,

"Kalau aku boleh bertanya, siapakah namamu dan di mana kau tinggal?"

Gadis itu gunakan sepasang mata bintangnya yang agak merah karena tangis Itu untuk menatap wajah tampan yang berada tak jauh di depannya.

"Saya Maduraras dari kampung Duku."

"Mengapa kau yang masih begini muda belia mengambil keputusan nekat dan terjun ke dalam sungai?"

Tiba-tiba wajah yang cantik itu menjadi merah dan cepat-cepat Maduraras menundukkan muka, tapi Jarot masih sempat melihat betapa sepasang mata itu kembali mengeluarkan air mata. Gadis itu menahan isak, tubuhnya bergoyang-goyang dan tak dapat berkata-kata.

"Nona, tahanlah tangismu dan ceritakan padaku segala kesusahanmu. Segala macam kesulitan di dunia ini pasti dapat diatasi. Tiada persoalan yang tak dapat dipecahkan asalkan orang mau berikhtiar. Dan percayalah, aku takkan berlaku setengah-setengah dalam segala usahaku. Aku telah melepaskanmu dari cengkeraman maut di tengah bengawan, maka tentu aku akan melanjutkan usahaku membantu kau dan akan kucoba melepaskan kau dari segala kesulitanmu."

"Raden, siapakah kau yang begitu baik hati dan sudi memperdulikan nasib gadis sengsara seperti aku ini?"

"Namaku Jarot, nona."

"Oh.....!" Gadis itu memandangnya dengan mata terbelalak heran. "Jadi raden ini adalah pahlawan gagah berani yang terkenal itu?"

"Ah, itu hanya omong kosong saja. Aku bukan pahlawan, hanya orang biasa. Nah, sekarang ceritakanlah padaku mengapa kau tadi hendak membunuh diri."

Wajah gadis yang tadinya keruh dan sedih itu setelah mendengar bahwa pemuda yang menolongnya itu adalah Jarot, kini menjadi berseri-seri dan matanya yang indah bercahaya penuh harapan. Wajah yang memang cantik itu menjadi tambah jelita hingga diam-diam Jarot menjadi kagum memandangnya. Alangkah halus dan bersih kulit muka itu. Alangkah indah bentuk alisnya yang hitam panjang, sepasang mata yang bersinar bagaikan bintang pagi dengan bulu mata lentik panjang. Alangkah manis hidung yang bangir kecil dan bibir yang merah berbentuk gendewa terpentang itu. Potongan tubuhnya indah menarik, lebih nyata bentuknya yang menarik dengan lekuk lengkung yang menggairahkan karena pakaiannya basah.

"Raden Jarot! Setelah bertemu dengan kau, maka besarlah harapanku. Hanya kaulah agaknya yang dapat menolongku! Ibuku telah meninggal ketika aku masih kecil dan ayah kawin lagi dengan seorang janda. Ibu tiriku ini kejam sekali hingga semenjak ayah kawin, hidupku penuh derita dan sengsara, namun selama ayah masih ada, setidak-tidaknya aku masih terlindung. Celaka bagiku, beberapa bulan yang lalu ayah meninggal

pula hingga nasib hidupku tergenggam dalam tangan ibu tiriku. Dan.... akhirnya hal yang paling kutakuti terjadilah. Aku..... dijual kepada Pak Demang Batuluwih,...."

"Dijual.....??" Jarot bertanya heran.

"Maksudku.... akan diserahkan sebagai selir yang entah keberapa belas, tapi karena hal ini semata-mata terjadi karena ibu tiriku menerima sejumlah uang, bukankah diriku sama saja dengan dijual?"

Jarot mengangguk-angguk dan diam-diam ia merasa heran dan kagum akan keberanian dan kenekatan gadis yang berani memberontak kepada kehendak ibu tirinya. "Lalu apa yang terjadi?" tanyanya.

"Aku mengambil keputusan lebih baik mati daripada diselir pak demang tua bangka yang lebih pantas menjadi kakekku itu. Maka malam tadi aku melarikan diri. Aku terlunta-lunta, tiada kawan tiada keluarga, tiada orang mau menolong hingga aku tiba di sini dan karena putus asa aku hendak membunuh diri.,.."

Jarot mengangguk-angguk lagi, lalu berkata gemas, "Biar kuhajar pak demang yang hendak memaksa anak gadis orang itu!"

"Jangan, raden. Apa gunanya? Kalau aku kembali ke rumah ibu tiriku, pasti aku akan mengalami banyak siksa. Aku tidak sudi kembali ke sana, lebih baik mati, raden!"

Jarot merasa bingung dan tak tabu apa yang harus dikerjakan untuk menolong gadis yang buruk nasib ini.

"Habis, bagaimana baiknya? Bagaimana aku harus menolongmu?"

"Raden Jarot. Kalau kau sudi, kalau kau kasihan kepadaku, kalau kau memang berhati mulia dan gagah sebagaimana kudengar disohorkan orang, bawalah aku,

raden. Aku hendak suwita kepadamu, aku lebih rela menjadi bujangmu, menjadi pelayanmu. menjadi pesuruhmu, rela kaujadikan apa saja asal aku jangan dipulangkan ke rumah Ibu tiriku..." Dan Maduraras menangis lagi dengan sedih.

Jarot duduk bingung dengan wajah bodoh dan bingung. Kemudian ia geleng-geleng kepala dengan keras dan berkata, "Tidak bisa.... tidak mungkin.... tak bisa jadi!!" Jawabannya demikian keras, cepat dan kaku hingga Maduraras memandangnya dengan kaget dan khawatir.

*Jadi kau tidak sudi, raden? Ah nasib.,, memang kau benar,,., apa perlunya menolong seorang gadis hina-dina seperti aku ini....? Biarlah.... biarlah aku mati saja..."

Dan Maduraras bangun berdiri dan lari ke arah tebing lagi! Jarot dengan sekali loncat menangkap lengannya dan menariknya kembali duduk di atas rumput.

"Jangan kau putus asa dulu, nona" katanya bingung.

"Jadi, maukah kau menerima aku raden Jarot, jangan kau khawatir, aku pandai masak, pandai mencuci, rajin bekerja dan aku pandai memijit urat-uratmu kalau kau lelah, aku pandai bernyanyi dan menari untuk menghiburmu kalau kau bersedih, sedangkan aku tak mengharap upah apa-apa...... hanya asal mendapat makan saja.... dan makanku....... makanku tidak banyak, raden....."

Mendengar kata-kata terakhir ini mau tak mau Jarot tertawa bergelak hingga sekali lagi Maduraras memandangnya heran.

"Ah, jangan kau anggap aku begitu kikir hingga penolakanku akan suwitamu adalah karena takut kau

makan terlalu banyak! Tidak demikian, Maduraras, tapi ketahuilah, aku sendiri masih mondok di rumah orang lain. Sedangkan aku adalah seorang pemuda yang belum berumah tangga, seorang jejaka yang hidup sebatang kara, maka kalau aku terima suwitamu, apakah akan kata orang nanti?? Aku menolak suwitamu bukan karena aku tidak suka menolongmu, tapi karena hal ini memang tak mungkin kuterima."

Maduraras tunduk dengan muka muram. "Tapi, bukan hal yang aneh kalau seorang muda seperti raden ini mengambil seorang dua orang selir sebelum kawin....."

"Aku.....? Mengambil selir.....??" Jarot mengulangi dengan mata terpentang lebar.

"Apa salahnya, raden? Gusti pangeran sendiripun telah mempunyai belasan orang selir sungguhpun beliau belum kawin...."

*Ah, gusti pangeran lain lagi halnya..."

"Barangkali aku terlampau buruk hingga kau tidak sudi menerimaku, raden..."

"Bukan..... bukan begitu, Maduraras. Kau cukup cantik bahkan sangat cantik..."

"Habis, mengapa kau tetap saja menolak?"

"Belum waktunya bagiku, Maduraras. Sekarang baiknya begini, adakah kau mempunyai keluarga atau kenalan yang kiranya bisa kaumintai tolong, dan yang suka menerimamu tinggal di pondoknya? Kalau ada, akulah yang akan memintakannya, dan berapa saja ia minta akan kubayar."

Setelah tunduk dan geleng-gelengkan kepala sambil berkali-kali menghela napas akhirnya Maduraras

menangis lagi. Tubuhnya mulai menggigil dan cuaca makin gelap.

Melihat keadaan gadis itu, Jarot maklum betapa gadis itu menderita karena kedinginan. Dapat ia bayangkan betapa dinginnya dalam pakaian yang basah kuyup itu. Tiba-tiba ia mengambil keputusan. “Berdirilah, Maduraras, dan marilah kau ikut aku!" Gadis itu serentak bangun berdiri dan mengulurkan kedua lengan kepada Jarot sambil berkata lirih.

"Den-mas Jarot,..,. terima kasih,, terima kasih,...,"

Gadis itu sungguh cantik jelita dan keadaannya demikian mengharukan hingga Jarot seakan-akan terpesona dan kedua kakinya tak terasa lagi bertindak maju. Ketika gadis cantik itu maju menubruknya Jarot terima tubuh hangat itu dalam pelukan dan merangkul dengan terharu. Beberapa lama mereka diam dalam keadaan saling peluk, tak bergerak bagaikan patung. Kemudian setelah rasa haru agak reda menguasai kalbunya, Jarot lepaskan pelukannya dan berkata perlahan, "Marilah kita pergi, pakaianmu basah semua, kau bisa terserang penyakit."

"Kangmas Jarot, kita.....ke mana?" Jarot berdebar mendengar sebutan mesra ini.

"Akan kucoba minta tolong kepada Mbok Rondo Gendingan. la seorang janda yang baik hati dan hanya mempunyai seorang anak perempuan bernama Sulastri. lapun seorang gadis yang baik. Kau tentu suka tinggal di sana."

"Tapi..... kau sendiri?"

"Aku tinggal di rumah Ki Galur."

"Jauhkah dari rumah mbok rondo itu?"

"Dekat saja. Masih sekampung."

Terdengar Maduraras menarik napas lega. "Kau tentu akan sering datang menengokku ya, kangmas?" Suaranya terdengar mesra dan manja, dan kembali dada Jarot berdebar, Ia hanya mengangguk dan percepat langkahnya sambil menggandeng tangan Maduraras yang hangat dan halus.

Bukan main herannya Mbok Rondo Gendingan dan Sulastri ketika mereka membuka pintu dan melihat Jarot datang dengan seorang gadis cantik yang berpakaian basah dan rambut basah kusut tak karuan. Tapi setelah dengan singkat Jarot menceritakan keadaan Maduraras, Mbok Rondo dan Sulastri segera memeluk gadis itu, bahkan ketika gadis itu menangis, Sulastri Juga ikut menangis. Tentu saja mereka suka menerima Maduraras dengan suka hati hingga Jarot merasa terhibur dan lapanglah dadanya melihat persoalan ruwet itu akhirnya dapat terpecah dengan baik.

Ketika ia hendak tinggalkan mereka, Maduraras berkata padanya dengan suara yang halus merdu penuh perasaan, "Kang mas Jarot, jangan lupa untuk sering datang menjenguk ke sini."

Melihat pandang mata Sulastri berkilat menggoda, Jarot hanya mengangguk kepada Maduraras dan segera bertindak pergi cepat-cepat tanpa menengok lagi!

Sekarsari telah menanti-nanti dengan tidak sabar. Gadis itu telah siap dengan makan malam untuk Jarot. Ketika Jarot memasuki pintu Sekarsari biarpun ingin sekali bertanya, namun ditahannya perasaannya itu dan hanya melempar senyum lalu cepat pergi ke dapur menghangatkan sayur. Sebentar lagi keluarlah dia dan mengatur makanan di atas tikar.

"Makanlah, mas Jarot."

"Mana paman? Kita makan bersama," jawab Jarot.

"Ayah pergi ke rumah kawannya dan tadi sudah makan lebih dulu karena terlalu lama menunggu-nunggu kau." " Memang Jarot menghendaki agar Ki Galur tidak berlaku sungkan kepadanya dan menganggap ia seperti anak kemenakan sendiri. Maka tidak heran bila orang tua itu berani mendahului makan.

"Kau tidak makan, Sari?" Sekarsari menggeleng kepala dengan senyum, lalu berkata,"Lupakah kau ini hari apa, mas Jarot?" Pemuda itu mengingat-ingat dan tahulah dia bahwa hari itu jatuh hari pasaran ketiga dan pada tiap hari ketiga dan kelima, Sekarsari selalu berpuasa sehari semalam penuh. Maka iapun tertawa.

"Mas Jarot, mengapa kau agak terlambat tadi? Kemanakah kau pergi setelah mandi, mas?" pertanyaan ini wajar dan tidak mengandung penyesalan sedikitpun.

"Aku telah menolong seorang yang hampir mati tenggelam, Sari,"

Sekarsari terkejut dan ngeri,"Adu kasihan, siapakah dia, mas? Laki-laki atau perempuan?"

"Seorang gadis, Sari, seorang gadis dari kampung Duku."

"Ah, kasihan sekali. Kenapa ia sampai hampir tenggelam, mas? Mandikah dia? Atau sedang mencuci pakaian?"

"Tidak, Sari. Ia memang sengaja terjun dari tebing, sengaja hendak bunuh diri."

Sekarsari hampir menjerit dan menggunakan tangan menutup mulut. Matanya terbelalak memandang Jarot dengan ngeri. "Bunuh diri? Kenapa, mas? Kenapa?”

Maka sekali lagi dengan singkat Jarot menceritakan riwayat Maduraras yang ditolongnya. Sekarsari mendengarkan dengan penuh perhatian dan sementara itu hatinya merasa tidak enak. Entah mengapa, tapi pikirannya menjadi kacau dan bimbang, kasihan, bangga, curiga dan cemburu mengaduk-aduk perasaan dan hatinya.

Setelah Jarot habis bercerita, maka bertanyalah Sekarsari,

"Jadi Maduraras sekarang mondok di rumah Sulastri?" Jarot mengangguk. Sunyi sejenak, kemudian Sekarsari bertanya tiba-tiba,

"Cantikkah ia, mas?"

Mendengar pertanyaan tiba-tiba dan tak tersangka-sangka itu, Jarot agak gelagapan. "Cantik? Siapa, Sari?"

"Siapa lagi? Itu, lho, Maduraras! Cantikkah dia, mas?"

Jarot yang masih belum sadar akan perasaan gadis itu, mengangguk membenarkan. "Dia memang cantik, Sari.”

Sunyi lagi sejenak.

"Kasihan betul nasibnya, ya, mas?"

Kembali Jarot mengangguk. "Memang kasihan. Sari."

"Dia tentu lebih cantik daripada aku, ya. mas?"

Kini Jarot dapat menangkap nada suara Sekarsari dan ia menengok. Ketika pandang mata mereka bertemu,

Jarot terkejut sekali melihat betapa mata Sekarsari berkaca-kaca dan hampir meneteskan air mata!

"Sari..... kau kenapa, Sari...?" Pertanyaan ini bagaikan mendorong keluar air mata dari mata Sekarsari. Gadis itu serentak bangun berdiri dan lari ke kamarnya!

Untuk kesekian kalinya semenjak pertemuannya dengan Maduraras, Jarot dibikin heran oleh wanita dan ia duduk bengong dengan muka bodoh, lebih bodoh daripada ketika dia menghadapi Maduraras tadi! Ia tak mengerti akan sikap Sekarsari. Maka ia lalu rebahkan diri telentang di atas balai-balai, sepasang matanya memandang langit-langit dan pikirannya melayang-layang jauh meninggalkan raganya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali setelah mandi, Sekarsari tidak membuang waktu lagi, segera mengunjungi Sulastri untuk melihat sendiri Maduraras, gadis yang bernasib buruk. Ketika dilihatnya bahwa benar-benar Maduraras adalah seorang gadis yang cantik jelita, hatinya makin cemburu dan khawatir. Tapi ia tak dapat membenci gadis itu yang menerimanya dengan ramah-tamah dan yang sebentar saja dapat memikat hati gadis-gadis lain dan menjadi kawan baik.

Mbok Rondo Gendingan yang berwatak peramah dan baik hati, menerima Maduraras dengan hati terbuka. Janda yang berkeadaan serba cukup dan punya sawah beberapa patok itu tidak mau menerima uang kerugian dari Jarot, bahkan ia menjawab tak senang.

"Gus Jarot mengapa demikian sungkan? Kau telah begitu baik untuk menolong seorang gadis yang sama sekali tidak kau kenal sebelumnya apa kau kira aku demikian kejam untuk menolak gadis yang demikian buruk nasibnya itu? Jasa baik jangan kau borong

sendiri!" Jarot tak dapat membantah apa-apa hanya menyatakan terima kasihnya.

Maduraras ternyata seorang gadis lincah dan pandai bergaul hingga sebentar saja semua orang kenal padanya sebagai anak angkat Mbok Rondo Gendingan. Sulastri juga merasa suka dan bangga mempunyai seorang saudara yang selain cantik, juga pandai dalam seni tari dan seni suara, juga ahli dalam pekerjaan kerajinan tangan. Dengan cepat Maduraras dapat menyenangkan hati Sekarsari dan segera mereka menjadi kawan baik. Hampir setiap hari Maduraras berkunjung ke rumah Sekarsari. Sikapnya kepada Jarot makin mesra dan secara terang-terangan ia perlihatkan perasaan hatinya kepada pemuda itu.

Tentu saja sikap ini membuat Jarot merasa bingung dan likat, sedangkah diam-diam Sekarsari merasa sakit hati. Jarot dapat pula meraba dan memaklumi perasaan yang terkandung dalam dada Sekarsari, maka sedapat mungkin ia berusaha menjauhkan diri dari Maduraras yang seakan-akan mengejar-ngejarnya itu.

Beberapa hari kemudian, Jarot berjalan perlahan sambil tuntun kendali Nagapertala. Telah beberapa hari kudanya itu gelisah saja, meringkik-ringkik dalam kandang dan tak suka makan. Sekarsari sengaja mencari rumput hijau yang gemuk segar dari seberang bengawan, namun tetap Nagapertala hanya mencium-ciumnya saja tapi tak mau memakannya.

"Barangkali dia sakit, mas!" kata Sekarsari cemas.

Tapi Jarot tidak melihat tanda-tanda sakit pada tubuh kuda itu.

"Mungkin dia kesal karena terlalu menganggur di kandang saja. Biarlah besok akan kucoba dia berlari."

Benar saja, ketika Jarot meloncat ke atas punggungnya, kuda itu meringkik gembira dan lari ke depan dengan liarnya. Jarot belokkan kuda itu ke arah hutan dan Nagapertala dengan cepat sekali lari sekuat tenaga. Keempat kakinya seakan-akan tak menginjak tanah dan bulu surinya berkibar tertiup angin. Kegembiraan Nagapertala itu mempengaruhi Jarot hingga ia pun menjadi gembira dan lupa pulang. Demikianlah, Jarot dan Nagapertala berlomba melawan angin. Setelah cuaca mulai gelap, barulah mereka menuju pulang. Kini berubahlah watak kuda itu, tidak gelisah dan lesu lagi. Ketika mereka sudah mendekati kampung, Jarot membiarkan Nagapertala berjalan congklang.

Tiba-tiba kuda itu menahan kaki depannya dan mengeluarkan ringkik perlahan.

Jarot memperhatikan keadaan sekitarnya dan tampaklah olehnya bayangan seorang wanita duduk di atas gelengan sawah sambil menutupi mukanya dengan tangan, menangis. Alangkah herannya ketika la melihat bahwa wanita itu bukan lain ialah Maduraras! Ia cepat turun dari punggung Nagapertala dan menghampiri gadis itu, membiarkan Nagapertala terlepas dan makan rumput di pinggir sawah. .

"Maduraras, mengapa kau berada seorang diri dan menangis di sini?"

Maduraras tampak terkejut mendengar suara ini. Ketika ia angkat muka memandang dan melihat bahwa yang bertanya itu adalah Jarot, ia tutup mukanya lagi dan tangisnya makin menjadi.

Jarot ikut duduk di atas gelengan. "Maduraras, kau kenapakah? Siapa yang telah mengganggumu?"

Maduraras hanya geleng-geleng kepala, tapi tak menjawab.

"Bilanglah terus terang. Kenapa kau menangis?" Jarot mendesak.

"Aku..... aku..... ah, biarlah, memang nasibku yang malang....."

“Apa maksudmu? Hayo kita pulang saja, mbok rondo tentu mencarimu.”

"Aku tidak mau kembali, aku...... aku malu.,,."

Jarot makin penasaran dan ingin tahu. "Kau mengapakah? Apa yang telah terjadi?”

Tiba-tiba Maduraras angkat mukanya yang cantik dan pandang wajah Jarot dengan mesra. "Kangmas Jarot.... kau.... kau kasihankah padaku?"

Jarot mengangguk. "Kau tahu betapa aku kasihan padamu."

"Dan.... dan kau.... cintakah kau padaku?" Pertanyaan ini membuat Jarot merasa mukanya panas dingin. Ia tak berani bergerak untuk beberapa lama, pikirannya bingung. Kemudian ia tetapkan hatinya dan menjawab juga.

"Jangan kautanyakan tentang cinta, Maduraras. Aku.... kasihan dan suka padamu, tapi tentang cinta.....ah, aku tak dapat mencintaimu, Maduraras."

Maduraras palingkan muka seakan-akan hindarkan sebuah pukulan. "Kalau begitu... dia berkata benar...."

"Dia siapa?"

"Sekarsari..... dia..... pagi tadi telah cekcok dengan aku.....”

“Apa yang kalian ributkan?"

"Tentang..... tentang kau!"

Jarot merasa mukanya panas. "Apa? Tentang aku?"

"Kami bertemu di bengawan dan,... Sulastri menyindir dan menggodaku tentang hubunganku dengan kau.... dan mengatakan bahwa.... kau dan aku saling mencinta. Sekarsari yang mendengar godaan Sulastri itu hanya tampak marah tapi diam saja. Aku coba menghiburnya dengan berkata bahwa Sulastri menyangka salah, bahwa sebenarnya Sekarsarilah yang menjadi sasaran godaan itu. Tapi Sekarsari bahkan menjadi marah. Ia berkata persetan dengan engkau dan ia tidak perduli sedikitpun juga dengan siapa kau bercinta dan ia katakan aku..... aku memikatmu, ia katakan aku tak bermalu, katanya aku gadis terlantar tak tahu diri, ia tuduh aku datang membuat kacau dan susah orang lain saja Aku menjadi marah dan..... dan hampir berkelahi…."

Jarot bangun dan berdiri diam bagaikan patung. Ia bingung dan menyesal. Mengapa Sekarsari sebodoh itu? Tidak percayakah gadis itu padanya? Maka teringatlah olehnya bahwa selama itu belum pernah ia menyatakan cintanya kepada Sekarsari! Tiba-tiba sentuhan tangan halus pada lengannya menyadarkannya. "Mas Jarot. benar-benarkan kau begitu kejam? Benarkah kau tidak mau terima persembahan hatiku? Mas.... aku akan cukup berbahagia untuk menjadi.... selirmu. Kau kawinlah dengan Sekarsari kalau itu yang kaukehendaki. Aku.... aku.... asalkan aku boleh ikut padamu, mas. Biar aku menjadi pelayan Sekarsaripun akan kujalani, asal kau mau membalas kasihku..,." Jarot berkata lirih penuh haru,"Maduraras, kau adalah seorang gadis yang cantik jelita. Banyaklah kiranya satria gagah dan tampan yang akan berbahagia untuk menyunting bunga seindah kau

ini. Jangan kaucurahkan perhatianmu padaku. Aku.... aku miskin tak berharga, dan.... terus terang saja aku hanya bisa mencinta seorang gadis di dunia ini, Maduraras."

"Sekarsari?"

Jarot mengangguk dan tiba-tiba Maduraras lepaskan pegangannya pada lengan Jarot seakan-akan lengan itu panas membara.

"Kau... kau kejam? Kalau begitu, mengapa kau tolong aku dulu? Untuk apa aku tinggal di sini menerima hinaan? Biarlah, biarlah aku pergi saja!"

Lalu dengan tak tersangka-sangka, gadis jelita itu dengan sigap dan cekatan meloncat ke atas punggung Nagapertala! Jarot berdiri kesima melihat gerakan terlatih itu, sungguh tak disangka bahwa gadis itu demikian gesit. Maduraras dengan gemas dan marah menarik kendali dengan sentakan keras hingga Nagapertala yang merasa asing dengan perlakuan kasar ini timbul sifat liarnya. Ia angkat kedua kaki depan, meringkik-ringkik dan menggoyang-goyangkan punggungnya hingga tak mungkin bagi gadis itu untuk bertahan lebih lama! Maduraras terlempar dari punggung kuda itu dan menjerit. Untung baginya, Jarot berlaku cepat dan dapat menyambar tubuh yang terlempar itu, tapi tidak urung kaki gadis itu masih membentur batu hingga berdarah.

"Sabar, Maduraras. Engkau hendak kemana?"

"Biarkan aku pergi! Biarkan aku pergi!!'" gadis itu menjerit-jerit dan meronta-ronta, Jarot lepaskan tangannya dan Maduraras lari pergi! Tapi baru saja maju beberapa tindak, ia mengaduh dan roboh terguling. Jarot cepat memburu.

"Kenapa, Maduraras.... kau kenapa?"

"Aduh..... kakiku....." gadis itu merintih.

Jarot merasa betapa akan sia-sianya berunding dengan gadis yang sedang nekat dan panas hati itu. maka tanpa banyak cakap lagi ia pondong tubuh itu dan naikkan ke atas punggung Nagapertala. Kemudian ia sendiri lalu meloncat dan duduk di belakang gadis itu. Maduraras hanya meramkan mata dan air mata membasahi kedua pipinya. Dengan perlahan Nagapertala berjalan menuju kampung mereka.

Sementara itu Sekarsari duduk melamun seorang diri di kebun belakang rumahnya. Ia heran mengapa Jarot belum juga pulang. Hatinya makin tak senang, wajahnya makin keruh. Ia masih merasa marah semenjak pertemuannya dengan Maduraras pagi tadi.

Tadi, pagi-pagi sekali ia telah pergi ke bengawan untuk mencuci pakaian dan mandi seperti biasa. Kawan-kawannya belum datang dan kesunyian di situ membuat ia duduk melamun, mendengarkah bunyi riak air dan kicau burung. Hatinya diliputi kesedihan dan keraguan. Ia tahu bahwa ada terjadi sesuatu pada diri Jarot semenjak Maduraras datang ke kampungnya. Mula-mula ia merasa marah, kecewa dan cemburu. Ingin ia dapat membenci Jarot. Ingin ia dapat mengajak Maduraras berkelahi! Tapi cintanya yang selalu terpendam terhadap pemuda itu terlampau besar hingga tak mungkin ia dapat membencinya. Sedangkan untuk marah dan mengajak berkelahi Maduraras, ah, gadis itu terlampau baik dan ramah-tamah. Maka ia hanya dapat menyiksa hati sendiri dengan pikiran yang bukan-bukan karena cemburu.

Ketika ia sedang melamun, datanglah Sulastri dan Maduraras. Memang gadis yatim-piatu ini seringkali membantu Sulastri mencuci pakaian. Maka mereka bertiga lalu mulai mencuci. Maduraras tampak gembira

sekali dan dengan suaranya yang merdu gadis itu menembang lagu Sinom Parijoto. Kata-kata dalam tembang itu menceritakan kerinduan seorang gadis kepada kekasihnya. Setelah Maduraras selesai menembang. Sulastri menggodanya dengan tertawa.

"Aah, kalau mas Jarot sedang berjalan kaki tentu akan tersandung-sandung dan kalau ia sedang makan tentu akan keseduan!" Mendengar nama Jarot disebut-sebut, Sekarsari yang sedang berhati murung itu bertanya sambil lalu, "Mengapa?"

"Tentu saja, karena barusan Maduraras merindukannya dalam tembang Sinom. Siapa lagi yang dirindukan oleh Maduraras selain Jarot??" Sulastri tertawa dan Maduraras segera gunakan kedua tangannya menyiram muka gadis yang menggodanya itu dengan air. Sekarsari makin tak senang dan di dalam hati ia merasa panas dan mendongkol yang bukan-bukan! Maduraras dengan wajah merah tudingkan telunjuknya kepada Sulastri,

"Mengobrol? Kau hendak menyangkal? Tak tahukah aku betapa tiap malam kau bermimpi dan dalam mimpimu kau bertemu dengan mas Jarot?"

"Ah, bohong.....! Mana kau bisa tahu akan mimpi orang lain!"

"Mengapa tidak tahu? Dalam mimpi kau selalu mengigau dan menyebut-nyebut nama mas Jarot!"

Maduraras tundukkan kepala dengan wajah merah, dan matanya yang jeli dan tajam itu mengerling ke arah Sekarsari, lalu berkata, "Lastri, jangan kau terlalu menggodaku dengan kangmas Jarot, Sekarsari bisa marah....."

Sebutan "kangmas" yang diucapkan dengan gaya mesra itu menambah besar nyala api kemarahan dalam hati Sekarsari. Ia berhenti mencuci dan sambil bertolak pinggang ia menghadapi Maduraras dan berkata angkuh, "Tutup mulutmu! Kenapa kau bawa-bawa aku dalam percakapanmu yang rendah tak tahu malu itu? Memang mas Jarot itu apaku maka aku harus marah? Aku bukanlah wanita serendah engkau, mudah saja mengaku-aku seorang laki-laki sebagai kekasihnya!”

Senyum kesukaan menghias mulut Maduraras ketika ia melihat kemarahan Sekarsari. Jawabnya, "Eh-eh, Sari, kenapa kau marah? Aku tidak mengaku-aku. Aku memang cinta kepada kangmas Jarot, tapi belum tentu ia mencintaku sungguhpun dari sikapnya aku tak ragu-ragu lagi. Tapi, boleh jadi dia mencintamu, karena bukankah kau serumah dengan ia?"

"Perempuan rendah! Perempuan terlantar yang hanya mengacau kebahagiaan orang! Kau anggap aku orang macam apa? Jangan kau berani singgung singgung namaku lagi dalam percakapan gila dan tak tahu malu ini!"

Maduraras pun timbul napsu marahnya. Ia turunkan cuciannya dan memandang lawannya dengan mata bernyala.

"Eh-eh, Sari. Mengapa kau memaki orang? Kau ini siapakah maka mau menghina orang seenaknya dan mau menang sendiri saja?" tegurnya.

Sekarsari makin marah. "Kau mau tahu aku siapa? Majulah! Kalau sudah kurobek mulutmu baru kau tahu aku siapa!" Dan dengan sikap mengancam Sekarsari maju hendak menyerang.

Sulastri cepat memisah mereka. “Sudahlah, sudahlah, Sari, maafkan Maduraras kalau kau anggap dia menggodamu. Kenapa kau sekarang mudah sekali marah, Sari, Ada apakah? Sakitkah kau?" pertanyaan ini diucapkan oleh Sulastri dengan halus sambil pegang pundak gadis yang sedang marah itu hingga lenyaplah kemarahan dari hati Sekarsari, terganti oleh rasa sengsara hati. Sekarsari tutup muka dengan kedua tangan lalu menangis sedih.

"Sari, maafkan aku..... aku berdosa padamu...." Maduraras berkata lirih sambil peluk Sekarsari, lalu ia naik ke atas tebing dan lari meninggalkan tempat itu, membuat Sulastri heran sekali, karena ia sama sekali tidak mengerti akan sikap ini.

Sehari itu Sekarsari tak dapat bekerja seperti biasa. Hatinya terlalu sakit dan pikirannya terlalu bingung. Mengapa ia harus marah kepada Maduraras dan seakan-akan mengukuhi Jarot sebagai hak miliknya? Berhak apakah ia atas diri pemuda itu? Cintakah Jarot padanya? Belum pernah pemuda itu menyatakan cinta padanya dengan kata-kata, walaupun sikap dan perhatian Jarot terhadapnya tak meragukan lagi.

Tiba-tiba Sekarsari tersadar dari lamunan ketika mendengar ringkik kuda dari jauh. Itu ringkik Nagapertala tak salah lagi! Maka berlari-larilah ia ke arah bunyi itu datang. Tapi setelah bunyi kaki kuda terdengar dekat, ia merasa malu untuk menyambut kedatangan Jarot sedemikian rupa. Bagaimana kalau sampai terlihat oleh Maduraras atau Sulastri? Alangkah akan malunya dia! Pikiran ini mendorongnya untuk menyelinap ke dalam kegelapan bayang-bayang pohon. Matanya tajam memandang bayangan orang dan kuda yang makin mendekat. Hampir saja ia perdengarkan seruan terkejut

ketika kuda itu lewat perlahan, tak salahkah penglihatannya? Tak mungkin! Jelas tampak olehnya Maduraras duduk di depan Jarot dan gadis itu sandarkan kepalanya di dada Jarot. Biarpun cuaca sudah mulai gelap, namun masih tampak olehnya betapa Maduraras menangis perlahan dan betapa muram tampak wajah Jarot!

Sekarsari tak merasa lagi detak jantungnya yang seakan-akan berhenti. Dadanya menjadi panas seakan-akan hendak meledak. Pipinya terasa terbakar dan kepala pening. Cepat-cepat ia berpegang pada dahan yang tergantung rendah untuk mencegah tubuhnya yang limbung dan akan roboh itu. Jiwanya menjerit, hatinya hancur. Setelah dapat kumpulkan kekuatannya kembali, perlahan-lahan ia berjalan terseok-seok kembali ke pondoknya.

Tapi Sekarsari adalah seorang gadis yang berhati kuat dan pada dasarnya ia berwatak angkuh dan tinggi hati. Biarpun merasa sengsara dan sangat bersedih, tak sudi ia memperlihatkan sikap lemah dan ia mengambil keputusan untuk tidak memperlihatkan kehancuran hatinya kepada Jarot. Sebelum masuk pondok, ia pergi ke belakang rumah dan mencuci mukanya dari bekas air mata dengan air persediaan di gentong. Kemudian ia masuk rumah, dan menyiapkan hidangan malam untuk ayahnya dan Jarot seperti biasa.

KI Galur yang cukup mengenal watak dan keadaan gadisnya, maklum bahwa tentu terjadi sesuatu yang luar biasa pada diri Sekarsari.

(Oo-dwkz-hend-oO)

Jilid 4

BELUM pernah ia melihat Sekarsari berwajah seperti itu, muram dan dingin. Ia tahu akan perasaan hati Sekarsari terhadap Jarot, bahkan ia merasa bersyukur kalau anak gadisnya dapat menjadi isteri Jarot, pemuda yang ia kagumi itu. Tentu kemuram-durjaan itu ada hubungannya dengan Jarot, pikir Ki Galur. Dipanggilnyalah anaknya mendekat dan mereka duduk di atas sebuah bale-bale.

"Sari, kulihat kau mempunyai ganjelan hati. Apakah yang kausedihkan, nak?"

Sekarsari menggigit bibirnya dan sambil menunduk ia menggeleng kepala. Kemudian, bibirnya bergerak perlahan dan berkata lirih, "Tidak apa-apa, ayah."

Ki Galur memandang wajah yang menunduk itu dengan penuh perhatian dan kasih sayang, lalu berkata perlahan, suaranya penuh kesabaran,"Sari, aku sudah tua, nak. Harapanku satu-satunya hanya ingin melihat kau berbahagia dan kalau mungkin..... sebelum aku mati, aku ingin sekali melihat kau..... kau duduk di samping gus Jarot sebagai isterinya."

Sekarsari mengangkat muka dan memandang wajah ayahnya dengan terharu, ia tahan-tahan hatinya, tapi kemudian bagaikan ada yang mendorongnya dari belakang ia menubruk ayahnya dan menjatuhkan kepala di atas pangkuan Ki Galur sambil menangis terisak-isak.

"Ayah..... ayah....." suaranya membisikkan rintihan hatinya yang terluka.

Ki Galur terkejut. Ia mengusap-usap rambut yang lebat halus di kepala anaknya sambil menghela napas dan

diam-diam ia menyapu kering dua butir air mata yang menetes turun dari pelupuk matanya.

"Sari, anakku, apakah yang terjadi antara kau dan gus Jarot? Bercekcokkah kalian?"

Kembali Sekarsari menggeleng kepala.

"Dia....... dia..... cinta kepada Maduraras, ayah…”

"Apa? Gadis yang ditolongnya itu? Ah, tak bisa jadi. Itu hanya dugaanmu saja. Gus Jarot bukanlah macam pemuda yang mudah jatuh hati."

Sekarsari tak menjawab, hanya menangis terisak-isak. Ia merasa terhibur oleh kata-kata ayahnya dan dipangkuan ayahnya ia merasa aman.

"Sari, kau cinta kepada gus Jarot, bukan?"

Sekarsari gerakkan kepala mengangguk perlahan tanpa melihat ayahnya.

"Dan.,,, dia belum melamarmu?"

Kembali gadis itu menggeleng kepala, lalu berkata malu-malu dan perlahan, "Kalau melamar juga tentu kepadamu, ayah, bukan langsung padaku."

Ki Galur menghela napas. "Aah, sebetulnya sudah waktunya bagi gus Jarot untuk mengajukan lamaran. Biarlah, Sari, nanti kalau dia datang, aku akan bicarakan urusan ini dengan dia."

Serentak Sekarsari bangun dan memandang ayahnya. "Apa? Ayah hendak bicara padanya tentang aku? Tidak, tidak! Jangan kaulakukan hal itu, ayah!"

Ki Galur memandangnya heran. "Kenapa, Sari?"

"Perlukah kita merendah sedemikian rupa? Jangan, ayah, aku tidak sudi ditawar-tawarkan, aku tak sudi

memaksa dia mengawiniku! Aku tidak sudi seperti Maduraras, memikat-mikat hatinya!" Dan dengan marah Sekarsari lari ke dalam biliknya. Ia tidak keluar lagi biarpun ia mendengar Jarot datang dan makan bersama ayahnya. Ia mendengarkan baik-baik, siap untuk mencegah dan membantah, jika ayahnya menawarkan dirinya. Tapi Ki Galur cukup kenal wataknya yang keras. Orang tua itu hanya bercakap-cakap tentang soal biasa dan tidak menyinggung-nyinggung dirinya. Penutup percakapan mereka adalah sebuah pertanyaan dari Jarot,

"Sari ke mana, paman? Aku tidak melihatnya sejak tadi."

Pertanyaan itu dijawab oleh Ki Galur sambil lalu,"Ia sudah tidur. Agak pusing barangkali, atau terlampau lelah."

Dan Jarot tak berkata apa-apa lagi, lalu masuk ke biliknya.

Malam itu keadaan Jarot dan Sekarsari sama. Mereka gelisah dan tak tenang. Baik Sekarsari maupun Jarot tak dapat meramkan mata barang sesaat.

Hawa malam itu panas. Agaknya mendung tak juga mau memberi jalan kepada air yang hendak menghujan. Setelah dapat menenteramkan pikiran dan agak mereda gelisahnya, Jarot merasa betapa panas hawa dalam biliknya dan keluarlah dia dari bilik. Hawa di luar lebih sejuk karena angin malam bertiup perlahan bagaikan kipas raksasa yang bergerak tak tampak. Dengan tak sengaja kakinya melangkah ke arah bengawan. Cahaya ribuan bintang di langit yang suram tertutup mendung di beberapa tempat membuat pohon-pohon tampak

bagaikan raksasa-raksasa mengerikan menghadang di tengah jalan.

Ketika tiba dekat bengawan, tiba-tiba Jarot mendengar suara seorang wanita berkata marah, "Tidak, tidak mau!" dan suara itu disusul tangisan sedih. Hati Jarot tercekat. Itulah suara Maduraras!

Ia cepat bersembunyi di belakang alang alang dan mengintai. Alangkah herannya ketika ia melihat bahwa Maduraras sedang duduk di atas sebuah batu sambil menangis sedih, sedangkan di depannya berdiri seorang laki-laki yang bertolak pinggang. Ketika ia memandang tajam, ternyata bahwa laki-laki itu bukan lain ialah Raden Mas Bahar!

Jarot menjadi marah sekali dan hasratnya besar sekali untuk segera meloncat dan memberi hajaran kepada laki-laki jahanam itu! Tapi karena ia tak melihat Bahar berbuat sesuatu yang jahat, maka ia sabarkan hati dan terus mengintai.

"Raras, apakah kau tidak mau membantu kakakmu? Bukankah di dunia ini hanya kau seorang yang mau membantuku, mau membelaku? Kalau bukan kau yang menolong, siapakah lagi, Raras? Ayah tentu tak sudi memperdulikan aku atau kau!”

"Kurang apakah aku membelamu? Kurang apakah aku membuktikan sayangku sebagai adikmu? Kau suruh aku lakukan sesuatu yang jahat, kau suruh aku bermain sandiwara, menipu mas Jarot, merusak perhubungan Jarot dan Sekarsari, kausuruh aku menghancurkan hati Sekarsari, dan semua itu telah kulakukan! Bukankah itu sudah cukup membuktikan sayangku kepadamu, mas Bahar? Tapi, untuk mencelakai jiwa mas Jarot, ah,

jangan, mas. Jangan kau sekejam itu, aku..... aku tak sanggup melakukan permintaanmu ini....."

"Raras! Tak tahukah kau betapa sakit hatiku kepadanya belum juga terbalas? Aku telah dipukulnya, dihinanya, direndahkannya di hadapan Sekarsari. Kau tahu betapa rinduku kepada gadis itu. Kalau Jarot tidak disingkirkan, ia merupakan rintangan besar, Raras. Tidak maukah kau berusaha membantu kakakmu supaya terlaksana keinginanku kawin dengan Sekarsari?"

Maduraras mendengarkan dengan menunduk dan masih terisak-isak. Sementara itu Jarot seakan-akan mendengar suara setan-setan berbicara dari neraka ketika ia mendengar percakapan itu. Demikian jahatkah Maduraras? Jadi selama ini, semua perbuatan gadis jelita itu hanya pura-pura dan gadis itu telah berusaha memikatnya, agar hubungannya dengan Sekarsari terputus? Ah, jahatnya! Jarot merasa betapa tubuhnya menggigil karena marah kepada kakak beradik jahanam yang tengah bercakap-cakap di depannya itu.

"Aku sudah berusaha, kak, tapi..... apa dayaku? Kangmas Jarot tidak.... cinta padaku.... Aku tak sanggup memisahkannya dari Sekarsari....."

"Nah, kalau begitu, tiada jalan lain, Raras. Mudah saja, besok kau pergi mengunjungi mereka dan carilah kesempatan untuk menyuguhkan minuman kepada Jarot. Kaumasukkan saja bubuk ini ke dalam minumannya, dan..... akan terbalaslah dendam hatiku!"

"Jangan......! Tidak mau, mas Bahar! Aku tak sanggup!"

"Kau..... setan alas! Kauberatkan dia daripada kakakmu sendiri?"

"Bukan demikian, tapi.... aku.... aku.... mas Jarot....."

Tiba-tiba Bahar melayangkan tangan menempeleng kepala Maduraras.

"Keparat! Jadi rupa-rupanya kau jatuh cinta kepada pemuda jahanam itu, ya?"

Pada saat menerima pukulan itu, timbullah perlawanan dalam hati Maduraras. Memang sungguhpun ia sangat sayang kepada kakaknya, namun ia berani melawan jika merasa dirinya benar.

"Memang! Aku cinta padanya! Aku cinta padanya! Dan kaulah yang kejam, kaulah yang membuatku begini! Kalau bukan karena muslihatmu yang buruk, aku selamanya takkan kenal padanya! Sekarang aku telah mengenalnya, telah mengetahui kebaikannya, dan..... dan aku jatuh cinta. Cinta sia-sia, mas Bahar, cinta sengsara, karena dia tidak membalas cintaku! Dan aku, adikmu yang kau sayang ini sekarang menderita, selama hidup akan menderita karena kau! Ah, aku menyesal..... bunuhlah saja aku, mas Bahar....!"

"Kau juga cinta kepada Jarot? Ha ha! Sungguh gila. Kau yang menolak pinangan Pangeran sekarang jatuh hati kepada anak melarat itu?"

"Ya! Memang aku cinta pada kangmas Jarot! Ia lebih jantan daripada Pangeran, lebih jantan daripada kau, lebih bijaksana daripada siapa juga. Aku tidak malu jatuh hati padanya!"

Bahar mencabut kerisnya. "Raras, lihat ini, masih ingatkah kau pusaka ini?"

"Kau bawa-bawa pusaka ibu mau apa?"

"Ketika akan menutup mata, ibu meninggalkan pusaka ini untuk kita. Ingatkah kau akan pesan beliau? Bahwa

kita harus saling bantu, saling bela. Sekarang kau tidak mau membantuku, Raras. Inginkah kau melihat aku mati di ujung pusaka ini?"

"Mas Bahar..... kau kejam, mas. Mintalah yang lain, suruhlah aku menyerbu api menyelami samudra, akan kujalani dengan patuh. Tapi jangan..,., jangan minta aku membunuh kangmas Jarot.,..." ratap tangis Maduraras.

"Jahanam! Perempuan tak kenal budi ......!" Dengan wajah beringas Bahar maju dengan keris di tangan.

Melihat sikap kakaknya, Maduraras tidak gentar bahkan ia maju setindak mengangkat dadanya. "Kau mau membunuh aku? Bunuhlah, mas. Aku rela mati di tangan kakak sendiri. Ini, tusuklah dadaku..., biar aku menyusul ibu....."

Melihat sikap Maduraras dan mendengar kata-katanya, lemaslah tangan Bahar. Kemudian dengan suara menyeramkan ia berkata,

"Baiklah, aku tak sampai hati membunuhmu, tapi aku takkan sudah sebelum Jarot mampus dan Sekarsari menjadi isteriku."

Sampai pada saat itu Jarot tak dapat menahan lagi kemarahannya. Dengan sekali loncat ia telah berdiri di depan Bahar sambil bertolak pinggang.

"Pengecut! Macam inikah watak seorang satria? Bahar, alangkah rendahnya budimu. Kau tidak malu menaruh dendam padaku, padahal permusuhan kita kau sendirilah yang membuatnya. Dalam dendam kesumatmu yang buta dan sesat ini kau bahkan menyeret-nyeret adikmu sendiri yang suci hingga membuatnya menjadi gadis penipu dan pemikat yang

rendah!" Terdengar jerit Maduraras disusul tangis mendengar kata-kata yang menusuk kalbunya ini.

"Jarot, jangan kau banyak tingkah!" Bahar berseru marah lalu ia bertepuk tangan tiga kali. Dari belakang batang-batang pohon muncullah empat orang tinggi besar, kaki tangan Bahar! Tanpa banyak cakap mereka berlima menyerang Jarot dengan ruyung dan keris.

"Mas Bahar..... jangan, mas......" teriak Maduraras sambil maju menubruk kakaknya untuk menghalangi, tapi sekali dupak saja robohlah gadis itu. Jarot menjadi marah sekali.

"Kalian mencari mampus?" bentaknya dan dengan mengandalkan kegesitan tubuhnya dan kecepatan tangan kakinya ia melayani lima orang lawan yang bersenjata itu dengan tangan kosong! Biarpun Bahar dulu pernah merasai kekerasan tangan Jarot, namun kini ia tidak takut karena ia dibantu oleh empat orang yang terkenal cabang atas dan ahli-ahli silat kelas satu. Sambil mengirim serangan ia berseru,

"Pukul mati keparat ini. Habisi dia!"

Tapi Jarot tak gentar sedikitpun. Tubuhnya bergerak cepat hingga seakan-akan ia terpecah menjadi lima dan dapat melayani masing-masing lawannya. Kelima lawan itu berkunang-kunang melihat kecepatan Jarot dan seorang di antara .mereka menjadi gentar dan menyangka pemuda itu menggunakan ilmu iblis. Hal ini membuat gerakannya menjadi lambat dan sapuan kaki kiri Jarot membuat sambungan lututnya terlepas dan ia jatuh terduduk dengan meringis-ringis dan mengurut-urut dengkulnya yang tiba-tiba menjadi lumpuh! Ketika seorang lawan lain dari kanan mengayun ruyung ke arah kepala Jarot, pemuda ini dengan sigapnya berkelit ke kiri

dan dengan jari tangan terbuka ia menyodok lambung lawan itu. Orang tinggi besar itu berteriak kesakitan, ruyungnya terlepas dan ia menggunakan kedua tangan menekan-nekan perutnya karena sodokan jari tangan Jarot tadi membuat perutnya tiba-tiba menjadi mulas dan sakit sekali. Sambil mengerang dan merintih ia mundur, duduk di bawah sebatang pohon sambil memegang-megang dan menekan-nekan perutnya!

Jarot tidak mau berlaku kejam kepada empat jagoan itu, karena ia maklum bahwa mereka ini hanya diperalat oleh Bahar. Kepada Bahar seoranglah kebenciannya meluap. Maka dengan beruntun ia robohkan dua pembantu Bahar yang lain dengan hanya memberi hadiah tendangan dan pukulan yang tidak membahayakan jiwa mereka tapi yang cukup membuat mereka rebah tak kuasa bangun lagi. Maka tinggal Bahar seoranglah yang masih berlaku nekat.

"Jarot, kalau bukan kau, tentu akulah yang hari ini menjadi mayat!" geramnya sambil maju menyerang dengan nekat.

"Kau yahg mulai, bukan aku!" jawab Jarot sambil berkelit dengan mudahnya. Dengan keris pusaka ibunya Bahar menyerang bertubi-tubi, tapi sambil tersenyum mengejek Jarot mempermainkannya dengan berloncatan ke sana ke mari, kadang-kadang tangannya menowel pundak, menjiwir telinga dan menjambak rambut. Tentu saja dipermainkan demikian Bahar makin marah dan nekat. Dadanya terasa panas dan matanya gelap.

"Mas Jarot, ampunkan padanya, mas..." tiba-tiba terdengar suara Maduraras memohon.

Sambil berkelit Jarot berkata kepada Bahar, "Kau masih tidak kapok? Hentikan seranganmu dan aku

ampunkan padamu. Kalau bukan aku kasihan kepada Maduraras, tidak nanti aku sudi ampunkan jiwamu yang rendah."

Pada saat itu terdengar isak tertahan di balik batang pohon kelapa dan sesosok bayangan seorang gadis lari menyelinap ke dalam gelap. Dia ini bukan lain ialah Sekarsari! Gadis ini yang gelisah dan tak dapat tidur, keluar dari biliknya dan dengan pikiran ruwet ia menuju ke bengawan. Melihat Jarot sedang berkelahi dikeroyok dan ada beberapa orang lawan Jarot rebah merintih-rintih, ia terkejut sekali. Tapi tiba-tiba terlihatlah olehnya Maduraras menangis, maka diam-diam ia bersembunyi. Ketika ia melihat bahwa yang memimpin pengeroyokan itu bukan lain ialah Bahar, maka mengertilah ia. Tentu Maduraras diganggu oleh Bahar dan Jarot datang menolong! Atau, pikirnya dengan hati panas, mungkin Jarot dan Maduraras sedang membuat pertemuan di situ dan diganggu oleh Bahar! Kini ia melihat betapa Jarot dengan mudahnya mengampuni Bahar hanya karena diminta oleh Maduraras. Sekarsari tak dapat menahan panas hatinya lebih lama lagi dan sambil menahan isak tangisnya, ia lari meninggalkan tempat itu!

Bahar mendengar kata-kata Jarot bukannya menghentikan serangannya, bahkan ia mundur beberapa tindak dengan napas terengah-engah dan mata terbelalak marah. Kemudian, sambil mengeluarkan geraman hebat, ia ayun keris pusaka ke arah Jarot! Serangan ini berbahaya sekali karena Bahar memang mahir melempar keris. Keris pusaka itu dengan lajunya bagaikan anak panah menyambar leher Jarot.

Jarot maklum betapa berbahaya serangan gelap ini karena cuaca yang gelap tak memungkinkan ia melihat datangnya keris dengan jelas. Baiknya telinga Jarot

sudah terlatih hebat hingga ia dapat menangkap suara angin yang terbawa keris itu. Karena sudah tiada waktu untuk berkelit pula, ia menggunakan jari tangan kanannya menyampok ke arah keris. Keris pusaka itu terpental sedemikian rupa hingga senjata itu membuat gerakan membalik dan langsung melayang ke arah Bahar.



Terdengar teriakan ngeri ketika keris itu menancap dada Bahar yang roboh berkelojotan dan menghembuskan napas terakhir setelah beberapa kali menyebut ibunya! Karena kelalimannya, pusaka mendiang ibunya telah menghabisi riwayatnya dengan tak terduga dan tak disengaja.

Melihat kejadian ini Maduraras menyerbu tubuh kakaknya dan sambil menangis dan menjerit-jerit ia peluki tubuh itu. Dan Jarot berdiri kesima dan lesu. Ia menyesal sekali hingga ia hanya dapat memandang gadis yang menangis sedih itu tanpa dapat bergerak maupun berkata-kata. Karena sedih dan putus asa, Maduraras jatuh pingsan di samping mayat kakaknya. Dan pada saat itu, jatuhlah air hujan menimpa dan membasahi segala apa di permukaan bumi. Kilat menyambar-nyambar, guntur menggelegar, dan udara penuh dengan gema hiruk-pikuk menyeramkan, seakan-akan semua iblis, demit, dan setan bekasakan keluar dari

tempat persembunyian masing-masing pada saat itu, siap untuk mencari korban.

Jarot masih berdiri bagaikan patung. Kemudian ia mengambil keputusan untuk membawa mayat Bahar dan mengantarkan Maduraras ke tumenggungan, tempat tinggal Tumenggung Suryawidura, yang ia kini tahu, adalah ayah Maduraras! Tapi, pada saat kakinya bergerak maju, tiba-tiba dari belakangnya datang berloncatan tiga orang yang memegang tombak.

"Hordah! Berhenti kamu. Siapa di situ?" tiga orang membentak berbareng dan tiga batang tombak dipalangkan mencegat majunya Jarot! Jarot menggunakan kedua tangan menolak tombak itu, tapi alangkah terkejutnya ketika tiga tombak itu tidak terpental karena pemegang-pemegangnya ternyata bertenaga besar sekali. Semua urat dalam tubuh Jarot menegang dalam persiapan, karena ia maklum bahwa kali ini ia harus menghadapi lawan-lawan yang tak mudah dikalahkan! Secepat kilat ia loncat berbalik menghadapi ketiga pemegang tombak itu dan ia saling pandang dengan Adipati Uposonto dan dua orang pahlawan keraton lain!

"Dimas Jarot!" Uposonto berseru tercengang. "Kau sedang apa di sini?" Kemudian di antara menyambarnya kilat, tampak oleh adipati itu tubuh Bahar membujur kaku dan tubuh Maduraras yang rebah tak bergerak di dekatnya.

"Eh, mereka siapa dan kenapa?" tanya Uposonto kepada Jarot.

"Kangmas Uposonto, sekarang bukan waktunya bicara, bantulah aku mengangkat mereka. Mereka adalah Denmas Bahar dan adiknya."

Tanpa banyak cakap lagi Uposonto dan dua orang kawannya mengangkat dua tubuh itu dan menaruh mereka di atas kuda.

"Dimas Jarot. Kami datang sengaja mencarimu atas perintah paman senapati Baurekso. Kami disuruh memberitahumu, bahwa balatentara Mataram hendak mulai dengan penjelajahannya, pertama-tama ke Wirasaba. Kau tidak diharuskan, tapi kami akan merasa girang sekali kalau kau suka ikut."

Mendengar hal ini Jarot merasa girang sekali. "Tentu saja, kangmas Uposonto, aku akan ikut. Nah, tolonglah kau antar mereka ini pulang ke tumenggungan lebih dulu, aku hendak mengadakan persiapan. Bila kita berangkat?"

"Besok pagi-pagi pada saat fajar menyingsing."

"Baik."

"Tapi, dimas Jarot, bagaimana kalau nanti paman tumenggung bertanya tentang mereka ini? Apakah sebenarnya yang telah terjadi?"

"Kematian denmas Bahar ini karena berkelahi dengan aku. Lihatlah, kerisnya sendiri masih tertancap di dadanya. Ia sambitkan keris itu padaku, karena gelap, terpaksa aku menyampoknya dan dengan tak kusengaja keris itu tersampok kembali dan menancap di dadanya. Adapun Madu ..... eh, adiknya ini, kukira ia hanya pingsan karena sedih dan kaget."

Uposonto mengangguk maklum. "Persoalan dapat diurus kemudian, kini yang perlu harus mengantar mereka ini ke tumenggungan. Mari kita berpisah, dimas Jarot."

Kemudian, ketiga pahlawan keraton itu membawa kedua tubuh itu sambil melarikan kuda mereka. melawan serangan angin dan hujan. Sedangkan Jarot dengan cepat berlari pulang.

Dengan cepat ia menengok kudanya di kandang sebentar, lalu bertukar pakaian kering. Ketika ia memasuki biliknya, tiba-tiba ia mendengar suara isak tangis tertahan dari kamar Sekarsari. Ia merasa heran sekali mengapa Sekarsari menangis pada saat lewat tengah malam. Mimpikah gadis itu? Tapi ia tak berani mengganggu. Ia lalu duduk bersamadhi. Besok ia akan pergi berjuang membela Mataram. Ia akan meninggalkan Sekarsari. Tapi, kepergiannya ini ada baiknya, karena pertama ia akan dapat bertempur melawan musuh, kedua ia akan menjauhkan diri dari segala hal yang tak menyedapkan hati, seperti urusannya dengan Bahar, dengan Maduraras, dan dengan Sekarsari yang kini agaknya berobah sikap terhadapnya! Biarlah ia meninggalkan kota raja untuk beberapa lama dan mudah-mudahan saja sekembalinya nanti keadaan akan menjadi lebih baik.

Sementara itu Adipati Uposonto telah tiba di tumenggungan dan menggedor pintu gerbang. Penjaga muncul dengan marah, tapi ketika melihat siapa orangnya yang menggedor pintu, ia berlaku sangat hormat dan menanyakan maksud kedatangan Adipati Uposonto yang dijawab dengan singkat dengan perintah agar pintu dibuka dan Tumenggung Suryawidura diberi tahu akan kedatangannya. Penjaga itu merasa ragu-ragu dan takut untuk membangunkan tumenggung pada saat seperti itu, tapi ketika ia melihat tubuh Raden Mas Bahar terkulai di atas punggung kuda, ia terkejut sekali dan, setelah membuka pintu gerbang, ia berlari-lari masuk sambil berteriak-teriak!

Alangkah terkejutnya hati Tumenggung Suryawidura melihat mayat anaknya, dan ia heran melihat tubuh gadis yang pingsan itu, karena sesungguhnya ia lupa dan tidak mengenali Maduraras. Dengan singkat Uposonto menuturkan tentang perkelahian antara Bahar dengan Jarot.

"Anak bedebah itut Awas, besok akan kulaporkan kepada Sri Sultan!" tumenggung tua itu mengutuk.

"Saya rasa paman tumenggung hendaknya bersabar sedikit. Lebih baik tanyakan lebih dulu duduknya hal kepada puteri paman jika ia telah siuman."

"Ia....... Maduraras?" dan tumenggung Suryawidura lari ke dalam untuk melihat Maduraras. Uposonto menanti sebentar dan tak lama kemudian tumenggung keluar kembali, wajahnya tampak sedih dan marah,

“Ia telah siuman tapi belum mau bicara, hanya menangis saja."

"Paman tumenggung, saya ulangi lagi bahwa sebaiknya paman jangan mengganggu Sri Sultan pada waktu ini. Paman sendiri maklum betapa sibuk pikiran Sri Sultan dengan rencana penjelajahan bala tentara Mataram ini. Janganlah hendaknya Sri Sultan diganggu dengan urusan-urusan pribadi."

Tumenggung Suryawidura memandang marah, "Habis, harus diam sajakah aku dihina oleh Jarot anak desa itu?"

"Bukan demikian, paman. Urusan ini masih dapat diselesaikan kelak bila perjuangan ini sudah. dikerjakan dengan hasil baik. Ketahuilah bahwa dimas Jarot sendiripun ikut dengan kami membela Mataram. Maka, kalau paman melaporkan hal ini sekarang, berarti paman

mendatangkan dua kerugian. Pertama, Sri Sultan akan terganggu dan kedua barisan kami akan kehilangan tenaga Jarot yang sangat kami andalkan itu. Ingatlah, paman. Belum terlambat agaknya hal ini diurus lebih lanjut jika kami telah kembali kelak. Pula, belum tentu kesalahan berada di pihak dimas Jarot, hal ini sebaiknya paman pertimbangkan dulu setelah paman mendengar keterangan dari puteri paman nanti."

Akhirnya Tumenggung Suryawidura hanya mengangguk-angguk dengan penasaran dan kecewa, dan Adipati Uposonto lalu minta diri untuk mengadakan persiapan guna pemberangkatan besok.

Hari itu, pagi-pagi sekali Jarot sudah sadar dari samadhinya dan ia segera mendahului Sekarsari ke bengawan, di mana ia sengaja bersembunyi dan menanti kedatangan Sekarsari. Betul saja, tak lama kemudian tampak gadis itu mendatangi dengan kelenting tempat air di tangan kanan dan pakaian cucian di tangan kiri. Jarot kaget juga melihat wajah yang muram dan sedih dengan tubuh yang kelihatan lemah-lunglai itu. Sekarsari tampak bagaikan seorang yang tidak sehat, mukanya demikian pucat dan matanya kemerah-merahan karena banyak menangis.

Ketika tiba di pinggir bengawan, Sekarsari menurunkan bawaannya lalu pergi duduk di atas sebuah batu. Di situ ia duduk melamun, diam tak bergerak bagaikan patung sambil memandangi air bengawan yang mengalir tiada hentinya. Ia tidak mendengar betapa seorang pemuda menghampirinya dari belakang.

"Sari....." Gadis itu tersentak kaget dan cepat ia menengok, tapi segera ia membuang muka ketika melihat Jarot.

"Sari, kau kenapa? Agaknya kau marah padaku."

Gadis itu tidak menjawab, tapi matanya telah penuh air mata yang ditahan-tahannya dengan menggigit bibir.

Jarot meloncat ke atas sebuah batu di depan Sekarsari hingga mereka duduk berhadapan. Gadis itu menundukkan muka menyembunyikan air matanya.

"Sari, jangan kau marah padaku. Kalau aku bersalah, katakanlah terus terang, aku akan menerimanya dan minta maaf....."

Kata-kata ini dikatakan dengan halus hingga untuk beberapa lama gadis itu menatap wajah Jarot, kemudian ia menangis tersedu-sedu.

"Sari, kenapakah? Jangan kau terus marah padaku, Sari. Aku tak kuat menahan jika kau bersikap seperti ini....."

Gadis itu mengangkat muka dan dari sepasang matanya yang merah terpancar sinar kemarahan. "Kau..... kau kira aku,.,, akupun senang dan dapat menahan melihat .... sikap dan kelakuanmu?"

Jarot mengerutkan kening. "Kaumaksudkan.,.. Maduraras?? Kalau begitu, kau..... kau.... cemburu? Kalau begitu, kau....kau....... cinta padaku?" Wajah Jarot berseri, tapi alangkah terkejutnya ketika ia melihat perubahan air muka gadis itu. Sekarsari menjadi pucat bagai mayat dan sepasang matanya bagaikan bernyala. Jarot insyaf dan menyesali kebodohannya. Ia terlampau jujur dan ceroboh hingga kata-katanya itu tentu saja menyinggung perasaan halus gadis itu.

"Apa katamu? Cemburu? Cinta.....,.? Siapa... siapa yang cemburu? Apa perduliku akan hubunganmu dengan Maduraras? Aku tidak,... tidak berhak untuk merasa

cemburu!! Dan cinta? Aku.... aku.....!" Tiba-tiba Sekarsari menutup mukanya dan lari meninggalkan tempat itu, lupa untuk membawa cucian dan kelentingnya. Ia lari pulang sambil menangis.

"Sari..... Sari..., aku cinta padamu, Sari.....!" Jarot berdiri dan berteriak-teriak.

Tapi Sekarsari lari terus, bahkan isaknya makin mengeras.

Pengakuan Jarot ini dilakukan bukan pada saat yang tepat, dan Sekarsari mendengar ucapan itu bagaikan bernada penuh ejekan.

"Sari...... kembalilah, aku cinta padamu, Sari......" dan Sekarsari lari terus, kini menggunakan dua jari telunjuknya untuk dipakai menutupi telinganya! Setibanya di rumah, Sekarsari terus memasuki biliknya, membanting dirinya di atas pembaringan dan menangis tersedu-sedu. Tuduhan Jarot bahwa ia cemburu dan mencintai pemuda itu terlalu tepat dengan isi dadanya hingga sangat menusuk rasa keangkuhannya. Hatinya telah luka karena persangkaannya bahwa Jarot mempunyai hubungan dengan Maduraras kini Jarot memberi obat pada lukanya itu, tapi obat yang sangat perih hingga ia tak kuat menahannya.

Jarot yang masih bodoh untuk dapat menyelami perasaan dan hati wanita, sangat canggung dalam pernyataannya tadi, hingga ia baru menyatakan cintanya setelah terlambat, setelah tuduhannya yang tepat itu menyinggung dan menyakiti hati Sekarsari. Kalau saja ia menyatakan cintanya lebih dulu, takkan begitu jadinya!

Kini melihat Sekarsari lari darinya dan tak mau menerima pernyataan cintanya, hatinya menjadi tawar dan dingin. Ia tersenyum pahit dan senyum ini membuat

wajahnya tampak lebih tua dan matang. Tanpa diketahuinya, peristiwa ini menimbulkan garis-garis baru pada kulit mukanya. Dengan tubuh lesu ia kembali ke pondok, tak lupa untuk membawa pakaian dan tempat air Sekarsari yang ditaruhnya di depan bilik gadis itu. Kemudian ia pergi ke kandang, menuntun Nagapertala keluar dan sebentar lagi ia sudah berada di alun-alun di mana para perajurit telah siap berangkat, dikepalai oleh Uposonto dan beberapa orang panglima lain.

Setelah mendapat doa restu dari Sri Sultan, maka berangkatlah bala tentara Mataram yang gagah itu, diiringi gamelan selamat jalan. Rakyat berdesak-desakan di tepi jalan untuk mengucapkan selamat jalan dan menyampaikan doa-doa mereka. Di antara rakyat yang berdesak-desakan, Jarot melihat bayangan Maduraras disuatu tempat dan bayangan Sekarsari di tempat lain. Kedua orang gadis itu memandangnya dengan sinar mata yang sama, kedua-duanya mesra dan penuh api cinta!

Expedisi penjelajah Sultan Agung tidak menemui rintangan, karena ternyata para kepala daerah kecil-kecil tahu sampai di mana kekuasaan dan kebijaksanaan Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung dan mereka ini dengan senang hati menyatakan tunduk dan taat. Tapi di Wlrasaba, Lasem, bala tentara menemui perlawanan yang hebat juga. Dalam pertempuran dengan mereka, selain para panglima yang gagah perkasa di bawah pimpinan Uposonto, Jarotpun berjasa besar. Terutama ketika barisan Laseni mengeluarkan seorang pertapa dari Gunung Muria bernama Kyai Sidikpermono. Para panglima Mataram tidak ada yang kuat melawan kyai ini, karena pertapa ini menggunakan aji kesaktian yang tak dapat dilawan dengan mengandalkan kekebalan kulit dan kekerasan tulang belaka. Bahkan Uposonto terpaksa

mundur setelah mengadu kemahiran tenaga batin dengan Kyai Sidikpermono dan pertapa itu menggunakan ajinya Ciptoguno yang hebat. Apa saja yang dipegang oleh pertapa itu, baik batu, daun, atau kayu, setelah dilempar ke arah lawan lalu berubah menjadi tentara siluman yang mengerikan!

Akhirnya Jarotlah yang maju menandingi pertapa itu. Melihat kedatangan pemuda yang tampan dan halus itu, Kyai Sidikpermono terkesiap juga karena dari sinar matanya ia maklum bahwa pemuda itu bukanlah orang sembarangan.

"Satria perwira, belum pernah aku melihat panglima Mataram seperti kau. Siapakah namamu, raden?" tanya Kyai Sidikpermono.

"Saya bernama Jarot dan bukan panglima. Saya perajurit sukarela biasa saja."

Maka heranlah pertapa itu mendengar jawaban Jarot. "Hm, kau perajurit biasa? Kau lihat betapa semua panglima Mataram yang gagah perkasa tak kuat melawanku. Apakah kau juga hendak mencoba kesaktianku, raden? Ah, kau takkan kuat, mundurlah saja, Raden Jarot, sayang kalau sampai kau kena bencana."

"Paman Kyai, kau menyuruh saya mundur. Mengapa tidak kau saja yang mundur? Betapapun juga, aku adalah seorang pemuda yang telah sengaja menjadi perajurit untuk berperang membela Mataram. Tapi kau, paman kyai, kau adalah seorang pertapa suci yang seharusnya menjauhi pertumpahan darah dan berdiam saja di padepokanmu menyucikan diri dan mengajar ilmu, memberi penerangan kepada yang kegelapan dan memberi nasihat kepada yang tersesat. Mengapa kau

bahkan memperbesar peperangan ini dengan mengeluarkan aji kesaktianmu?"

Sepasang mata pertapa tua itu mencorong dengan kagum dan penasaran. "Raden, pandanganmu biarpun ada benarnya tapi hanya memihak sebelah. Kau hanya mempersoalkan kedudukan seorang dan pekerjaannya. Itu kurang luas, raden. Pandanganku lebih luas lagi. Aku adalah rakyat atau penduduk sini. Sudah menjadi kewajibanku untuk membela negeri di mana saya tinggal. Aku tidak mengurus tentang sebab dan akibat perang ini. Aku hanya patuh kepada panggilan tugas, tugas seorang kawula. Ingat, yang kulawan bukanlah kau dan kawan-kawanmu, tapi aku melawan penyerang Lasem, siapa saja mereka itu adanya."

"Kau betul, paman kyai. Kalau demikian luas pandanganmu, nah, sekarang kita sebagai petugas hanya memenuhi kewajiban saja. Majulah, aku akan mencoba untuk melawan kesaktianmu. Menang kalah itu hanya akibat kecil. Mati atau hidup itupun hanya perpindahan sederhana saja."

Kyai Sidikpermono tertawa bergelak. "Ah, tak salah lagi. Kau panglima sesungguhnya. Aku takkan merasa malu jika nanti jatuh dalam tanganmu. Nah, majulah, raden!"

"Kau dulu, paman kyai."

Melihat Jarot berlaku sungkan, Kyai Sidikpermono segera maju menyerang. Biarpun ia sudah tua, namun gerakannya gesit dan pukulan tangannya ampuh dan berat. Jarotpun tahu bahwa orang tua ini tak boleh dipandang ringan, maka ia melayaninya dengan hati-hati dan mengandalkan kegesitan dan keringanan tubuhnya.

Setelah bertempur puluhan jurus, Kyai Sidikpermono tak tahan lagi, dan hanya dapat menangkis sambil mundur. Tiba-tiba Kyai Sidikpermono menyaut sebatang tombak dari tangan perajuritnya, dan Uposonto yang sudah siap lalu memberi Jarot sebatang pula. Kini pertempuran dilanjutkan dengan tombak di tangan. Para perajurit kedua pihak bersorak-sorak ramai untuk memberi semangat kepada jago mereka. Namun ternyata bahwa dalam permainan tombak, Kyai Sidikpermono bukanlah lawan Jarot. Pada satu saat terdengar bunyi keras dan tombak di tangan pertapa itu patah! Kalau saja saat itu digunakan oleh Jarot untuk menyerang dengan tombaknya, tentu celakalah pertapa itu. Tapi Jarot melempar tombaknya hingga tertancap di atas tanah, dan menghadapi pertapa itu dengan tangan kosong.

"Raden Jarot, kau sungguh gagah perkasa!"

"Mari paman kyai, lanjutkanlah, saya layani!"

"Tapi aku belum kalah, raden. Cobalah lawan ajiku ini!"

Dengan gerakan cepat Kyai Sidikpermono melempar potongan gagang tombak di tangannya ke atas dan aneh, potongan kayu itu lenyap dan tiba-tiba di depan Jarot berdiri seorang siluman tinggi besar yang menyeramkan, hingga para perajurit di pihak Jarot mundur ketakutan. Juga Uposonto yang tadi telah merasai kehebatan aji ini, mundur beberapa tindak dan mengkhawatirkan keselamatan Jarot.

Namun Jarot hanya tersenyum dan berkata kepada pertapa itu, "Aji ini hanya baik untuk menakut-nakuti anak-anak saja, paman kyai!"

Marahlah Kyai Sidikpermono mendengar ini. Ia menggunakan jari tangannya menunjuk kepada Jarot dan pada saat itu juga siluman itu menubruk ke arah Jarot dengan gerengan hebat. Tapi Jarot sudah siap. Kedua matanya mengeluarkan cahaya tajam dan sambil mengucap, "Asal kayu kembali menjadi kayu" ia memukul dada siluman itu.

Ajaib! Sambil berteriak kesakitan siluman itu lenyap ditelan bumi dan di atas tanah menggeletak potongan gagang tombak yang lenyap tadi. Kyai Sidikpermono merasa penasaran dan berkali-kali ia matak aji dan mencipta siluman-siluman dari batu, daun, dan tanah, tapi selalu Jarot dapat memunahkan dengan mudah!

Akhirnya Kyai Sidikpermono mengalah. "Raden Jarot, sungguh kau gagah. Aku mengaku kalah. He, para perajurit Lasem, dengarlah. Aku Kyai Sidikpermono bukan tak kenal kewajiban dan tidak mau membantu perjuangan kalian tapi hari ini aku dikalahkan oleh Raden Jarot. Aku telah membantu tapi gagal. Perkenankan aku kembali ke gunungku!" Dan pertapa itu lalu meninggalkan medan pertempuran dengan langkah lebar, diikuti pandangan kecewa oleh para perajurit Lasem. Maka pecahlah pertempuran hebat. Tapi karena seperginya pertapa sakti itu semangat perajurit Lasem telah mengurang, mana mereka dapat menahan serbuan bala tentara Mataram yang bersemangat baja dan terpimpin oleh panglima-panglima gagah perkasa. Terutama Jarot di atas Nagapertala merupakan lawan berat hingga di mana saja pemuda itu tiba dengan kudanya, di situ bergelimpangan mayat tentara musuh. Akhirnya, tanpa dapat mengadakan perlawanan yang berarti, Lasem jatuh ke dalam tangan bala tentara Mataram dengan mudah.

Barisan Mataram pulang dengan gembira sebagaimana biasa tentara menang perang.

Ketika memasuki kota raja, matahari telah naik tinggi. Jarot dan Nagapertala merasa lelah, terutama kuda itu yang telah lari tiada hentinya sepanjang malam. Tubuhnya yang kuat menjadi licin karena peluh dan ketika Jarot menghentikannya di depan pondok Ki Galur, dari punggung dan mulut Nagapertala keluar uap putih.

Jarot heran melihat kampungnya sunyi.

Pondok Ki Galur tertutup pintunya. Ia cepat meloncat turun dari punggung kudanya dan mengetuk pintu, lalu berjalan memutar dari belakang. Namun ternyata bahwa pondok itu kosong.

Ketika ia sedang berdiri termenung di depan pondok, tiba-tiba seorang tetangga menegurnya, "He, Den-mas Jarot, kau baru kembali?"

Jarot bagaikan tak mendengar teguran orang dan balas bertanya, "Paman, ke manakah mereka pergi?"

Kakek yang ditanyanya tersenyum. "Kau maksudkan Ki Galur dan Sekarsari? Belum tahukah kau? Pagi tadi mereka pindah ke keraton!"

Terkejutlah hati Jarot. "Ke keraton? Mengapa??"

"Eh, bukankah Sekarsari diboyong oleh pangeran? Hari ini pesta kawinnya," jawab kakek itu dengan heran melihat perobahan muka Jarot.

"Apa katamu? Sekarsari diboyong oleh pangeran? Celaka!" Lalu tanpa memperdulikan kakek yang menjadi heran dan memandangnya dengan mata terbelalak itu, Jarot cemplak kudanya lagi dan membalapkan Nagapertala menuju ke istana.

Benar saja, gapura-gapura di alun-alun telah dihias indah. Banyak orang hilir mudik memasuki gerbang halaman keraton sambil membawa barang-barang antaran untuk memberi selamat. Bunyi gamelan menggema sampai ke alun-alun. Hati Jarot makin berdebar dan tubuhnya yang telah lelah gemetar di atas kuda. Ia tidak turun dari kuda seperti biasa kalau orang hendak menghadap ke istana, tapi terus saja memasuki pintu gerbang dengan Nagapertala. Banyak orang mengikutinya dari belakang karena semenjak memasuki alun-alun, orang-orang telah heran melihat Jarot membalapkan kudanya hingga hampir-hampir menabrak orang-orang yang berada di situ. Penjaga pintu gerbang dengan tombak di tangan hendak mencegah Jarot memasukkan kudanya, tapi ketika penjaga itu melihat Nagapertala dan Jarot yang pada saat itu berwajah menyeramkan, ia mundur ketakutan!

Jarot meloncat turun dan lari ke dalam istana, melewati beberapa orang pengawal keraton yang tak kuasa mencegahnya karena merasa segan dan takut menghalang-halangi pemuda yang terkenal gagah berani itu.

Pada saat itu, di ruang pesta sedang sibuk diadakan upacara sebagaimana layaknya jika pangeran atau pembesar lain mengawini seorang gadis untuk menjadi selirnya. Sekarsari duduk di atas sebuah bangku dalam pakaian pengantin yang indah dan rambut kepalanya terhias bunga-bunga dan cunduk beraneka warna dan ragam. Gadis itu duduk diam dan menundukkan kepala. Pangeran Amangkurat dengan wajah gembira dan lagak gagah duduk di sampingnya.

Karena hendak memenuhi syarat dan permintaan Sekarsari, maka perkawinan itu diadakan secara sah dan

dalam upacara itu dihadiri pula oleh Sultan Agung sendiri dan oleh semua penghuni istana! Peristiwa ini adalah luar biasa karena belum pernah seorang selir diboyong ke keraton dengan upacara demikian resmi bagaikan mengawini seorang isteri atau permaisuri saja.

Pada saat Upacara mencuci kaki pengantin pria dilakukan, dan Sekarsari sudah berjongkok dengan bokor kencana berisi air kembang, tiba-tiba seorang pemuda meloncat memasuki ruang itu dan suaranya keras menggema,

"Batalkan perkawinan ini!"

Sultan Agung tak senang melihat sikap Jarot ini. Dengan perlahan Sultan berdiri dan berkata tenang,

"Jarot, alangkah kurang ajar kamu!"

Jarot kaget mendengar suara Sri Sultan, karena tidak disangkanya sama sekali bahwa Sultan Agung berada pula di situ. Buru-buru ia maju berlutut dan menyembah.

"Ampunkan hamba, gusti, hamba mengaku telah berlaku lancang, tapi mohon perkawinan ini ditunda dulu dan sudi kiranya paduka mendengar keterangan hamba."

Sultan Agung memberi tanda agar upacara ditunda sebentar dan sepasang mempelai duduk kembali di kursinya. Sekarsari menundukkan kepala makin dalam hingga dagunya menempel di dada, sedangkan Pangeran Amangkurat duduk dengan perasaan tegang dan memandang ke arah Jarot dengan marah.

"Sekarang, sebelum kau bicara tentang sebab-sebab kelakuanmu yang aneh ini, terlebih dulu ceritakanlah tentang hasil bala tentara Mataram. Kau baru kembali dari Lasem, bukan?"

Jarot merasa terpukul dan malu kepada diri sendiri. Nyata bahwa Sri Sultan yang bijaksana itu jauh lebih mementingkan persoalan negara daripada persoalan-persoalan pribadi yang remeh. Maka dengan singkat ia menuturkan tentang kemenangan bala tentara Mataram di Lasem dan bahwa barisan sedang menuju pulang. Wajah Sultan Agung berseri mendengar hasil baik ini, demikianpun seisi ruangan, di sana-sini terdengar tarikan napas lega.

"Untung bagimu kau membawa kabar baik, Jarot. Hal ini setidaknya mengurangi pengaruh buruk dari sikap dan tindakanmu yang lancang tadi. Nah, sekarang katakanlah terus terang, mengapa kau berani mengganggu upacara perkawinan pangeran,"

"Ampunkan hamba, gusti. Kalau tidak ada sesuatu yang akan mendatangkan aib dan mencemarkan nama baik kerajaan, tidak sekali-kali hamba berani mengganggu perkawinan ini. Tapi ada satu hal pelik yang harus paduka ketahui tentang diri pengantin wanita."

Terdengar suara-suara bisikan memenuhi ruang itu, Sekarsari mengangkat kepala sekejap lalu menunduk kembali, sedangkan pangeran memandang penasaran.

"Jarot, kau sungguh berani mati. Jangan kau berani mengganggu nama baik Sekarsari!" Pangeran membentak marah dan mencabut keris, tapi dengan sinar matanya Sultan Agung melarang puteranya, hingga pangeran terduduk kembali dengan muka merah dan pandangan mata penuh kebencian.

"Jarot, apa maksudmu?" Sri Sultan bertanya.

"Gusti Sultan," Jarot berkata dengan suara keras dan tetap hingga terdengar jelas oleh semua yang hadir,

"sesungguhnya, gusti pangeran adalah masih kakak sendiri dari mempelai wanita!"

Semua orang terkesiap dan untuk sejenak keadaan di ruang itu sunyi. Semua mata tertuju kepada sepasang mempelai itu yang kini saling pandang dengan heran. Sri Sultan memandang Jarot dengan heran dan tak senang, lalu cepat bertanya,

"Apa katamu? Alasan apa yang kau pakai untuk memperkuat omongan ini?"

"Hamba persilakan Gusti Ayu Bratadewi tampil ke depan."

"Eh-eh, apa maksudmu?" sri Sultan makin terheran.

"Hamba hendak memperlihatkan bukti, gusti," jawab Jarot tabah. Bratadewi yang hadir pula di situ dan yang sejak tadi sudah mendengar ucapan Jarot dengan hati berdebar, segera maju ke depan dan berlutut di depan Sri Sultan.

"Sekarang hamba mohon juga supaya mempelai wanita dipersilakan duduk di dekat Gusti Ayu Bratadewi dan membuka penutup mukanya supaya paduka dapat memeriksa persamaan mereka," kata Jarot.

Sekarsari yang sejak tadi memandang wajah Bratadewi dengan terkejut dan heran, mendengar kata-kata Jarot ini, tanpa menanti perintah lagi dari Sri Sultan lalu maju dan berlutut di depan Sultan Agung sambil membuka penutup wajahnya.

Sultan Agung terbelalak melihat wajah Sekarsari karena gadis yang sedang menyembah ini tiada bedanya sedikitpun dengan Bratadewi ketika masih gadis dan yang pernah menggoncangkan dan mencuri hatinya. Juga lain-lain orang yang berada di ruang itu menahan

napas karena baru sekarang mereka dapat melihat persamaan wajah kedua wanita itu. Bratadewi sendiri memandang dengan tercengang dan muka pucat. Wanita setengah tua yang cantik ini menekan dada dengan kedua tangan dan bibirnya gemetar.

"Apa artinya ini?" kata-kata ini diucapkan hampir berbareng oleh Sultan Agung dan Bratadewi.

"Gusti Sultan, kalau hamba tak salah sangka, bukankah dulu beberapa belas tahun yang lalu, Gusti Ayu Bratadewi telah kehilangan puterinya yang masih kecil? Bukankah puterinya itu hilang tak meninggalkan jejak dan tak tentu rimbanya?"

"Benar, benar......... kau maksud gadis ini........" Bratadewi bertanya sambil memandang tajam kepada Sekarsari yang juga memandangnya.

"Sabar, gusti, hamba sendiripun belum tahu pasti karena belum tahu duduknya peristiwa, Tapi ada seorang yang akan dapat memecahkan rahasia ini."

"Siapa dia?" Sultan Agung bertanya cepat.

"Bukan lain ialah paman Galur yang kebetulan hadir pula di sini."

Kini semua mata tertuju kepada Ki Galur yang menjadi pucat dan tubuhnya gemetar karena kini terbukalah matanya akan kemungkinan dan kenyataan yang luar biasa ini.

"Ki Galur, majulah ke sini dan ceritakanlah sejujurnya, siapakah sebenarnya Sekarsari yang kau aku sebagai anakmu."

Ki Galur maju dan menyembah, lalu bercerita. "Ampunkan, gusti, tadinya hamba sama sekali tidak ada persangkaan sedikitpun bahwa Sari mempunyai

hubungan dengan dalam keraton. Memang, hamba bukanlah ayah Sekarsari....." suaranya terdengar lemah terharu hingga Sekarsari maju menubruk padanya.

"Ayah..." Ki Galur mengusap-usap rambut anaknya dan membiarkan gadis itu menangis sambil menyandarkan kepala di pundak ayahnya.

"Tujuh belas tahun yang lalu, ketika hamba dan bini hamba sedang menjala ikan di bengawan pada senja hari, tiba-tiba hamba mendengar tangis seorang anak kecil. Ternyata anak itu berada dalam sebuah sampan kecil yang hanyut terapung-apung di tengah bengawan. Hamba berdua segera menolongnya dan ternyata dalam sampan itu terdapat seorang anak perempuan berusia kurang lebih satu tahun. Pada waktu itu juga hamba hendak melaporkan hal itu kepada yang berwajib, tapi bini hamba melarangnya karena kami memang tidak punya anak dan dia sayang sekali melihat anak yang cantik itu. Sayang sekali setahun kemudian bini hamba terkena penyakit dan meninggal dunia, hingga hamba harus memelihara anak itu seorang diri. Anak itu ialah Sekarsari yang hamba anggap sebagai anak sendiri. Sekali-kali hamba tidak tahu dan tidak ada persangkaan bahwa anak itu datang dari keraton, kalau demikian halnya tentu hamba takkan berani tinggal diam saja. Maka ampunkanlah hamba, gusti."

"Tapi apakah buktinya bahwa Sekarsari adalah puteri yang hilang itu? Bukankah itu hanya suatu hal yang kebetulan saja?" tanya pangeran dengan penasaran.

"Aku juga tidak dapat yakin akan hal ini kalau tidak terdapat bukti-bukti, Jarot. Dapatkah kau membuktikan bahwa gadis ini benar-benar puteri yang hilang itu?"

Jarot berpaling kepada Bratadewi dan berkata, "Gusti Ayu, dapatlah kiranya paduka ingat tanda-tanda yang ada pada tubuh puteri paduka yang hilang itu dan yang kiranya dapat dijadikan bukti bahwa gadis inilah puteri paduka? Dan tidakkah jiwa seorang ibu itu lebih dapat merasakan untuk mengenal anak sendiri?"

Bratadewi termenung sambil memandang wajah Sekarsari. Ia tak ragu-ragu lagi, tapi apakah buktinya? Ia mengingat-ingat. Jarot berkata lagi, "Jika kiranya gusti ayu tak dapat mencarikan tanda bukti, hamba masih mempunyai jalan, yakni hamba akan menangkap penculik-penculik itu dan memaksa mereka mengaku!" Sambil berkata demikian Jarot memandang tajam ke arah Tumenggung Suryawidura. Tumenggung tua itu kebetulan memandang ke arah Jarot dan ketika mata mereka bertemu pandang, Tumenggung Suryawidura tiba-tiba menjadi pucat karena pandangan mata Jarot menudingnya dengan kata-kata, "Kaulah penculiknya!"

Tumenggung Suryawidura menjadi gugup dan sambil memandang lemah kepada Bratadewi ia berkata, "Angger Bratadewi, cobalah ingat-ingat barangkali kau masih ingat akan tanda-tanda anakmu dulu." Suara ini bagi Bratadewi mengandung permohonan dan belas kasihan.

Tiba-tiba biung emban yang selalu berada di belakang Bratadewi untuk melayaninya, berbisik perlahan, "Gusti ayu, bukankah puterl kita dulu ada tanda tembong biru di telapak kaki kirinya?" Maka teringatlah Bratadewi dan cepat-cepat ia berkata kepada Sri Sultan.

"Puteri kita yang hilang dulu mempunyai tanda tembong biru di telapak kakinya yang kiri!"

"Betulkah?" Wajah Sultan Agung menjadi gembira, sementara itu Sekarsari yang sejak tadi mendengarkan percakapan mereka dengan perhatian mendalam, tiba-tiba melepaskan dirinya dari Ki Galur dan langsung berlutut memeluk kaki Bratadewi sambil menyebut dengan suara gemetar,

"Kanjeng ibu........" alangkah sedapnya sebutan itu bagi Sekarsari dan Bratadewi. Namun kesabaran Bratadewi sudah cukup teruji selama belasan tahun itu hingga ia tidak buru-buru mengutarakan perasaan harunya, namun dengan halus ia pegang kaki Sekarsari dan membalikkan telapak kaki kirinya. Betul saja, di tengah telapak kaki itu terdapat tanda belang warna biru yang bundar. Sekarang, Bratadewi tak dapat menahan gelora hatinya lagi. Ia peluk Sekarsari dan menggunakan kedua tangan untuk memegang kepala gadis itu, menatapnya dan memandanginya bagaikan seorang memandangi barang pusaka yang tak ternilai harganya. Sekarsari membiarkan saja mukanya dipegang dan dipandang oleh ibunya, ia balas memandang dan dua wajah yang sama bentuknya itu saling pandang dengan mesra. Perlahan-lahan dari dua pasang mata itu mengalirlah air mata dan bagaikan tertarik oleh besi sembrani mereka saling peluk dan saling cium sambil menangis.

"Anakku....... anakku..... berilah hormat kepada ramamu."

Sekarsari memandang Sultan Agung yang merasa terharu juga.

"Anakku, majulah ke mari...." kata Sri Sultan.

Sekarsari maju dan berlutut mencium ujung jari tangan Sultan Agung yang diulurkan.

"Kanjeng rama, hamba menghaturkan sembah bakti....."

Sultan Agung dengan mesra mengusap-usap rambut Sekarsari, sebagaimana tadi dilakukan oleh Ki Galur yang kini memandang kesemuanya itu dengan bibir gemetar dan air mata mengucur membasahi pipinya yang kempot.

"Amangkurat, tidak salah lagi, dia ini adikmu, dia adalah Susilawati yang dulu hilang diculik orang. Ah, baiknya Jarot segera datang membuka rahasia ini, kalau tidak...."

Amangkurat menyembah. "Kanjeng rama, hampir saja hamba membuat dosa besar. Ah, hamba menyesal dan malu, rama, perkenankan hamba mengundurkan diri." Ayahnya memberi perkenan dan calon pengantin yang urung kawin itu kembali ke dalam kamarnya dengan murung dan kecewa. Dendamnya kepada Jarot makin menjadi, karena ia menganggap Jarot telah menghancurkan kebahagiaannya, menghalangi cita-citanya.

Sultan Agung berkata kepada Jarot, "Jarot, kini aku tahu mengapa kau sampai berani berlaku kurang ajar dan lancang. Ternyata kau benar dan kami berterima kasih kepadamu. Tapi, tadi kau bilang bahwa kau dapat menangkap penculik puteri kami, coba terangkan, siapakah penculik-penculik hina dina itu?"

Jarot memandang Tumenggung Suryawidura yang tampak gemetar ketakutan, tapi ketika ia mengerling ke arah Bratadewi, ia melihat puteri itu menggelengkan kepala.

"Perlukah hamba menyebutkan nama-nama penculik itu, gusti?" Biarpun pertanyaan ini ia ajukan kepada

Sultan Agung, tepi sebenarnya ia maksudkan minta perkenan dari Bratadewi. Puteri inipun tahu akan maksudnya, maka segera ia berkata,

"Jarot, kurasa tak perlu kausebutkan nama mereka. Janganlah kegirangan ini ternoda oleh pengaliran darah, biarpun hanya darah penculik-penculik hina. Tuhan telah memberi kurnia kepadaku dengan mempertemukan aku dengan anakku. Kurnia sebesar ini harus dibalas dengan amal perbuatan, maka biarlah amal pertama kulakukan dengan mengampuni mereka yang telah menculik anakku beberapa belas tahun yang lalu!"

Sultan Agung kagum mendengar ucapan selirnya itu dan menyetujui pendapatnya. Maka berdatanganlah para selir dan pembesar memberi selamat kepada orang tua dan anak yang telah bertemu kembali itu. Di antara sekalian pemberi selamat, Tumenggung Suryawidura dan anaknya yang juga menjadi selir Sri Sultan yaitu Maduningrum, memberi selamat dengan mesra dan terharu sekali. Bahkan Maduningrum memeluk dan menciumi ibu dan anak itu. Ketika memeluk Bratadewi, Maduningrum berbisik di telinganya, "Terima kasih, Dewi."

Hanya tiga orang saja yang tahu atau sedikitnya dapat menduga bahwa Maduningrum dan ayahnyalah yang dulu menculik Susilawati yang sekarang bernama Sekarsari. Ketika itu Sultan Agung belum menjadi raja, tapi sudah mempunyai beberapa orang selir. Di antaranya yang paling dicinta adalah Bratadewi dan Maduningrum. Tapi selir kedua ini terdesak ke pinggir oleh Bratadewi karena terlahirnya seorang puteri. Maduningrum merasa iri hati karena ia sendiri tidak mempunyai anak. Ia khawatir kalau-kalau cinta suaminya akan dicurahkan seluruhnya kepada Bratadewi dan ia

dilupakan. Maka timbullah niat buruk di hatinya. Dan dalam hal ini dibantu oleh ayahnya yang gila kedudukan. Kebetulan pada waktu itu di situ terdapat seorang perampok jahat bernama Surobalelo yang terkenal karena perampok yang berani ini seringkali membawa anak buahnya untuk mengacau di kota raja! Kesempatan dengan adanya perampok ini digunakan oleh Maduningrum dan Tumenggung Suryawidura untuk menyuruh kaki tangannya menyerang biung emban yang mengasuh Susilawati dan menculik anak itu. Tentu saja hal ini lalu dihubungkan dengan perampok Surobalelo dan semua orang, termasuk Sultan Agung sendiri, menyangka bahwa penculikan itu adalah perbuatan anak buah perampok itu. Baiknya kaki tangan Suryawidura yang disuruh menculik anak itu masih menaruh belas kasihan dan tidak melempar tenggelam anak itu begitu saja ke dalam bengawan tapi memasukkan anak itu ke dalam sampan kecil dan melepaskan sampan bergerak mengikuti aliran air. Akhirnya Ki Galurlah yang menemukan dan memelihara anak itu.

Kemudian Sultan Agung berkata kepada Jarot, "Jarot, semenjak kau datang banyak hal telah kaulakukan, sayang sekali tidak semua hal itu baik. Kau telah membela Mataram, kau telah berjasa dengan mempertemukan kembali kami dengan Susilawati, tapi ada juga hal-hal kurang baik yang kauperbuat. Misalnya perkelahian-perkelahianmu itu sungguh menggelisahkan kami. Paman tumenggung telah melaporkan kepadaku akan hal perkelahianmu dengan Bahar hingga menewaskan jiwa Bahar. Namun, mengingat bahwa Bahar tewas di ujung pusakanya sendiri, kami berpendapat bahwa kau hanya membela diri, dan hal inipun diperkuat pula oleh keterangan Maduraras adik Bahar yang menjadi saksi perkelahian itu. Maka, melihat

sikap Maduraras yang membelamu dan atas persetujuan paman tumenggung, kami bermaksud memberikan Maduraras untuk menjadi kawan hidupmu. Bagaimana pendapatmu, Jarot?"

Jarot menggigit bibirnya dengan bingung dan diam-diam ia mengerling ke arah Sekarsari yang memandangnya tak acuh.

"Kau boleh menerima usul ini dengan gembira, Jarot," kata Bratadewi dengan ramah. "Aku dapat meyakinkan kau bahwa Maduraras adalah seorang gadis yang baik, biarpun aku baru sekali bertemu dengan dia. Juga, untuk jasamu mempertemukan aku dengan anakku, katakan saja apa yang hendak kau minta, tentu akan kuberikan padamu!"

Untuk sesaat Jarot tak dapat menjawab, hanya menundukkan muka dengan hati sedih. Kemudian ia menyembah dengan hormatnya dan berkata perlahan,

"Hamba menghaturkan beribu terima kasih atas perhatian dan budi kecintaan gusti sultan dan gusti ayu. Sesungguhnya seorang gunung yang bodoh dan tak berharga seperti hamba ini sekali-kali tidak pantas mendapat kurnia paduka. Bukanlah hamba menampik kurnia paduka yang hendak menjodohkan hamba dengan puteri yang terhormat dari gusti tumenggung, tapi sesungguhnya hamba tidak ada keinginan untuk beristeri. Juga kepada gusti ayu yang hendak memberi hadiah kepada hamba, bukan hamba tidak menghargai maksud yang mulia itu, tapi hamba tidak berani meminta sesuatu karena sebenarnya jasa apakah yang telah hamba lakukan? Sebaliknya hamba telah berdosa dan menghalangi dan mengacaukan kebahagiaan puteri paduka, Gusti Roro Sekar..... eh, Susilawati. Jika

diperkenankan, hanya satu hal yang hendak hamba ajukan sebagai permohonan."

"Apakah permintaanmu itu? Katakanlah," Sultan Agung bertanya.

"Tak lain yang hamba mohon ialah keris pusaka Margapati."

Sultan Agung terheran, "Jarot, mengapa kau suka sekali akan keris itu? Mengapa kau tidak memilih lain pusaka? Di sini banyak sekali pusaka-pusaka ampuh yang lebih baik daripada keris Margapati itu."

"Memang tidak keliru sabda paduka, gusti. Tapi, hamba berada di Mataram ini sebenarnya ada hubungannya dengan keris itu. Hamba telah menerima tugas untuk menjaga agar keris itu tidak menimbulkan bencana di kerajaan paduka. Kini, karena hamba hendak pergi, akan amanlah hati hamba jika keris maut itu hamba bawa serta."

Mendengar kata-kata terakhir ini, Sekarsari memandang wajah Jarot dan pada matanya terbayang kekecewaan besar.

"Pergi? Jadi kau hendak pergi meninggalkan Mataram, Jarot?"

"Betul, gusti. Besok pagi hamba hendak meninggalkan Mataram dan pulang ke tempat asal hamba, jika paduka perkenankan."

Sultan Agung menghela napas. "Aku tak dapat menghalangi kehendakmu, Jarot, sungguhpun kusayangkan sekali kamu ini. Baiklah, besok pagi-pagi akan kukirim keris Margapati padamu."

Setelah menyembah dan menghaturkan terima kasih, Jarot pamit undur. Sekarsari memandang kepergian

pemuda itu dengan mata mengembeng air mata. Hal ini tidak terlepas dari pandangan mata Sultan Agung yang waspada dan Bratadewi yang memperhatikan puterinya. Keduanya bertukar pandang dengan penuh pengertian.

Pada saat itu, Ki Galur maju menyembah pula dan mohon diri dengan kata-kata terharu, "Hamba..... hamba juga mohon diperkenankan pulang, gusti, karena..... karena hamba tidak..... tidak diperlukan lagi kiranya dan..... dan hamba ingin berkumpul dengan gus Jarot untuk saat terakhir ini....." Orang tua itu tak berani memandang ke arah Sekarsari karena ia yakin bahwa sekali pandang saja akan hancurlah hatinya dan ia takut kalau-kalau ia takkan dapat mengendalikan perasaannya.

Sultan Agung berkata ramah, "Baiklah kalau kau hendak pulang dulu, tapi kau takkan kulepas begitu saja, paman. Mulai besok, setelah Jarot berangkat, kau tinggal saja di sini menjadi juru taman hingga kau akan selalu dekat dengan Susilawati."

Mata orang tua itu bersinar dan ia memandang kepada Sultan Agung dengan penuh rasa terima kasih. Ketika Ki Galur menyembah lagi dan hendak mundur, tiba-tiba Sekarsari memburu dan memeluknya, "Ayah..... ayah....." bisiknya.

Ki Galur kebingungan. Ia ingin sekali memangku dan memeluk gadis yang sejak kecil menjadi buah hatinya itu, tapi tidak berani. Ia hanya berkata gagap, "Sudahlah, den roro...... sudahlah..... biarkan hamba pergi....." Dan dengan cepat ia melepaskan diri lalu mundur. Setibanya di luar istana, orang tua ini tak dapat menahan lagi gelora hatinya dan Ia berjalan pulang sambil menangis! Ia merasa hancur hatinya karena mulai sekarang ia sudah bukan ayah Sekarsari lagi! Buah hatinya itu telah menjadi

sekar kedaton, menjadi puteri sultan yang berkedudukan tinggi, dan ia yang sudah tua menjadi sebatangkara. Kesedihannya bertambah karena Jarotpun hendak pergi meninggalkannya, sedangkan sejak pertemuannya pertama kali dengan pemuda itu, ia sudah mengharap-harapkan untuk memungut mantu pemuda itu. Kini semuanya gagal, Sekarsari masuk keraton, Jarot pulang ke gunungnya dan ia..... ia hanya akan menyapu dan mencangkul di tamansari dan harus cukup puas dengan kadang-kadang melihat bayangan Sekarsari sebagai gusti sekar kedaton, Den Roro Susilawati!

Ketika tiba di pondoknya, ia mendapatkan Jarot tengah berdiri termenung sambil memeluk leher Nagapertala yang menggunakan lidahnya menjilat-jilat tangan pemuda itu. Hati Ki Galur makin terharu karena ia tahu betapa hebat penderitaan batin pemuda itu.

"Gus Jarot......"

Jarot sadar dari lamunannya dan ia berpaling.

"Gus Jarot, percayalah, aku menyesal sekali hal ini telah terjadi padamu, gus...”

Jarot memandang muka tua keriputan yang memandangnya dengan penuh bayangan iba hati itu, dan tak terasa ia tersenyum getir. "Paman, kau sungguh seorang mulia. Mengapa kau malahan kasihan padaku? O, paman, bukankah aku yang telah menghancurkan hatimu? Bukankah kau yang kehilangan anakmu? Aku telah berdosa padamu, paman. Tapi, aku yakin kau akan dapat mengampuni aku, karena sungguh paman, sampai matipun aku takkan membongkar rahasia Sekarsari seandainya tak terjadi hal perkawinan itu. Betapapun juga, aku tidak akan tinggal diam dan membiarkan Sekarsari kawin dengan kakak sendiri!"

(Oo-dwkz-hend-oO)

Jilid 5 Tamat

KEMBALI ada dua butir air mata mengalir turun dari mata Ki Galur ketika ia mengangguk-angguk. "Kau benar, gus Jarot. Aku sendiri takkan tinggal diam kalau kuketahui sebelumnya bahwa Sekarsari adalah puteri Sri Sultan."

"Tapi..... tapi aku penasaran dan heran, paman. Bagaimanakah asal mulanya maka Sekarsari sampai hendak kawin dengan pangeran? Dilamarkah ia? Dan mengapa Sekarsari mau? Dipaksakah kalian oleh pangeran?" Suara Jarot terdengar mengandung ancaman.

Ki Galur menggeleng-geleng kepala. "Semua karena salah paham, gus. Karena salah paham, dan sebagian besar karena... salahmu."

"Salahku? Apa maksudmu, paman? Dalam hal apakah aku bersalah?" Jarot bertanya penuh penasaran.

"Kalau saja dari dulu kaukawini Sekarsari. Kalau saja dari dulu kaunyatakan perasaan hatimu terhadapnya.... ah, takkan begini jadinya...." orang tua itu menghela napas kecewa.

"Tapi..... tapi aku pernah mengutarakan perasaan hatiku padanya, paman dan dia... dia bahkan lari pergi meninggalkan aku, dia.,,, dia menolak cintaku, paman."

Kembali Ki Galur menggeleng-geleng kepala dan menghela napas. "Itulah kalau seorang muda seperti kau tak mengenal hati wanita. Sekarsari telah mengaku terus

terang kepadaku dan ia ceritakan segala hal padaku. Pernyataanmu padanya itu terlambat datangnya, gus Jarot, ia sudah terlampau terluka hatinya, terlampau sakit perasaannya."

"Terluka? Sakit? Mengapa?"

“Inilah pokok permasalahannya dan inilah biang keladi segala perkara ini. Mengapa ia takkan terluka hatinya melihat hubunganmu dengan Maduraras? Ia menganggap kau telah lupa padanya dan bahwa kau cinta kepada Maduraras!"

"Ooo..... demikiankah? Mengapa ia menyangka demikian?"

Ki Galur dengan suara yang menyatakan penyesalannya lalu menceritakan betapa Sekarsari melihat Jarot berkuda dengan Maduraras di depannya dan melihat pula betapa Jarot membela Maduraras dari tangan penjahat-penjahat yang dikepalai oleh Bahar.

Kini Jarot yang merasa kecewa dan penasaran. "Tapi..... semua itu terjadi bukan karena aku mencinta Maduraras, paman." Lalu ia menceritakan kepada orang tua itu betapa Maduraras terluka hingga terpaksa diboncengnya di atas kuda, dan bahwa ketika ia berkelahi dengan Bahar dan kaki tangannya, bukanlah karena menolong dan membantu Maduraras. Ia ceritakan pula bahwa Maduraras adalah adik Raden Mas Bahar! Maka jelaslah bagi mereka berdua duduknya persoalan dan mereka hanya dapat menghela napas menyatakan sayang dan sesal.

"Tapi, kalau hanya karena salah sangka, mengapa Sekarsari tidak menyatakan dengan terus terang padaku? Mengapa ia bahkan menerima lamaran pangeran?"

"Kau agaknya belum mengenal betul watak Sekarsari, gus Jarot. Ia memang seorang anak yang menurut dan berbudi halus selama hatinya senang. Tapi, sekali saja tersinggung perasaannya, maka timbullah keangkuhannya yang membuatnya keras kepala. Ini rupanya adalah pembawaan darah ningratnya. Ketika ia merasa bahwa kau sudah tidak suka padanya, ia menjadi angkuh dan sama sekali tidak suka memperlihatkan perasaan hatinya itu kepadamu walaupun di belakangmu ia selalu menangis dengan hati hancur. Semua ini ia ceritakan padaku dengan pesan agar aku tidak menyampaikan hal itu padamu. Ia tidak mau mengalah, lebih baik ia menderita daripada harus memperlihatkan kelemahannya padamu. Melihat kau berkelahi yang disangkanya membela Maduraras itu merupakan pukulan terhebat baginya dan menghancurkan seluruh pengharapannya. Timbullah sakit hati dan bencinya padamu dan ia menaruh dendam, ingin membalas dan membikin sakit hati padamu seperti yang telah kaulakukan padanya."

Jarot mengangguk maklum, hatinya sedih bukan main. "Tapi, kalau hendak membalas....... mengapa justru menerima pangeran yang dibencinya itu?"

"Itulah! Ketika kau pergi, agaknya pangeran menggunakan kesempatan untuk minta bantuan ramanya. Aku dipanggil oleh Gusti Sultan dan Sekarsari dipinang dengan resmi. Tentu saja hal ini merupakan kehormatan besar sekali terhadap aku, namun demikian, hatiku sedih karena sesungguhnya kaulah orang yang kuharap-harapkan untuk menjadi suami Sekarsari."

"Dan Sekarsari menerima pinangan itu?"

Ki Galur mengangguk. "Ya, dia menerima pinangan itu dengan menangis sehari semalam tanpa berhenti. Aku

katakan bahwa jika ia tidak mau, aku takkan memaksanya dan tak seorangpun di dunia ini, biar Gusti Sultan sekalipun, akan dapat memaksanya selama aku masih hidup, tapi ia menerimanya! Ia berkata bahwa setelah kau tidak menghendakinya lagi, baginya tiada bedanya dikawin oleh laki-laki yang mana saja, dan ia tambahkan bahwa demi kebaikanku, lebih baik berbesan dengan Gusti Sultan daripada dengan orang lain."

Kembali Jarot mengangguk-angguk dan di dalam hatinya yang tadinya marah dan sakit hati sekali kepada Sekarsari, kini timbullah penyesalan kepada diri sendiri. Marahnya terhadap gadis itu lenyap, terganti oleh rasa sayang dan iba yang besar. Tapi apa yang dapat ia lakukan? Kini Sekarsari sudah tidak ada lagi di dunia ini, Sekarsari telah lenyap. Yang ada hanya Raden Roro Susilawati, sekar kedaton Mataram yang agung, mulia dan tak mudah didekati sembarang orang!

Demikianlah, hari itu Jarot duduk bercakap-cakap dengan Ki Galur, hatinya pilu dan sedih, lupa makan dan lupa mandi. Sampai hari telah menjadi gelap mereka masih saja bercakap-cakap tentang Sekarsari.

Semenjak kembali ke gedung tumenggungan, Maduraras tinggal bersama ayahnya. Sebenarnya, Maduraras adalah anak dari isteri pertama Tumenggung Suryawidura, seorang gadis kampung dari Sukowati. Setelah mempunyai dua orang anak yakni Bahar dan Maduraras, Suryawidura menceraikan isterinya itu dan meninggalkan di Sukowati berdua dengan anaknya. Tumenggung itu kawin lagi dan ia mendapat kedudukan baik ketika Sultan Agung yang ketika itu belum menjadi Sultan mengambil Maduningrum sebagai selir. Maduningrum ini adalah anak angkat Suryawidura yang tadinya hendak diambil selir sendiri, tapi ia rela

memberikan gadis cantik itu kepada Sultan Agung, karena ia mengharap kelak mendapat kedudukan yang baik apabila Pangeran Mas Rangsang telah diangkat menjadi sultan.

Namun seringkali Suryawidura datang menengok kedua anaknya di desa Sukowati karena dari selir-selir lain ia tidak mendapat anak. Setelah agak besar, Bahar dibawa ke tumenggungan, tapi Maduraras tidak mau ikut kakaknya, ia lebih suka tinggal dengan ibunya. Karena Sukowati terpisah hanya dekat dari Karta, maka Bahar seringkali datang mengunjungi ibu dan adiknya, hingga hubungan kakak beradik itu erat sekali. Lebih-lebih Maduraras, ia mencinta kakaknya hingga ketika ibunya meninggal, ia menganggap Bahar sebagai orang tua pula yang selalu ditaatinya, Namun ia tetap tidak mau ikut ke tumenggungan karena isteri tumenggung sering menyakiti hatinya. Ia tetap tinggal di Sukowati. Ketika Bahar datang minta pertolongannya untuk menggoda Jarot, ia tak dapat menolak, walaupun dalam hati ia tidak setuju akan perbuatan itu.

Setelah Bahar tewas dalam perkelahiannya dengan Jarot, Maduraras diharuskan tinggal di tumenggungan oleh ayahnya. Ketika dalam percakapan tentang Jarot yang hendak diadukan kepada raja oleh tumenggung terlihat betapa Maduraras membela pemuda itu, tahulah Tumenggung Suryawidura apa yang terpendam dalam gadisnya. Ketika didesak, mengakulah Maduraras bahwa ia mencinta Jarot.

Kenyataan inilah yang mendorong Tumenggung Suryawidura untuk meminjam tangan Sultan Agung menjodohkan anaknya kepada Jarot, tapi sungguh di luar persangkaannya, usul ini ditolak mentah-mentah oleh Jarot. Maka ia pulang dengari wajah muram.

Kedatangannya disambut oleh Maduraras yang telah mendengar tentang perkawinan Sekarsari. "Kanjeng rama, bagaimana dengan perkawinan Sekarsari dan gusti pangeran? Ramai dan indahkah?"

Tumenggung Suryawidura hanya menggeleng-geleng kepala, wajahnya makin muram.

"Apakah yang terjadi, kanjeng rama? Mengapa rama bermuram durja?" Dengan cekatan dan manis Maduraras menyiapkan minuman ayahnya.

Tumenggung Suryawidura menghela napas. "Tidak ada perkawinan...."

"Apa..... apa maksudmu, rama?"

"Gadis yang kausangka Sekarsari itu, sebenarnya ialah gusti sekar kedaton, Den Roro Susilawati!"

Maduraras terkejut dan memandang ayahnya dengan matanya yang lebar itu terbelalak. "Sekar kedaton? Bagaimana maksudmu, rama?"

"Jarot yang merusak segalanya. Perkawinan sedang berlangsung, tiba-tiba saja dia datang mengacaukan segala hal!" berkata tumenggung Itu dengan sebal.

"Kangmas Jarot?? Ia sudah kembali? Dan ia datang ke pesta perkawinan Sekarsari? Ya, Gusti! Lalu apakah yang terjadi, rama?"

"Jarot membongkar rahasia...... eh, rahasia Sekarsari yang ternyata puteri dari Bratadewi, jadi puteri Gusti Sultan sendiri dan masih adik sendiri dari pangeran. Tentu saja perkawinan dibatalkan."

"Ya Jagat Dewa Batara! Jadi Sekarsari itu puteri Gusti Sultan malah.... dan kangmas Jarot yang membongkar

rahasia itu? Bagaimana ceritanya, rama?" Maduraras sangat ingin tahu.

"Dulu, ketika masih berusia satu tahun lebih, puteri Susilawati diculik berandal pengacau dan....... dan dihanyutkan di bengawan dalam sebuah sampan. Sampan itu ditemukan oleh Ki Galur yang lalu memelihara anak itu dan diberi nama Sekarsari. Entah bagaimana, Jarot dapat membongkar rahasia ini hingga ia membatalkan perkawinan pangeran."

"Dan... dan di mana Sekarsari kini berada dan dimana pula adanya kangmas Jarot?"

"Jangan kau sebut-sebut Sekarsari lagi, Raras. Dia adalah Gusti Den Roro Susilawati. Tentu saja ia tinggal di keraton dan Jarot...."

"Bagaimana kangmas Jarot, rama? Di mana dia??"

"Ah, anak kurang ajar itu! Ia........ ia menolak ketika hendak dijodohkan dengan kau..... dan ia bahkan hendak pergi meninggalkan Mataram besok!"

Wajah Maduraras memucat. "Apa? Ia hendak meninggalkan Mataram? Meninggalkan Sekarsari?" Dan gadis itu lari ke dalam kamarnya, diikuti pandang mata heran dan kasihan dari ayahnya.

Di dalam kamarnya Maduraras menangis sedih. Ia meratap menyebut nama ibu dan dewa. "Ampunkan hamba, dewa yang agung, apakah yang telah hamba perbuat??" Ia memukul-mukul dada sendiri dengan menyesal.

"Aku telah mencelakakan kehidupan dua orang manusia. Mas Jarot, kau benar-benar seorang, jujur. Kau laki-laki setia dan jantan. Cintamu terhadap Sekarsari suci dan mulia. Sekarang kau pergi membawa luka di

hati yang mungkin akan mengantarmu ke lubang kubur! Ah, semua ini karena aku, karena aku....."

Demikianlah, sampai hari telah gelap Maduraras tidak keluar dari kamarnya, menangis dan menyesali perbuatan sendiri. Ketika ayahnya mengetuk pintu kamarnya dan menyuruh ia makan malam, ia jawab bahwa ia tidak mau makan dan mohon jangan diganggu malam itu.

Setelah hari menjadi gelap, Maduraras bangun dari pembaringan, mengambil pusaka ibunya yang menewaskan Bahar dulu lalu menyelipkan keris itu di sabuknya, lalu dengan hati-hati ia keluar dari jendela kamarnya, lari ke dalam gelap! Gadis yang terdidik baik dalam hal keperajuritan oleh Ki Ageng Bendomiring di Sukowati itu lari di dalam gelap menuju ke alun-alun! Setelah tiba di alun-alun dan hendak memasuki pintu gerbang keraton, ia melihat dua orang penjaga di situ. Dengan hati-hati Maduraras memutari tembok yang mengelilingi keraton dan setibanya di belakang ia mengeluarkan tali yang telah tersedia dan yang tadi dibawanya. Ujung tali itu ia pasangi kayu bercabang yang kuat kemudian ia ayun kayu itu ke atas tembok. Beberapa kali kayu itu jatuh kembali hingga Maduraras gemas dan menggigit bibirnya. Ia ulangi dan ulangi lagi usahanya. Akhirnya ia berhasil dan kayu bercabang itu dapat terkait di atas tembok. Ia tarik-tarik tambang yang menggantung ke bawah dan mendapat kenyataan bahwa kaitan itu kuat, ia lalu merayap naik dengan menggunakan tambang itu! Hal ini mudah saja ia lakukan karena ketika kecil ia bersama Bahar sering sekali berlomba menaiki pohon melalui tambang, Dengan cara demikian pula ia menuruni tembok itu dan kakinya menginjak taman sari.

Sementara itu, seperti halnya Jarot dan Maduraras, Sekarsari juga merasa sedih dan menyesal. Seperginya Jarot, pesta dilangsungkan, hanya saja sifat pesta itu berobah, dari pesta perkawinan menjadi pesta penyambutan untuknya. Para ledek yang terpandai didatangkan untuk mengadakan pertunjukan dan Sekarsari dihujani makanan-makanan lezat yang selama hidupnya belum pernah dilihatnya, apa pula dirasainya. Setelah pesta berakhir, ibunya mengajak ia mengaso di tamansari. Bratadewi meminta anaknya menceritakan segala pengalamannya dan Sekarsari walaupun merasa sayang dan bahagia mempunyai ibu yang demikian cantik dan bijaksana serta halus tutur katanya, tetapi masih merasa canggung dan kaku dan sikapnya terlalu menghormat hingga beberapa kali ditegur oleh Bratadewi.

"Susilawati, ingatlah, aku ini ibumu, ibu kandung yang selalu merindukan kau, nak. Jangan anggap aku seorang priyayi agung yang harus kau hormati sedemikian itu, Wati. Aku ibumu.... ibumu sejati....."

Dan untuk kesekian kalinya Bratadewi memeluk anaknya dengan penuh kasih sayang hingga Sekarsari merasa sangat terharu.

Dengan sikap yang halus Bratadewi bertanya, "Wati, karena kau anakku dan aku ibumu, janganlah ada rahasia di antara kita, nak. Katakan saja terus terang padaku dengan hati yang berani dan yakin bahwa aku selalu tentu akan membela dan menolongmu. Coba katakan, nak, adakah, adakah kau mempunyai ......hubungan sesuatu dengan..... Jarot?"

Tiba-tiba tubuh Sekarsari menggigil dan wajahnya pucat.

"Tidak, kanjeng ibu!" jawabnya tegas, lalu mengatupkan bibirnya erat-erat.

Bratadewi menatap wajah anaknya dengan pandangan tajam.

"Betul-betulkah, anakku? Ingat,, dalam hal ini, mata orang tua lebih tajam daripada mata anak muda, Wati. Tidakkah kau menaruh..... cinta kepadanya?"

Biarpun dengan bibir gemetar, dapat juga Sekarsari menjawab tegas, "Tidak, ibu! Kalau benar saya mencintanya, mengapa saya mau menerima pinangan Pangeran Amangkurat?"

Ibunya mengangguk-angguk, tapi keningnya dikerutkan. "Aku lihat tadi bahwa kau sama sekali tidak merasa bahagia ketika hendak dilakukan upacara perkawinan," katanya perlahan.

Sekarsari tak menjawab, hanya menundukkan mukanya karena tanpa dapat ditahan lagi dua butir air mata turut mengalir di kedua pipinya dan ia hendak menyembunyikan air mata itu dari pandangan ibunya. Biarpun cuaca telah mulai gelap, Bratadewi masih dapat melihat keadaan puterinya, maka ia berdiri dan untuk sesaat mengusap-usap rambut kepala Sekarsari, lalu berkata,

"Susilawati, anakku. Sudahlah kau mengaso. Kau tentu lelah, kamarmu berada di sebelah kiri kamarku, nak, itu yang dipasangi janur dan kembang di pintunya. Aku sebagai ibumu hanya berdoa siang malam semoga kau selalu berbahagia, nak."

Bukan main terharu hati Sekarsari mendengar kata-kata ini yang belum pernah didengarnya dari mulut

seorang ibu, maka ia menubruk ibunya dan memeluknya sambil menyembunyikan mukanya di dada ibunya.

"Wati, jangan khawatir, anakku, apapun yang terjadi, ibumu selalu berada di pihakmu. Nah, tidurlah, nak, besok saja kita bercakap-cakap lagi."

Dan Sekarsari memasuki kamarnya yang serba indah dengan sebuah pembaringan yang mewah dan empuk, dihias alas yang indah dan ditaburi bunga-bunga harum. Namun semua itu tak dapat melenyapkan kesedihan dan keharuan yang memenuhi dadanya dan membuat ia membanting diri di atas pembaringan sambil menangis tersedu-sedu!

Pada menjelang tengah malam belum juga ia dapat tidur. Tiba-tiba terdengar pintu kamarnya berbunyi dan dengan perlahan daun pintu itu terbuka. Sekarsari menyangka bahwa yang datang tentu ibunya, maka ia pura-pura meramkan mata dan tidur. Tapi alangkah terkejutnya ketika ia merasa tangannya dipegang orang dengan kuat-kuat dan orang itu memanggil dengan perlahan tapi dengan tegas,

"Sari, bangunlah!"

Ketika ia membuka matanya hampir saja ia berteriak karena heran dan kaget. Yang berdiri di situ dengan tangan kanan memegang keris dan tangan kiri memegang tangannya dan dengan wajah keren serta mata berapi bukan lain adalah Maduraras!

"Kau..... kau..... Maduraras??"

Mulut Maduraras menyeringai dengan mengandung hinaan.

"Hm, kau masih mengenal aku? Hayo bangun dan ikut dengan aku ke taman!" Sambil berkata demikian

Maduraras menarik tangan Sekarsari dan memaksanya keluar memasuki taman. Hawa pada malam itu dingin dan bulan bersinar terang. Setelah berada jauh dari kamar, Sekarsari bertanya,

"Maduraras, apa yang kau kehendaki?"

"Aku? Hm, aku datang hendak mengambil nyawamu!"

Tiba-tiba Sekarsari tertawa dengan suara tawa yang membuat bulu tengkuk Maduraras berdiri. "Kau hendak membunuhku? Mari, cepat-cepat, Maduraras, ini dadaku, tusuklah dengan kerismu itu supaya cepat mengenai jantungku. Kau yang telah merusak hidupku, yang telah merampas kebahagiaan hidupku, yang telah membuat aku bosan hidup, kaukira kau akan dapat menyiksa dan menakuti aku dengan kematian? Ini, Maduraras, bunuhlah aku, aku akan berterima kasih padamu!" Sekarsari mengangkat-angkat dadanya dan mendekati Maduraras yang bertindak mundur dengan heran dari bingung.

"Kau..... kau...... apa maksudmu, Sari?? Masih cintakah kau kepada kangmas Jarot??" '

"Jangan sebut-sebut nama Jarot lagi! Kau telah merampasnya dariku! Kau telah memisahkan kami dan kau telah berhasil menggagalkan cita-cita kami. Ha, sekarang aku tahu, kau datang karena kau ditampik oleh mas Jarot? Ha-ha-ha! Sungguh lucu! Kau memikat Jarot, kau memisahkannya dariku, setelah kau berhasil, kini kau sendiri ditampik olehnya! Ha-ha! Alangkah lucunya, aku mendengar penampikan Jarot dengan telingaku sendiri!"

"Sari, jawablah terus terang! Kenapa kau menerima pinangan Pangeran Amangkurat? Kalau kau benar masih cinta kepada Jarot, mengapa kau terima pinangannya??

Butakah matamu bahwa Jarot tidak cinta padaku, bahwa ia hanya mencinta kau seorang? Gilakah kamu maka kau mau menerima pinangan orang lain? Tidak tahukah kau bahwa hal itu menghancurkan hati mas Jarot? Ah, Sari, di manakah kecerdasan otakmu?"



"Apa..... apa katamu?? Mas Jarot tidak mencintamu?"

Tiba-tiba Maduraras melempar kerisnya ke tanah dan ia menangis.

"Aku..... akulah yang tak tahu diri, Sari. Aku telah berdosa. Berdosa karena cintaku padanya. Aku..... aku cinta padanya, Sari. Maka aku tidak tahan melihat ia sengsara, melihat dia hancur hatinya. Aku rela mengorbankan kebahagiaanku sendiri asalkan dia bahagia, Sari. Kau tahu, aku telah kehilangan kakakku yang kucinta, tapi kematiannya di tangan mas Jarot tak dapat menghapus cintaku kepadanya. Aku telah mengorbankan kakakku, tapi ternyata mas Jarot tak dapat membalas cintaku, buktinya dia telah menolakku. Kau.,.., kau seorang yang dicintanya, tapi kau bahkan menyakiti hatinya. Ah, mengapa hatimu sekejam itu, Sari?"

"Aku..... aku masih tidak percaya, Raras."

Tiba-tiba Maduraras meloncat bangun dan memungut kerisnya, sikapnya menjadi keras dan beringas lagi. "Sari, mudah saja bagiku untuk membunuhmu lalu membunuh diriku sendiri di sini. Tapi apa gunanya? Mas

Jarot takkan bahagia karenanya. Bahkan mungkin ia akan makin bersedih. Kau tidak percaya bahwa ia cinta padamu? Ah, kau orang bodoh dan buta! Dia besok pagi-pagi hendak pergi, Sari. Pergi dengan membawa luka di hati. Ayoh, ikutlah aku. Kau harus tolong padanya!"

"Ikut padamu? Di tengah malam begini? Ke mana?"

"Ke rumah Jarot!"

“Ah, aku tidak sudi merendahkan diri macam itu!"

Maduraras memutar tubuh dan tangannya melayang. Sebuah tamparan keras memukul pipi Sekarsari. "Aduh sombongnya. Sikapmu yang buruk macam inilah yang menyakiti hati mas Jarot. Pendeknya, mau atau tidak, kau harus ikut, biarpun aku harus menyeretmu seperti domba!"

Akhirnya dengan cemberut Sekarsari menurut juga. Dengan susah payah Sekarsari merayap di tambang dengan bantuan Maduraras dan mereka lalu berjalan menuju ke kampung Ki Galur,

Setelah tiba di dekat pondok Ki Galur, tiba-tiba Sekarsari berhenti. "Jalan terus, Sari." Maduraras mendesak.

"Tidak, Raras. Kau harus terangkan dulu padaku. Apa maksudmu membawaku ke sini? Apa yang harus kulakukan di hadapan mas Jarot?"

"Kau harus mencegah kepergian mas Jarot. Kau harus menyatakan cintamu kepadanya dan kau harus menerangkan alasanmu mengapa kau menerima pinangan pangeran. Kau harus mengobati luka di hatinya karenamu. Dan kalau dia berkeras hendak pergi, kau harus menyatakan hendak ikut padanya ke mana ia pergi!"

"Tapi, Raras.....;."

"Tidak ada tapi! Aku telah berdosa. Berdosa kepada mas Jarot dan kepadamu. Aku telah memisahkan kalian, maka sekarang aku harus memaksa kau untuk memperbaiki hubungan kalian kembali. Siksaan hatiku baru lenyap kalau kalian sudah bersatu kembali, Sari. Turutilah permintaanku kali ini, Sari, demi kebaikanmu sendiri, kebaikan mas Jarot, dan juga kebaikanku!"

Sekarsari berjebi dengan pandang menghina. "Hm, kau hendak menebus dosa dengan jasa baik? Tapi ketahuilah, Raras, usaha yang dipaksakan bukanlah jasa baik lagi, dan dosamu takkan tertebus demikian mudah."

Maduraras menundukkan muka karena kata-kata itu menikam jantungnya, kemudian ia menghela napas. "Sari, kau benar. Aku memang ingin menebus dosa, ingin melihat mas Jarot bahagia dan juga ingin melihat kau.... bahagia pula, Sari. Tapi, agaknya kau tidak suka, Sari. Salahkah dugaanku bahwa kau mencintai mas Jarot? Benar-benarkah kau begitu rendah budi dan lebih memberatkan kedudukanmu sebagai sekar kedaton daripada pertalian kasihmu dengan mas Jarot?"

Sekarsari menarik napas dalam. "Biarlah aku turuti kehendakmu, Raras. Tapi aku akan malu sekali kalau sampai mas Jarot tidak mau menerimaku dan kalau demikian halnya, maka semua ini salahmu, Raras. Percayalah, kalau sampai aku terhina kau akan lihat bahwa Sekarsari bukanlah seorang gadis lemah sebagaimana kau sangka, pembalasanku akan lebih hebat dari segala pembalasan yang kauharapkan!"

Maka mereka berjalan lagi menuju ke pondok Ki Galur. Dari jauh terlihat oleh mereka bahwa Jarot sedang

duduk seorang diri di atas bangku bambu di luar rumah, duduk termenung sambil menopang dagu.

“Kebetulan dia duduk seorang diri, mungkin sedang memikirkan kau, Sari. Pergilah kau menemuinya, aku hendak bersembunyi!" kata Maduraras.

Sekarsari merasakan betapa dadanya berdebar keras. Ketika ia melangkah maju, ia merasa kedua kakinya gemetar. Jarot agaknya tak tahu akan kedatangannya dan pemuda itu tetap duduk tak bergerak bagaikan patung batu.

"Mas Jarot...!" bibir Sekarsari menggigil ketika menyerukan panggilan ini. Jarot tersentak kaget lalu menengok. Matanya terbelalak heran, lalu dengan kedua tangannya ia kucek matanya karena ia tak percaya bahwa yang berdiri di hadapannya itu benar-benar Sekarsari. Kemudian ia berdiri dan sambil membungkuk hormat ia berkata,

"Oh, Den-roro Susilawati! Mengapa paduka datang pada waktu begini?" Pertanyaan ini diucapkan dengan suara yang sangat menghormat hingga Sekarsari meramkan mata karena kata-kata itu bagaikan keris karatan menusuk hatinya, lebih-lebih sebutan Den-roro itu! Ketika ia membuka kembali matanya, pandangan matanya menjadi suram karena mata itu penuh dengan air mata.

"Mas Jarot.... jangan sebut aku seperti itu…aku.... aku tetap Sekarsari, mas...."

Jarot tersenyum pahit. "Hamba tidak berani berlaku kurang ajar. Paduka adalah sekar-kedaton dan puteri Gusti Sultan. Sedangkan hamba.... hamba... hanya seorang gunung."

"Mas Jarot, mengapa kau begitu kejam? Kau menyakiti hatiku….."

"Hamba hanya berkata sebenarnya."

"Mas, kudengar kau hendak pergi? Pergi meninggalkan Mataram, meninggalkan aku?" Dari tadi Sekarsari menahan-nahan air mata yang hendak turun, kini titik-titik air mata itu tak dapat tertahan lagi, menuruni kedua pipinya yang halus.

Jarot menelan ludah melihat gadis pujaan hatinya itu menangis di hadapannya tapi ia menahan perasaan hatinya sedapat mungkin.

"Ya, hamba hendak pulang ke gunung tempat asal hamba."

"Mas Jarot, jangan kau pergi, mas. Jangan kau tinggalkan Sekarsari..... aku...."

Jarot tak dapat menahan gelora hatinya lebih lama lagi. Ia maju selangkah dan berkata terharu,

"Sari.... benarkah kata-katamu ini? Benarkah kau masih tetap Sekarsari bagiku? Benarkah kau menghendaki agar aku tidak pergi meninggalkanmu?"

"Benar, mas,.... aku.... takkan bahagia jika kau pergi, mas..."

Jarot maju dan memegang tangan Sekarsari. "Sari, bilanglah terus terang. Cintakah kau padaku, Sari?"

Sekarsari menundukkan muka dengan wajah merah. "Mas, belum pernah aku mencinta orang seperti aku mencintamu; Aku.... aku terima pinangan pangeran karena kukira.., karena...."

Jarot menggunakan telunjuknya menyentuh bibir Sekarsari.

"Diam, Sari. Aku sudah tahu semua itu. Tak perlu kauulangi lagi."

Untuk sejenak mereka diam, kemudian Sekarsari berkata,

"Mas Jarot, berjanjilah bahwa kau takkan pergi meninggalkan aku."

Jarot menghela napas. "Menyesal sekali hal ini tak dapat kubatalkan, Sari. Aku telah mengajukan permohonan kepada Gusti Sultan untuk pergi dan telah mendapat perkenan. Pula, untuk apa aku tinggal terus di Mataram dan menyiksa hatiku dengan melihat kau sebagai puteri sekar-kedaton dan aku seorang kawula biasa?"

Sekarsari melepaskan diri dari pelukan Jarot. "Tapi, bukankah kita saling mencinta, mas? Aku akan minta kepada kanjeng rama untuk menahanmu, di kota raja. Apa salahnya kalau aku menjadi sekar-kedaton, mas?"

Jarot tersenyum pahit. "Lupakah kau bahwa di antara kita ada dinding tebal dan tinggi yang menghalang, Sari? Sebagai rakyat biasa, tak mungkin aku dapat mendekatimu, dan hal ini hanya akan merupakan derita dan siksa bagiku. Lebih baik aku pergi, Sari, pergi dari sini dan tidak mengganggu penghidupanmu yang mulai menanjak tinggi. Kaulupakanlah saja Jarot orang gunung yang miskin itu."

"Tidak, mas, tidak! Kalau kau tetap hendak pergi, aku akan ikut, mas. Bawalah aku serta ke gunungmu!"

Jarot menggeleng-geleng kepala. "Tak mungkin, Sari."

Tiba-tiba dari dalam gelap meloncat bayangan seorang wanita dan wanita itu berkata keras, "Mengapa tidak mungkin?"

Jarot heran dan terkejut melihat Maduraras.

"Mengapa tidak mungkin?" sekali lagi Maduraras mengulangi pertanyaannya. "Mas Jarot, mengapa kau demikian pengecut? Sekarsari telah menyatakan cinta sucinya kepadamu, bahkan ia bersedia mengikutimu ke mana saja kau pergi. Mengapa kau tidak mau membawanya? Takutkah kau? Demikian tipiskah rasa cintamu kepada Sekarsari?"

Jarot terbelalak heran. Serasa mimpilah ia mendengar kata-kata Maduraras ini. Mulai mengertilah ia mengapa Sekarsari dapat keluar dari keraton pada tengah malam itu. Tak tahunya semua ini adalah Maduraras yang mendalangi di belakang! Tapi, mengapa Maduraras membela mati-matian kepada Sekarsari? Inilah yang membuat ia tak mengerti sedikitpun.

"Kau, Maduraras? Kau datang bersama Sekarsari?"

"Ya, aku yang meminta Sekarsari menemuimu. Karena aku tahu bahwa kau hanya mencinta Sekarsari dan bahwa Sekarsari hanya mencinta padamu seorang! Aku telah berbuat salah, aku telah berbuat dosa. Kini bersihkanlah dosaku itu dan bawalah Sekarsari untuk menjadi isterimu!"

Jarot mengangguk-angguk kagum. "Jadi kau.... kau menculik Sekarsari dari dalam keraton? Kaulakukan itu hanya untuk mempertemukan kembali Sari dengan aku?"

"Ya, dan sudahlah jangan banyak rewel lagi, kaubawalah Sekarsari pergi ke tempat asalmu dan hiduplah beruntung dengan dia di sana. Tentang keributan di sini, biarleh aku yang menanggung. Akan kuakui bahwa aku yang melarikan Sekarsari.”

"Dan kalau mereka menanyakan di mana aku berada?" Sekarsari bertanya heran.

Bibir Maduraras yang manis tersenyum mengejek. "Apa susahnya? Aku bisa bilang bahwa aku telah membunuhmu, telah membuang mayatmu di bengawan! Apa sukarnya? Mereka takkan menyangka bahwa kau ikut pergi dengan mas Jarot!"

"Tapi Raras! Mereka akan menghukummu! Mereka akan membunuhmu untuk itu!"

Maduraras tersenyum, kini senyum getir. "Apa salahnya? Aku.... aku hidup sebatangkara, biar aku dihukum mati sekalipun, takkan ada orang yang menangisiku, takkan ada orang yang kehilangan, bahkan ..... bahkan aku akan lebih cepat berjumpa dengan ibu dan mas Bahar...." tiba-tiba di bawah mata gadis pemberani itu tampak air mata menitik turun.

"Raras..... Raras...!" tiba-tiba Sekarsari menubruk dan memeluknya dengan mesra. Kedua orang gadis itu berpelukan dan lenyaplah segala ganjalan hati.

"Lihatlah, mas Jarot. Tidak kasihankah kau kepadanya? Kalau kau meninggalkan dia, ah..... aku tak tahu apa yang akan terjadi padanya. Bawalah dia serta, mas Jarot....." Maduraras berkata dengan suara penuh permohonan.

Jarot menggeleng-geleng kepala dan menarik napas panjang. "Raras, Sari, dengarlah baik-baik. Aku sangat beruntung mendengar pernyataan Sari tentang kasihnya kepadaku, dan aku sangat terharu dan berterima kasih atas pembelaanmu yang mulia, Raras. Tapi, untuk membawa lari Sekarsari, ah, ini tak mungkin kulakukan. Pertama kau akan terhukum dan tertimpa bencana karenanya. Kedua, Gusti Ayu Bratadewi akan sangat

kehilangan dan hatinya akan hancur jika Sekarsari lenyap. Ketiga, aku tak dapat melakukan hal ini karena perbuatan melarikan Sekarsari ini sangat rendah dan tidak menaruh hormat kepada Gusti Sultan, Padahal Gusti Sultan sangat kupandang tinggi dan kuhormati karena kebijaksanaannya. tidak, tidak! Aku tak sampai hati melukai perasaan dan menyinggung kehormatannya."

"Kalau begitu pendapatmu, bagaimana baiknya, mas? Lebih baik kau jangan pergi dan kau kawin dengan Sekarsari di sini," kata Maduraras.

Jarot mengerutkan keningnya. "Kawin? Mudah saja kau bicara. Kau tahu siapa Sekarsari dan siapa aku! Kalau saja Sekarsari bukan sekar-kedaton dan aku bukan orang gunung!"

"Biar aku akan membantu mengusahakan dan kalau perlu, Sari bisa membujuk ibunya atau ramanya sekalipun!" Maduraras mendesak.

"Tak mungkin demikian, Raras."

Kedua gadis itu menjadi gelisah dan putus asa, mereka tak tahu harus berbuat dan berkata apa, maka hanya isak mereka saja yang terdengar.

"Sudahlah, jangan kalian menangis dan bersedih. Percayalah, Sari, kalau memang Dewa menghendaki dan kalau memang kita berjodoh, pasti kelak kita bertemu kembali. Sekarang kalian kembalilah, jangan sampai di dalam keraton kehilangan kau, Sari. Jangan kau gelisah, Sari, aku bersumpah bahwa selama hidup aku takkan kawin dengan orang lain dan bahwa aku takkan melupakan kau, Raras. Ketahuilah, aku besok berangkat pulang ke tempat asalku, ialah di desa Wangkai, di Tengger utara. Di sana pasti aku dapat ditemukan. Nah,

selamat berpisah sampai jumpa kembali, Sekarang kalian kembalilah!"

Karena malam telah hampir berganti fajar, terpaksa Sari dan Maduraras kembali, setelah memandang kepada Jarot dengan sayu. Jarot mengikuti kedua gadis yang berjalan dengan lemah itu dengan pandangan matanya. Hatinya bagaikan disayat pisau ketika terdengar betapa kedua orang gadis itu berjalan sambil menangis.

Pada malam hari itu tidak hanya terjadi hal-hal ganjil seperti yang telah diceritakan di atas, tapi ada pula terjadi hal-hal lain yang tak kurang ganjilnya. Di dalam kesunyian malam, tampak bayangan seorang laki-laki berjalan dengan hati-hati dan dengan gerakan-gerakan bagaikan seorang pencuri, memasuki kamar pusaka di mana tersimpan kumpulan senjata dan pusaka Sri Sultan. Bayangan itu ternyata adalah Pangeran Amangkurat. Pangeran itu mengeluarkan sebilah keris yang dicabutnya dari sarung keris, kemudian ia menurunkan keris pusaka Margapati dari tempatnya dan mencabut keris pusaka itu. Ternyata keris pusaka itu bentuk dan warnanya sama benar dengan keris yang dibawanya tadi. Dengan cepat ia menukar kedua keris itu, keris pusaka Margapati ia masukkan ke dalam sarung kerisnya sendiri yang terselip di pinggang, sedangkan keris yang lain ia masukkan ke dalam sarung Margapati! Setelah melakukan hal yang ganjil itu, Pangeran Amangkurat segera meninggalkan kamar itu dengan senyum iblis menghias di mulutnya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, delapan orang penunggang kuda datang mengunjungi pondok Jarot. Mereka itu bukan lain ialah Senopati Ki Ageng Baurekso, Tumenggung Suro Agul Agul, Adipati

Mandurorejo, Adipati Uposonto, dan beberapa panglima lain. Mereka datang untuk menghaturkan selamat jalan kepada Jarot, pahlawan muda yang telah bertempur membela Mataram dan yang telah berjuang bahu-membahu dengan mereka. Hampir semua panglima Mataram merasa suka kepada Jarot. Selain hendak memberi selamat jalan, juga Ki Ageng Baurekso sengaja diutus oleh Sultan Agung untuk mengantarkan keris pusaka Margapati kepada Jarot.

Kemudian Jarot menaiki kudanya, Naga pertala, dan setelah sekali lagi menyatakan terima kasihnya kepada mereka yang datang mengantar, ia membedal kudanya menuju ke timur. Keris pusaka Margapati terselip, di pinggangnya. Berbeda dengan ketika datang, kali ini Jarot pergi dengan berkuda dan berpakaian gagah. Juga di dalam dadanya telah terjadi perubahan hebat. Kalau dulu ketika datang ia merupakan seorang pemuda yang jenaka dan bahagia, adalah sekarang ia pulang membawa hati yang luka.

Ketika ia melalui sepanjang tepi bengawan, ia berhenti karena ia berniat untuk membuang keris pusaka maut itu ke dalam kedung bengawan yang dalam dan angker agar keris itu terbenam dan tiada kesempatan untuk memuaskan hausnya akan darah manusia. Ia turun dari kudanya dan mendekati kedung yang curam di mana airnya tampak berputaran merupakan ulekan yang dalam mengerikan. Ia mencabut keris pusaka Margapati dari sarungnya. Tiba-tiba ia menjadi pucat dan menahan napas. Ia pandang keris itu dengan tajam dan penuh perhatian. Memang, keris itu sama benar dengan keris Margapati, baik warna maupun bentuk dan pamornya tapi dari mata keris itu tiada sinar kematian yang bercahaya bagaikan api.

"Celaka, ini bukan Margapati !" Jarot merasa penasaran dan marah. Ia lari dan mencemplak kudanya, tapi sebelum kudanya bergerak, ia meloncat turun lagi. Ia meremkan mata dan bibirnya berkemak-kemik, pikirannya menimbang-nimbang. Kemudian ia tersenyum dan menarik napas panjang.

"Ah, memang sudah kehendak Dewata. Mataram masih akan mengalami banyak malapetaka. Tapi aku yakin bahwa Gusti Sultan Agung akan dapat menguasai dan memusnahkan pengaruh jahat keris itu dengan kebijaksanaan dan kesaktiannya. Hanya aku khawatirkan kalau-kalau keris itu terjatuh ke tangan Pangeran Amangkurat!" Demikian ia termenung dan memikir seorang diri. Kemudian ia menaiki kudanya kembali dan membalap menuju ke arah timur dari mana sang surya mulai menampakkan dirinya. Ia berlomba dengan air bengawan yang juga mengalir ke timur tiada hentinya.

Pada malam hari itu, setelah meninggalkan Jarot, Sekarsari dan Maduraras kembali ke keraton. Kali ini mereka melalui gerbang depan. Dua orang penjaga mencegat mereka dengan bentakan, tapi ketika melihat Sekarsari, segera mereka memberi hormat.

"Paman penjaga, biarkan kawanku ini masuk bersamaku," kata Sekarsari dan kedua penjaga itu hanya dapat memberi hormat dan tak berani bertanya, sungguhpun mereka merasa heran sekali karena mereka tak pernah melihat puteri itu keluar. Bilakah sekar-kedaton itu keluar dan mengapa pada lewat tengah malam baru kembali, dari mana dan ke mana? Tapi mereka tahu akan diri dan kedudukan hingga mereka tak berani meributkan persoalan yang menyangkut diri sekar-kedaton yang baru saja diterima oleh Sri Sultan itu.

Pada keesokan harinya, Sekarsari minta kepada ibunya agar Maduraras diperkenankan tinggal bersama ia sebagai kawan bermain. Tentu saja Bratadewi tidak menaruh keberatan karena menurut pandangannya, Maduraras adalah seorang gadis yang cukup baik dan pandai membawa diri.

Baiknya Maduraras tinggal bersama Sekarsari, kalau tidak, mungkin Sekarsari takkan dapat menahan kesedihan hatinya. Demikianpun Maduraras. Dalam diri Sekarsari ia mendapatkan seorang kawan yang agaknya lebih mesra daripada seorang kakak sendiri. Diam-diam mereka mempertebal perasaan kasih mereka satu kepada yang lain dan mereka menganggap masing-masing bagaikan saudara sendiri. Lambat laun berkuranglah luka hati dan kesedihan mereka. Namun sedikitpun mereka tak dapat melupakan Jarot dan boleh dikata seharipun belum pernah mereka lupa untuk membicarakan soal pemuda itu. Mereka gali semua pengalaman ketika Jarot masih berada di situ dan semua itu merupakan kenangan-kenangan indah dan bahan godaan bagi Maduraras yang jenaka untuk menggoda Sekarsari, seakan-akan Jarot masih berada di tempat itu dan seakan-akan di situ masih terdapat banyak harapan bagi Sekarsari untuk bertemu kembali dengan Jarot. Tapi bilamana teringat bahwa Jarot telah pergi jauh dan belum tentu mereka dapat bertemu kembali, menangislah Sekarsari, dibantu oleh Maduraras yang tidak kalah sedihnya.

Hampir dua tahun kedua orang gadis itu hidup dalam keraton dengan aman, di bawah lindungan Bratadewi. Tapi keadaan segala apa di dunia ini tidak langgeng dan selalu ada perubahan yang tak tersangka-sangka. Selama itu, bala tentara Mataram, terus melanjutkan penjelajahan ke timur, menaklukkan Pasuruan dan lain-

lain adipati atau bupati yang membangkang dan tidak mau tunduk kepada Sultan Agung. Maka makin banyaklah kini para adipati dan bupati yang mengunjungi Mataram untuk menyatakan sembah sujud dan hormatnya kepada Sultan Agung, raja sekalian raja yang bijaksana itu.

Di antara para adipati, bupati, dan lain panglima yang mengunjungi Mataram, terdapat Raden Panjibagus, keponakan adipati di Pasuruan yang menjadi panglima. Ia adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah perwira. Dalam pertempuran melawan tentara Mataram, ia hanya dikalahkan oleh Senopati Ki Ageng Baurekso.

Raden Panjibagus ketika menghadap Sri Sultan, dengan tak terduga dapat melihat sekar-kedaton, dan pada saat itu juga jatuhlah hati terhadap Raden Roro Susilawati yang cantik jelita itu. Ia menjadi gandrung-gandrung, makan tak sedap tidur tak nyenyak, rindu dan birahi kepada gadis juwita yang selalu terbayang di bulu matanya. Maka pulanglah ia dengan menanggung sakit rindu asmara yang berat hingga Adipati Pasuruan, pamannya yang sayang kepadanya, menanyakan sebab-sebabnya. Setelah mendengar akan hal kerinduan Panjibagus, Adipati Pasuruan segera mengirim utusan dan mengajukan pinangan.

Sultan Agung sedang menjalankan siasat mempersatukan semua adipati dengan Mataram, maka pinangan itu diterimanya dengan senang hati. Apalagi karena iapun suka akan pemuda yang tampan dan perwira sebagai Panjibagus itu. Bratadewi tak berani membantah kehendak Sultan Agung dan dengan halus ia membujuk Susilawati. Tapi puterinya itu menolak dengan keras dan menangis sedih.

"Wati, anakku, Percayalah akan pandangan tajam dan kebijaksanaan ramamu. Ia cukup waspada dan dapat memilih, hingga tak mungkin pilihannya ini keliru. Aku pun mendengar bahwa Raden Panjibagus adalah seorang pemuda yang baik, tampan dan gagah. Wati, turutilah kehendak ayahmu, karena akupun ingin sekali melihat kau kawin dan berbahagia."

Susilawati makin sedih dan tak dapat menjawab, hanya menangis saja.

"Wati, katakanlah terus terang, apakah ..... apakah kau berat karena teringat kepada Jarot?"

Tanpa mengangkat mukanya, Susilawati menjawab, "Ibu.... ampun, ibu.... anakmu tak dapat kawin dengan lain orang.... aku .... aku telah saling berjanji dengan mas Jarot untuk bersetia dan tidak kawin dengan orang lain."

Ibunya menghela napas dalam. "Aeh, mengapa begitu, nak? Bukankah Jarot sudah kembali ke negerinya?"

"Tapi..... tapi kami masih mengharap untuk saling bertemu pada suatu waktu, ibu."

"Susilawati, ingatlah baik-baik. Janjimu dengan Jarot itu hanyalah janji anak-anak yang dilakukan sewaktu kau terharu atau dibuai perasaan. Pinangan Raden Panjibagus telah diterima ayahmu, maka hal ini tak dapat dibatalkan lagi, nak. janganlah membikin ibu dan ramamu bersedih, Wati, menurutlah saja. Ibumu yang akan tanggung bahwa kau tentu akan hidup bahagia di samping Panjibagus."

Namun Susilawati hanya menangis dengan sangat sedihnya hingga ibunya berkali-kali menghela napas dengan putus asa dan kehabisan akal. Susilawati lari

keluar dan masuk ke kamar sendiri di mana Maduraras telah menantinya. Maduraras melihat betapa Sekarsari masuk kamar sambil menangis segera memeluknya.

"Sst, Sari. mengapa kau menangis seperti anak kecil?" Maduraras yang biasa berjenaka itu mencoba menghiburnya dengan berkelakar, dan jika berada berdua ia memang selalu menyebut Sekarsari.

Tapi Sekarsari tetap menangis sedih.

"Eh. eh, Sari, apakah yang telah terjadi? Percayalah, betapapun sulit persoalan yang kauhadapi, selama Maduraras masih dapat bernapas, tentu kesulitan itu dapat dipecahkan!"

Terhibur juga hati Sekarsari. Dengan mata basah ia pandang wajah kawannya, lalu memeluknya sambil mengeluh,

"Ah, Raras.... celaka nasibku, aku.... aku dipaksa kawin!"

"Apa? Kawin? Dengan siapa?"

"Dengan putera Kadipaten Pasuruan, namanya Panjibagus."

Maduraras mengangguk-angguk. "Dan kau tidak suka?"

Sekarsari mengangkat mukanya dan memandang Maduraras dengan tajam. "Kaukira demikian mudah aku berubah?"

"Maaf, Sari, aku hanya menggoda. Memang sudah sepantasnya kau bersetia kepada mas Jarot, karena betapa gagah dan tampanpun Panjibagus seperti yang kudengar orang berkata, bila dibandingkan dengan Jarot, ia masih tidak nempil!"

"Raras, jangan berkelakar saja, pikirlah keadaanku, Raras. Apa yang harus kuperbuat? Aku tidak berani membantah kanjeng rama, sedangkan ibupun telah setuju dan memaksaku. Bagaimanakah, Raras? Aku lebih baik mati daripada harus dikawinkan dengan orang lain."

Maduraras mengerutkan keningnya yang halus, memutar otaknya yang cerdik. Sepasang mata bintangnya mengerling ke sana ke mari dengan gesit dan bibirnya ditajamkan. Beberapa lama kemudian ia melonjak dan tersenyum puas.

"Bagaimana, Raras? Dapatkah kau menolongku?"

"Sari, jalan satu-satunya bagimu tak lain ialah..... lari minggat!"

"Tak mungkin!" Sekarsari mundur dua tindak dengan kaget mendengar usul berbahaya ini. "Kaukira mudah saja melarikan diri? Kanjeng rama tentu marah sekali dan mengerahkan semua perajurit untuk mencariku. Dan jika aku tertangkap kembali, selain mendapat marah dan merasa malu, akupun tetap harus menjadi isteri putera Pasuruan itu. Sia-sia, Raras."

Maduraras tersenyum. "Kalau aku yang minggat dan lenyap, tentu takkan ada yang mencariku, bukan?"

"Bisa jadi, karena bukan kau yang akan dikawinkan!" jawab Sekarsari marah karena dianggapnya kawan itu menggodanya.

"Nah, kalau begitu, kita bertukar tempat, Sari. Aku menjadi engkau dan pergi mewakilimu diboyong ke Pasuruan, sedangkan kau menjadi aku, lari minggat dan takkan ada yang mencari dan mengejarmu. Bukankah jalan ini baik sekali?"

"Habis, kemana aku harus lari? Dan bagaimana selanjutnya?" tanya Sekarsari yang masih khawatir dan bingung.

"Begini, Sari. Kau minggat dan bersembunyi di Sukowati. Nanti kalau aku sudah diboyong ke Pasuruan dan berhasil lari dari sana, aku akan mencarimu, dan kita sama-sama minggat dari tempat ini."

"Kau? Pasuruan bukan dekat dari sini, Raras. Kau seorang perempuan, mana kau dapat melakukan semua itu?"

"Sari, kaukira semua perempuan selemah engkau?" Maduraras berkata tertawa dan bangga. "Lupakah kau bahwa ada seorang wanita bernama Srikandi?"

"Kau mau menjadi Srikandi kedua?" tanya Sekarsari yang terpengaruh kejenakaan kawannya.

"Kalau Srikandi dapat berlaku gagah berani, mengapa aku Maduraras tidak?"

"Hm, kalau kau Srikandi, habis aku siapa, Raras?"

"Kau..... kau Subadra, ya..... ya.... kau Subadra!" Maduraras begitu gembira dengan sebutan ini hingga ia bertepuk tangan.

"Hush, jangan keras-keras, Raras, Jadi, kau Srikandi dan aku Subadra, ya? Ingatkah kau bahwa Srikandi adalah madu Subadra?"

Merahlah wajah Maduraras mendengar ini. "Sari..... bukankah kita juga seakan-akan..... madu, yakni dalam kenangan?"

Sekarsari tiba-tiba melihat wajah Maduraras menjadi muram dan bersedih. Segera dipeluknya gadis itu dan dengan suara sungguh-sungguh Sekarsari berkata,

"Raras, percayalah, aku akan merasa berbahagia sekali jika seandainya kau bisa menjadi maduku, seperti Srikandi dan Subadra!"

Sejenak kemudian, setelah keharuan agak reda, Maduraras berkata, "Bagaimana, Sari. Setujukah kau akan rencanaku?"

"Terserah kepadamu saja, Raras. Aku bingung dan takut. Tapi, kalau aku minggat, bagaimana dengan kanjeng ibu? Tentu beliau akan sedih sekali, dan beliau sudah tua, Raras. Aku tidak tega..."

Maduraras menarik napas dalam. "Memang, sifat Subadra juga sangat jujur dan berbakti, sama seperti kau. Beginilah, Sari, hal ini terpaksa harus kuserahkan kepadamu untuk mengaturnya, yaitu, kau harus dapat membujuk ibumu hingga beliau itu suka membantu kita, demi cintanya padamu."

"Akan kucoba, Raras."

Karena selalu dibujuk rayu oleh anaknya yang terkasih dan yang menyatakan bahwa jika dipaksa kawin tentu akan bunuh diri, akhirnya Bratadewi menyerah kepada kehendak Sekarsari. Maka mereka bertiga, Bratadewi, Maduraras, dan Sekarsari mengatur rencana.

Hari perkawinan tiba. Keraton dipajang indah. Sejak tiga hari sebelumnya, gamelan berbunyi terus siang malam, Pada malam hari kawin, yaitu malam sebelumnya yang disebut malam midodaren, pengantin perempuan mulai dirias. Dan pada malam hari itulah terjadi hal yang ganjil. Di lain bilik, Maduraras dirias pula oleh Bratadewi. Bratadewi demikian pandainya dalam hal ini hingga wajah Maduraras hampir sama benar dengan Sekarsari. Pada waktu tengah malam, Maduraras memasuki kamar Sekarsari, sedangkan Sekarsari sudah

menanggalkan pakaian pengantin, lalu keluar dari kamar itu. Ia berpelukan sebentar dengan Maduraras dan dengan Bratadewi, kemudian dengan isak tertahan Sekarsari keluar dari pintu belakang. Di tamansari telah menanti Ki Galur, ayah angkatnya yang diberi tahu akan hal ini dan yang bersedia membantunya biarpun dengan taruhan jiwa demi kebahagiaan anaknya yang tercinta.

KI Galur dan Sekarsari tidak lari menuju Sukowati sebagaimana yang direncanakan semula, karena menurut perhitungan KI Galur, Sukowati terlalu dekat dengan kota raja hingga sangat berbahaya bila Sekarsari bersembunyi di situ. Maka oleh Ki Galur, Sekarsari dibawa lari ke arah timur. Semalam itu mereka berjalan terus keluar masuk hutan dan baru beristirahat setelah malam berganti pagi. Demikianlah mereka berjalan terus, sungguhpun perjalanan mereka tak dapat maju pesat karena Sekarsari sering minta berhenti mengaso.

Setelah berjalan terus ke timur selama lima hari, mereka tiba di dalam sebuah hutan yang besar dan liar. Pohon-pohon tinggi besar yang sudah berusia ratusan tahun memenuhi hutan itu dan suara segala macam binatang liar memenuhi udara dan membuat Sekarsari gemetar ketakutan. Tapi Ki Galur dengan sebatang tombak di tangan menghiburnya.

"Jangan takut, Sari. Selama ayahmu ini masih ada di sampingmu, kau takkan terganggu kecuali kalau dadaku sudah pecah!" ucapan yang gagah ini sedikitnya membuat Sekarsari merasa agak tenang.

Tapi pada saat itu terdengar teriakan dan suitan nyaring. Sebelum rasa kaget mereka lenyap, dari semak-semak keluarlah belasan orang tinggi besar yang berwajah buas dan bersenjata ruyung, dikepalai oleh seorang pemuda tinggi besar yang bermata kejam.

"He, paman tua, berhentilah!" teriak pemuda yang menjadi kepala rampok itu.

Ki Galur menenangkan hatinya yang berdebar-debar dan bertanya,

"Saudara-saudara yang gagah, apakah maksud dan kehendak kalian menghentikan dan mencegat kami? Kami anak dan ayah hanya orang-orang melarat yang sedang merantau mencari hidup di lain tempat."

"Ha-ha-ha! Paman, kami takkan mengganggumu. Kami orang-orang baik, bukan demikian, kawan-kawan?"

Empat belas orang anak buahnya tertawa dan menyeringai sambil menggemakan pernyataan "Betul..... betul...".

Ki Galur menarik napas lega. "Kami juga tahu bahwa kalian orang-orang gagah dan baik. Nah; selamat berpisah dan kami hendak melanjutkan perjalanan sebelum malam tiba."

"Nanti dulu, paman," kepala rampok itu mencegah. "Perkenalkan dulu, aku si Klabangkoro dan mereka semua ini saudara-saudaraku, juga pembantu-pembantuku. Kau dan anakmu sudah lewat di wilayahku, maka aku tak mau berlaku kurang hormat, paman. Kami persilakan paman dan anak paman yang cantik molek ini untuk mampir di pondok kami."

"Sungguh cantik, sungguh jelita, sungguh manis." Para anggauta rampok itu berkata campur aduk, membuat Sekarsari makin takut dan Ki Galur makin gelisah.

"Terima kasih, saudara. Tapi kami sangat tergesa-gesa, biarlah lain kali saja kami mampir."

Tiba-tiba senyum di bibir pemimpin rampok itu menghilang. "Apa? Paman berani menolak undangan kami? Kalau begitu, biarlah kautinggalkan saja anakmu ini. Kau sendiri boleh segera pergi!"

Ki Galur mempererat pegangannya pada tombaknya. "Saudara, janganlah kau berlaku demikian. Kasihanilah kami yang tak berdosa dan jangan ganggu anakku."

"Siapa yang mau mengganggu anakmu? Aku hendak memuliakannya, hendak mengangkat ia menjadi ratu di rimba ini, menjadi permaisuriku, bukan begitu, kawan-kawan?" Semua kawannya membetulkan sambil tertawa riuh-rendah.

Ki Galur timbul nekatnya. "Tidak bisa, saudara. Terpaksa aku tidak mau memberikan anakku padamu."

"Apa katamu?" teriak kepala rampok itu. "Kawan-kawan, hayo serbu dan bunuh monyet tua ini!"

Tiga orang meloncat menerkam dengan ruyung di tangan. Tapi Ki Galur meloncat ke kiri dan tombaknya menyerang lambung seorang perampok. Namun perampok-perampok itu adalah orang-orang kasar yang sudah biasa berkelahi, maka perlawanan Ki Galur itu tak berarti. Melawan perampok-perampok itu, ia bagaikan seorang kanak-kanak melawan orang-orang dewasa.

Pada saat itu terdengar suara gerutuan, "Tidak adil.... tidak adil..." dan dari belakang sebatang pohon besar muncullah seorang kakek berbaju putih yang bercambang bauk berwarna putih pula.

Pada saat itu Ki Galur telah terpeleset dan rebah di tanah sedangkan beberapa orang perampok telah mengangkat ruyung untuk mengirim pukulan maut ke arah kepala Ki Galur. Sekarsari duduk di bawah pohon

sambil menggigil dan menangis. Tiba-tiba terdengar bentakan keras "Tahan.,.!!!" Bentakan ini demikian berpengaruh hingga semua perampok menunda pukulan mereka dan menengok ke arah datangnya suara. Ki Galur menggunakan kesempatan Itu untuk merayap bangun dan menghampiri lalu memeluk tubuh Sekarsari yang menggigil ketakutan.

"He, kamu kakek tua mau mampus! Mengapa berani ikut campur?" kepala rampok membentak.

"Anak-anak, kenapa kalian demikian jahat? Lepaskanlah gadis dan ayahnya itu, jangan kalian mengganggu orang yang tidak berdosa." Suara kakek itu sabar dan lembut, tapi terdengar sangat berpengaruh.

"Aah, monyet tua jangan banyak mulut!"

Seorang anggauta perampok memaki lalu lari menghampiri kakek itu dengari ruyung terangkat. Tapi aneh, ketika ia sudah tiba dekat dengan kakek itu, tiba-tiba ia merasa seakan-akan menginjak tanah becek yang licin sekali hingga ia kehilangan keseimbangan badannya dan tak ampun lagi ia jatuh terguling! Kakek itu hanya menggeleng-geleng kepala dan menghela napas. Kawan-kawan perampok yang jatuh itu menjadi marah dan tiga orang dari mereka lari menyerbu kakek tua itu. Tapi sungguh heran, seperti halnya orang pertama, mereka ini ketiga-tiganya terpeleset dan roboh di depan kakek itu dan merayap bangun dengan bingung.

Kini kepala rampok menjadi marah. Ia menuding kakek itu lalu berteriak mengajak kawan-kawannya, "Hayo kita serbu dan hajar sampai mampus monyet tua ini!" Maka lima belas orang perampok yang bertubuh tinggi besar dan dengan ruyung di tangan, maju perlahan menghampiri seorang kakek lemah dengan sikap

mengancam dan nafsu membunuh di wajah mereka! Ki Galur menahan napas dan Sekarsari menutup mukanya dengan tangan.

Tapi kakek itu tenang saja, bahkan ia tersenyum lalu menggunakan telunjuknya menuding ke arah mereka sambil berkata,

"Anak-anak, hati-hatilah kalian, ular di tangan kalian itu berbahaya!" Mendengar kata-kata ganjil ini, semua perampok segera memandang ruyung di tangan mereka, tapi ah, tiba-tiba mereka terbelalak dan mulut mereka ternganga, sedangkan wajah mereka tiba-tiba menjadi pucat dan mereka menahan tindakan mereka. Ki Galur yang juga memandang ke arah tangan mereka menjadi terkejut hingga beberapa kali ia mengucek-ucek mata karena tidak percaya kepada apa yang dilihatnya. Ia memegang lengan Sekarsari dan mengguncang tubuh gadis itu. "Sari, Sari..... lihat ....!" bisiknya dengan suara gemetar.

Ternyata ruyung-ruyung di tangan kelima belas perampok itu telah berubah menjadi ular. Kini ular itu membalik dan sambil membuka mulutnya mereka mendesis-desis hebat dan siap menerkam kepala orang-orang yang memegang tubuh mereka. Tentu saja para perampok itu menjadi takut sekali, tanpa diperintah lagi mereka menggerakkan tangan untuk melempar ular itu. Tapi celaka bagi mereka, ular-ular itu tak mau terlepas dari tangan, seakan-akan telah melengket! Maka larilah mereka tunggang-langgang ke dalam hutan sambil berteriak-teriak ketakutan.

Kakek baju putih itu tertawa perlahan lalu menghampiri Ki Galur yang segera menarik tangan Sekarsari untuk diajak berlutut dan menyembah. Tapi

kakek itu membangunkan mereka dan mengajak mereka duduk di bawah pohon yang rindang.

"Bolehkah aku bertanya ke mana kalian hendak pergi? Dan mengapa anak ini tampak sangat bersedih bagaikan mengalami sesuatu hal yang malang? Katakanlah padaku, barangkali aku dapat membantu."

Maka dengan menangis Sekarsari menceritakan pengalamannya. Menghadapi kakek tua itu ia merasa seakan-akan berhadapan dengan eyang sendiri hingga ia tidak ragu-ragu atau malu-malu lagi untuk menuturkan riwayatnya semenjak pertama sampai yang terakhir. Ia menceritakan tentang dirinya, tentang Jarot, tentang Maduraras, pendeknya tentang segala yang diketahuinya. Kakek itu mendengarkan dengan sabar dan dengan senyum di bibir. Setelah habis bercerita, Sekarsari berkata, "Eyang, saya kasihan sekali mengenangkan nasib Maduraras. Kalau memang eyang sudi menolong, tolonglah saja dia, eyang. Lepaskan dia dari bencana dan biarkan Maduraras berkumpul lagi dengan saya. Ia lebih-lebih daripada adik sendiri bagiku."

Kakek itu mengangguk maklum, lalu berkata kepada Ki Galur, "Kau harus membantu memikirkan nasib anak angkatmu ini. Maka sekarang kau pergilah ke tempat kediaman Jarot dan rundingkan dengan ia tentang hal Sekarsari. Biarlah aku akan mengantar Sekarsari menjumpai Maduraras kembali."

Ki Galur bersangsi. "Tapi.... tapi..."

Kakek itu memandangnya tersenyum. "Semua akan beres." Heran, mendengar kata-kata ini, Ki Galur merasa hatinya demikian lega hingga semua kesangsian atau keragu-raguan lenyap seketika dari dadanya. Ia

mengangguk dan menyembah lalu mempersilakan kakek itu membawa Sekarsari pergi lebih dulu.

"Marilah, nak," kakek itu berkata kepada Sekarsari. Setelah Sekarsari mohon diri dari Ki Galur, kakek itu memegang pergelangan tangan Sekarsari dan berkata kepada Ki Galur,

"Nah, kami pergi!" Ketika Ki Galur memandang, lho! Kakek itu dan Sekarsari sudah lenyap bagaikan ditelan bumi! Ki Galur maklum bahwa ia telah bertemu dengan seorang pertapa sakti yang menolong mereka, maka sekali lagi ia menyembah, lalu berjalan menuju ke tempat yang ditunjuk oleh pertapa itu, yakni lereng Gunung Tengger, tempat tinggal Jarot.

Marilah kita mengikuti keadaan Maduraras, Srikandi yang gagah berani membela Sekarsari dan rela mengorbankan diri sendiri menghadapi bencana di Kadipaten Pasuruan. Setelah berada seorang diri dalam kereta yang membawanya ke Pasuruan, di sepanjang jalan gadis itu menangis dan mau tak mau ia merasa takut dan gelisah. Nasib bagaimanakah yang menantinya di Pasuruan? Sikap bagaimanakah yang harus ia perlihatkan di depan Panjibagus? Menyerah saja dan mencoba memikat hati satria itu? Ah, ia tak sudi! Diam-diam ia telah bersumpah dalam hati bahwa hanya Jarot seoranglah yang berhak memiliki dirinya, biarpun ia tahu bahwa Jarot tidak cinta padanya. Habis, bagaimanakah ia harus bersikap? Berkata terus terang? Ah, tentu satria itu akan marah. Ia akan dibunuhnya. Biarlah, kalau memang demikian nasibnya, ia akan menerima dengan rela. Ia akan menganggap itu sebagai hukuman atas dosanya telah memisahkan Jarot dengan Sekarsari dulu.

Empat hari kemudian rombongan yang membawanya tiba di Pasuruan. Kadipaten itu telah dihias indah karena

di situpun diadakan perayaan menyambut pengantin yang terhormat karena pengantin itu datang dari keraton Mataram.

Sampai pada saat mempelai perempuan turun dari kendaraan dan diarak masuk ke kamar di gedung kadipaten, belum ada yang menyangka akan adanya penggantian pengantin dan Maduraras dapat memasuki kamar pengantin dengan selamat. Hal ini adalah karena gadis itu selain dihias sama benar dengan Sekarsari, juga karena ia memakai kerudung yang melambai menutupi mukanya, dan karena perawakannya memang sama benar dengan Sekarsari. Pula, hanya para pengiring dan beberapa orang saja pernah melihat pengantin perempuan yang asli.

Ketika tiba saatnya mempelai lelaki memasuki kamar pengantin, barulah Maduraras merasa benar-benar takut dan ngeri. Raden Panjibagus sebagai pengantin laki-laki tampak benar-benar tampan dan gagah. Kalau saja hati Maduraras tidak sudah penuh terisi bayang-bayang Jarot, tentu gadis ini akan merasa kagum dan tertarik. Tapi baginya tidak mungkin ada laki-laki yang dapat mempesonakannya lagi, betapapun tampan dan gagahnya laki-laki itu.

Melihat Panjibagus memasuki kamar, Maduraras semakin menundukkan kepala dengan hati berdebar dan kaki tangan terasa dingin. Panjibagus maju mendekat dan duduk di atas pembaringan di sebelah Maduraras. Dengan mesra dan halus ia memegang tangan gadis itu dan terkejut karena dinginnya.

"Diajeng, takutkah kau? Malukah? Tanganmu dingin benar."

Alangkah halusnya suara Panjibagus yang diucapkan dengan penuh perasaan. Maduraras tak dapat menahan kekecutan hatinya lagi dan tiba-tiba ia menangis.

Panjibagus menggunakan tangan kiri menyingkap kerudung di depan muka Maduraras. Ketika ia menatap wajah gadis itu, ia tersentak kaget dan mundur tiga tindak sambil mengucap,

"Ya Jagad Dewa Batara!" kemudian ia cepat maju memegang lengan tangan Maduraras dengan erat sambil bertanya keras,

"He, gadis. Siapa engkau dan dimana diajeng Susilawati?"

Melihat bahwa tiada jalan baginya untuk bersembunyi atau menyangkal pula, timbullah keberanian Maduraras. Ia bangun berdiri dan dengan gagah berkata, "Susilawati telah dengan diam-diam keluar dari keraton dan membunuh diri di bengawan. Tak seorangpun mengetahuinya kecuali saya, dan kami telah bermufakat untuk melakukan penggantian ini."

"Apa katamu?" Panjibagus bertanya dengan wajah pucat. "Mengapa ia membunuh diri? Dan tahukah Gusti Sultan akan hal ini?" suaranya mengandung penasaran besar karena ia merasa tertipu.

"Tak seorangpun mengetahui kecuali saya. Bahkan Gusti Ayu Bratadewi sendiripun tak mengetahuinya. Susilawati tidak mau dikawinkan dengan engkau maka dia membunuh diri.”

"Dan kau.... siapakah kau yang berani menggantikan tempatnya?"

"Aku bernama Maduraras dan kawan baik Susilawati. Aku menggantikan tempatnya bukan karena aku ingin

diboyong ke sini dan menjadi isterimu. Tidak! Aku melakukan ini hanya untuk memenuhi permintaannya. Maka, jika engkau benar-benar seorang satria yang luhur budi, biarkan aku pergi meninggalkan Pasuruan."

Melihat sikap Maduraras yang tidak menghormat kepadanya itu, makin bertambahlah kemarahan Panjibagus. "Hm, keparat! Kau wanita rendah! Setelah kau menipuku, kau minta aku melepaskanmu begitu saja? Keparat engkau!" Raden Panjibagus lari keluar memanggil pengawal. Dua orang penjaga datang berlari.

"Tangkap perempuan ini. Masukkan dalam tahanan!" Kedua orang penjaga itu saling pandang dengan heran.

"Bagaimana, raden? Apa maksudmu...? Hamba harus.... tangkap padanya? Masukkan dalam tahanan??" Mereka berdua menyangka kalau-kalau Raden Panjibagus tiba-tiba menjadi gila!

Raden Panjibagus mengertak gigi dan membanting-banting kakinya. "Jangan banyak cakap! Tangkap dia dan jebloskan dalam tahanan! Hayo cepat!!" ia berteriak marah dan dengan heran dan takut kedua penjaga itu memegang lengan Maduraras yang menurut saja dibawa ke dalam tahanan. Ia tidak takut dan berjalan dengan dada dan muka terangkat tinggi, gagah dan angkuh. Tapi setelah ia didorong ke dalam sebuah kamar dari batu yang tak berjendela dan hanya mempunyai pintu besi yang kuat, ia terduduk di atas sebuah bangku batu dan menangis tersedu-sedu. Ia merasa putus asa. Bagaimana selanjutnya dengan nasibnya? Apa yang dapat ia perbuat? Ia tak berdaya sama sekali dan hanya derita dan bencana menanti di depannya.

Semalam penuh ia tidak dapat tidur sama sekali, pikirannya digoda segala macam bayangan seram dan ngeri. Akan diapakan orangkah dia?

Pada keesokan harinya, dua orang laki-laki setengah tua memasuki kamar tahanannya. Mereka ini adalah dua orang pemeriksa yang datang membujuk dan mengancamnya untuk mengaku dan menceritakan keadaan sebenarnya.

"Aku telah mengaku dan menceritakan keadaan sebenarnya. Mengapa harus mengaku pula?"

"Kau bohong! Raden Panjibagus tak mudah kautipu begitu saja! Kau tentu tahu di mana tempat puteri sekar-kedaton. Kau tentu menyembunyikan dia. Mengakulah, Maduraras. Kalau kau mengaku terus terang dan memberi tahu tempat persembunyian sekar-kedaton, maka jika puteri Susilawati telah ditemukan, tentu kau akan diampuni. Mungkin kau akan diambil selir oleh Raden Panjibagus, karena kau cukup cantik jelita. Bukankah kau cinta pada Raden Panji? Bukankah karena cintamu itu maka kau menggantikan tempat sekar-kedaton?"

"Cih! Siapa yang tergila-gila padanya? Aku sudah mengatakan berkali-kali. Susilawati tidak sudi menjadi isterinya dan karenanya ia bunuh diri. Aku menggantikan tempatnya hanya karena sudah berjanji padanya! Sekarang terserah, mau kaubunuh, bunuhlah saja. Mau dilepaskan, lakukanlah sekarang juga agar aku dapat pergi dari neraka ini."

Kedua penyelidik itu tak berdaya. Mereka segera meninggalkan Maduraras untuk memberi laporan kepada Raden Panjibagus, setelah memperdengarkan ancaman-ancaman untuk memberi hukuman yang seberat-

beratnya. Tapi Maduraras hanya ganda ketawa semua ancaman itu.

Pada malam hari kedua dari penahanannya, pintu kamar tahanan terbuka dan Maduraras terkejut sekali ketika melihat bahwa yang datang kali ini adalah Raden Panjibagus sendiri! Ia merasa khawatir dan cemas sekali. Wajah satria yang tampan dengan senyumnya yang manis itu lebih menakutkannya daripada wajah para pemeriksa yang kejam dengan ancaman-ancaman mereka yang mengerikan!

"Maduraras, alangkah besar perbedaan kamar ini dengan penghuninya," Panjibagus berkata dengan senyum simpul dan kerling tajam penuh arti.

"Apa.... apa maksudmu, raden?"

"Kamar ini buruk dan gundul, sedangkan kau..... kau begitu cantik. Heran aku memikirkan betapa gadis secantik kau dapat berlaku sekejam itu terhadap aku."

Maduraras hanya menunduk dan diam saja.

"Maduraras, kalau kuperhatikan wajahmu dan bentuk tubuhmu, kau tidak kalah cantik dan jelita dari Susilawati, bahkan menurut pandanganku, kau lebih manis, lebih berani dan lebih kenes menarik hati."

"Raden, katakan saja maksud kedatanganmu. Jangan memutar-mutar lidah yang tak bertulang itu. Tiada gunanya, raden."

Panjibagus tertawa. Suara tawanya merdu dan sedap didengar. Maduraras berdebar ketika pemuda itu mendekatinya dan hampir ia berteriak ketika tiba-tiba Panjibagus memeluknya.

"Raden, lepaskan aku!" ia mencoba berontak.

"Tidak, takkan kulepas kau sebelum kauberi tahu padaku di mana kausembunyikan Susilawati."

"Raden Panjibagus, jangan kaupaksa aku. Sia-sia, raden. Aku tidak mempunyai keterangan lain. Susilawati telah mati, di dunia ini tidak ada Susilawati lagi, raden."

"Kalau begitu, biarlah..... kau saja yang menjadi gantinya, Raras." Panjibagus memancing lagi dengan bujukannya.

Maduraras menggeleng-geleng kepala. "Aku tidak sanggup menjalani, raden. Lebih baik lepaskan saja aku."

Tiba-tiba timbul kemarahan dalam hati Panjibagus. Dengan cepat tangannya menyambar dan sebuah tamparan keras mengenai pipi Maduraras yang halus. Darah mengalir dari ujung bibir Maduraras; tapi gadis itu tetap tersenyum.

Melihat senyum itu Panjibagus menjadi menyesal akan perbuatannya tadi, tapi kemarahan hatinya belum lenyap.

"Keparat benar kau, Maduraras. Kau sengaja hendak menggoda dan menghinaku. Biarlah, kau telah menjatuhkan keputusan akan nasibmu sendiri. Besok aku akan menyuruh orang menggantungmu, kecuali kalau sebelum saat itu kau merobah pendirianmu!" Setelah berkata demikian Raden Panjibagus keluar dari kamar itu sambil berpesan kepada para penjaga agar hati-hati menjaga gadis itu.

Menjelang tengah malam pikiran yang teraduk di kepala Maduraras mulai menyuram. Tiba-tiba ia melihat pintu kamarnya terbuka dan sebuah bayangan berkelebat memasuki kamarnya. Maduraras merasa

kepalanya berat dan pandangan matanya kabur. Ia hanya melihat sekilas betapa seorang kakek tua yang berbaju putih dan berjenggot panjang putih pula membungkuk, lalu mengangkatnya dan membawanya terbang! Ya terbang, karena ia merasa betapa tubuhnya terayun tinggi dan betapa angin bersiutan di pinggir telinganya. Tapi ia tak kuasa membuka mata lagi dan segala gelap di sekitarnya.

Ketika membuka matanya, Maduraras mendapatkan dirinya berada dalam sebuah bilik bambu yang terbuka jendelanya. Ia memandang keluar jendela. Hari telah siang dan dari jendelanya ia melihat sawah dan gunung. Ia mengingat-ingat dan tiba-tiba ia mendengar suara pintu berderit. Ia menengok dan melihat betapa pintu kamarnya terbuka perlahan dari luar. Wajah seorang wanita muncul dari balik daun pintu, menjenguknya, dan serentak Maduraras meloncat bangun.

"Sari.....II!" Panggilan ini merupakan jerit yang keluar dari lubuk hatinya, panggilan yang penuh diliputi kegirangan besar.

Sekarsari maju dan memeluknya. "Maduraras, kau... terima kasih, Raras..." Sekarsari tak dapat berkata-kata lagi, hanya air matanya turun membasahi muka Maduraras yang diciumnya.

"Sari, jangan tipu aku, Sari. Katakanlah sejujurnya, tidakkah aku sedang mimpi?" Maduraras bertanya sambil meramkan mata.

"Tidak, Raras. Kau betul berada di samping Sekarsari. Raras..... eyang begawan yang menolongmu telah menceritakan kepadaku akan segala penderitaanmu, Raras, akan segala pengorbanan yang kaulakukan untukku. Terima kasih, Raras..."

"Aah, jangan sebut-sebut itu lagi, Sari. Di mana eyang itu? Aku harus menghaturkan terima kasih padanya."

"Ia sedang bersamadhi, Raras. Mari kuantar kau menjumpainya." Dan keduanya lalu keluar dari kamar sambil bergandengan tangan.

Seperginya dari Mataram, Jarot kembali ke desanya, yaitu desa Wangkal di lereng Gunung Tengger sebelah utara. Ayahnya, Panembahan Cakrawala, kedatangan puteranya dengan girang tapi juga dengan cemas ketika melihat betapa wajah puteranya itu pucat dan tubuhnya kurus. Ia tahu bahwa puteranya sedang menderita sakit, dan ia maklum pula bahwa itu adalah penyakit asmara yang sukar diobatinya. Maka ayah yang waspada ini tidak menanya sesuatu kepada Jarot mengenai penderitaannya ini, hanya semenjak saat itu Panembahan Cakrawala tekun bersamadhi dan memohon kemurahan Yang Agung untuk menguatkan batin puteranya itu.

Semenjak datang ke tempat asalnya, Jarot menjalani tapa-brata dan tekun bersamadhi, melepaskan diri dari segala ikatan dunia. Tubuhnya makin kurus, kumis dan jenggotnya dibiarkan saja tak terawat. Namun, dasar hatinya baik dan penuh sifat welas asih, ketika ada beberapa orang gunung datang minta pertolongannya karena penyakit atau rintangan lain, Jarot tak tega untuk membiarkan saja. Ia memberi pertolongan, baik berupa obat maupun berupa nasihat dan petuah. Ternyata bahwa pertolongannya selalu berhasil baik hingga sebentar saja Jarot terkenal sebagai seorang pertapa muda yang sidik dan waskita. Makin banyaklah orang datang memohon pertolongannya.

Mendengar akan keadaan puteranya yang bertapa di puncak sebelah timur itu, pada suatu hari Panembahan

Cakrawala mengunjungi puteranya. Jarot menyambut kedatangan ayahnya dengan sembah.

"Puteraku Jarot, harapanku timbul kembali ketika mendengar betapa kau mulai dengan berdarma-brata. Tadinya aku khawatir kau akan bertapa-brata untuk selamanya."

"Rama, memang sesungguhnya hamba sudah merasa tawar dan bosan akan keadaan dunia ramai. Hamba tadinya mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan dengan dunia ramai, tapi ternyata hamba tak tega untuk menolak kedatangan para sahabat yang minta pertolongan. Sanubari hamba tak mengijinkan hamba diam berpeluk tangan saja melihat kesusahan orang lain sedangkan hamba masih kuasa menolongnya."

"Itu bagus, Jarot. Karena kau masih muda, masih luas harapanmu untuk memajukan sesama, untuk membantu peredaran maya dengan perbuatan yang layak. Ketahuilah, Jarot, ayahmu ini walaupun bertubuh pertapa, namun hatinya masih cukup mempunyai rasa perikemanusiaan seperti orang lain dan karenanya masih ingin memangku cucu. Kau suka menolong orang, Jarot, maka tak dapatkah kau menolong ayahmu sendiri?"

"Pertolongan bagaimana, rama?"

"Tolonglah beri kesenangan sedikit pada ayahmu sewaktu aku masih dapat melihat dengari mata jasmani ini, Jarot. Kau carilah pasangan dan kawinlah agar aku dapat menikmati kurnia Yang Agung dengan menimang seorang cucu."

Jarot menghela napas dan menggeleng-geleng kepala. "Sukar bagiku untuk mendapat pasangan, rama."

Ayahnya memandang tajam. "Jarot, di manakah hatimu tersangkut? Wanodya manakah yang demikian besar kuasanya hingga dapat mematahkan engkau seperti ini?"

"Jangan salah paham, rama. Ia seorang gadis baik dan sempurna. Dan percayalah, rama, kalau memang Yang Agung mengijinkan, pasti kami akan bertemu kembali. Dan kalau datang saat itu, permintaanmu akan terkabul, rama. Hanya itulah janjiku dan harap rama habiskan pembicaraan tentang ini sampai sekian saja."

Ayahnya menggeleng-geleng kepala dengan kecewa. "Jarot...... Jarot...."

Pada saat itu dari luar terdengar suara orang batuk-batuk dan tak lama kemudian terdengar suara orang minta pintu. Mendengar suara itu, baik Jarot maupun ayahnya menjadi girang. Mereka bangkit berbareng dan keluar menyambut, karena mereka kenal suara itu.

"Eyang...." Jarot berlutut menyembah.

"Paman begawan...." Panembahan Cakrawala pun memberi hormat.

Tamu yang datang itu, seorang tua yang tampak agung, berdiri tersenyum girang. Ia bukan lain ialah Kyai Ageng Sapu jagat, guru Jarot, seorang pertapa suci yang tak tentu tempat tinggalnya.

"Eyang, sungguh besar hati hamba menerima kunjungan eyang hari ini. Silakan masuk dan duduk di dalam, eyang."

Panembahan Cakrawala juga mempersilakan tamu agung itu masuk, tapi Kyai Ageng Sapujagat menolak sambil tersenyum.

"Aku hanya menjenguk sebentar, tak perlu masuk, biar kita ngobrol di sini juga sama saja. Jarot, kulihat kau sudah mengenakan jubah pertapa dan kau mengikuti jejak ramamu."

"Itulah yang mengesalkan hatiku, paman," kata Panembahan Cakrawala.

"Mengapa kesal hatimu, Cakrawala? Kau ini seperti anak kecil saja. Siapa yang heran melihat keadaan hati seorang pemuda seperti Jarot ini? Ia masih muda, perlu ia mengalami bermacam-macam perubahan dalam hidup, ini namanya pengalaman. Biarkan sajalah, nanti kalau sudah tiba masanya tentu ada perubahan lagi. Mari, mari, Cakrawala, mari ikut aku jalan-jalan ke puncak Tengger. Sudah lama kita tidak mengobrol. Jarot, kami pergi dulu. Kulihat banyak orang datang mencarimu untuk minta pertolongan. Mereka juga tamu, sama saja dengan aku. Mereka lebih penting, layanilah." Dan orang tua yang suci itu sambil menggandeng tangan Panembahan Cakrawala, lalu berjalan pergi, bercakap-cakap sepanjang jalan.

Jarot memasuki pondoknya dan mempersilakan para tamunya masuk seorang demi seorang. Dengan sabar dan ramah ia melayani mereka, memberi jamu-jamu yang telah disediakan olehnya, khusus untuk keperluan itu, memberi nasihat-nasihat bagi mereka yang bersedih, memberi peringatan-peringatan bagi mereka yang tersesat, Semua tamunya menerima pertolongan yang diberikan dengan hati ikhlas Ini dengan puas dan mereka pulang dengan hati ringan.

Tamu yang masuk paling akhir adalah dua orang gadis desa yang agaknya datang dari tempat jauh karena mereka nampak lelah. Seperti biasa, tiap kali menghadapi tamu wanita muda, Jarot menundukkan

kepala dan meramkan mata. Sudah seringkali ia tergoda oleh gadis-gadis, yang ingin memikatnya. Gadis-gadis itu datang dari berbagai tempat, dan sengaja datang untuk melihat pertapa muda yang tersohor tampan itu, dan tiap kali mereka datang, tentu mereka menggunakan segala macam akal untuk menarik perhatian Jarot. Menghadapi godaan ini, Jarot merasa tak berdaya untuk berlaku keras, maka untuk menolaknya ia hanya menerima gadis-gadis muda yang berkunjung ke rumahnya dengan menundukkan muka dan meramkan mata. Ada kalanya seorang gadis datang dengan maksud benar-benar minta pertolongan, tapi sebagian besar hanya karena ingin bertemu dengan pertapa muda yang tampan ini.

Demikianlah, sekilas saja memandang tubuh mereka ketika memasuki pintu pondoknya, Jarot maklum bahwa lagi-lagi ada dua orang gadis kampung yang hendak menemuinya, entah hendak minta pertolongan atau hendak menggodanya.

"Kulanuwun, mas kyai.....” berkata seorang di antara mereka.

"Duduklah kalian dan pertolongan apakah yang dapat kulakukan untuk kalian?" jawab Jarot tanpa mengangkat mukanya.

"Kami Dinah dan Dini kakak beradik, mas kyai, dari desa Barat," jawab seorang di antara mereka yang halus tutur bahasanya.

"Apa kehendakmu?"

"Saya..... saya hanya mohon berkah, mas kyai."

"Yang Maha Agung akan memberkahimu."

"Bukan hanya itu, mas kyai, kami datang mohon diberi obat!" tiba-tiba gadis kedua menjawab, suaranya lantang

dan genit. Jarot menghela napas. Hm, lagi-lagi datang penggoda, pikirnya. Tapi ia menjawab juga,

"Obat? Sakit apakah kalian?"

"Obat untuk sakit di hati, mas kyai!"

"Apa maksudmu?" Jarot mengangkat muka, tapi belum membuka matanya.

"Benar, mas kyai, kami menderita sakit rindu asmara, mohon obatnya, mas kyai!" gadis pertama menyambung.

Tiba-tiba tubuh Jarot menggigil dan wajahnya memucat. Ia serasa kenal akan suara ini. Ia membuka matanya dan......

"Sari.....!! Raras....!!"

"Kang-mas Jarot....!!"

Mereka bertiga saling tubruk dan berpelukan. Air mata tak dapat ditahan lagi, membanjir keluar membasahi muka mereka.

"Sari..... mengapa.... bagaimana kau bisa berada di sini?"

Setelah menceritakan semua pengalamannya, Sekarsari berkata,

"Mas Jarot, eyang Kyai Ageng Sapujagat yang menolong aku dan Raras dan membawa kami ke sini. Mas, aku telah cukup menderita, telah cukup terhukum karena ketidakpercayaanku kepadamu dahulu. Sekarang aku datang, bukan sebagai puteri raja, mas. Aku datang sebagai Sekarsari yang mohon belas kasihanmu. Terimalah diriku mas, aku minta mondok di rumahmu, ingin bersuwita padamu, mas."

Wajah Jarot berseri. "Akhirnya kita berkumpul juga, Sari.... Sari..." Jarot memeluk gadis itu dengan mesra dan terharu.

"Mas Jarot dan kau, Sari. Aku merasa berbahagia sekali bahwa kalian telah bertemu dan berkumpul kembali. Kini tugasku sudah selesai. Aku telah menebus dosaku. Biarlah aku pergi, jangan sampai menjadi pengganggu kalian lagi..... selamat tinggal, mas Jarot.... Sari...." dengan air mata mengalir di sepanjang pipinya Maduraras lari meninggalkan mereka.

"Raras.... tunggu....!!" Sari meloncat mengejar dan berhasil memegang lengannya dan terus saja ia memeluk tubuh Maduraras.

"Raras.... jangan pergi, Raras...."

"Sari, aku pergi untuk kebaikan kita bersama. Aku hanya akan menjadi pengganggu..."

"Kau takkan menjadi pengganggu, Raras…”

"Tapi..... tapi tegakah kau menyiksa hatiku, Sari? Tegakah kau melihat aku menderita karena iri dan sengsara...?"

"Tidak, tidak, Raras. Kau salah paham. Lupakah bahwa kalau aku menjadi Subadra maka kau ialah Srikandinya?"

"Apa.... apa maksudmu, Sari?"

"Maksudku sama dengan maksudmu, Raras. Cari saja sendiri artinya, aku Subadra, kau Srikandi, dan mas Jarot ialah Arjuna...."

"Jadi kau.... kau....."

"Ya, demikianlah kehendakku."

"Kalau mas Jarot menolak bagaimana, Sari?"

"Tak mungkin! Aku tahu bahwa iapun kasih kepadamu. Tapi, kalau dia sampai berani menolak kau, maka aku.... akupun akan menolaknya!"

Mata Maduraras terbelalak memandang Sari dan air mata turun dari mata itu.

"Demikian baikkah hatimu kepadaku, Sari?"

"Tidak sebaik kau kepadaku, Raras..."

Jarot keluar dari pondok dan menghampiri mereka.

"Hayo, Raras, kita sambut Arjuna kita....." dan Sekarsari menarik-narik tangan Maduraras yang memerah seluruh mukanya dan yang menggunakan sebelah tangan menutupi mukanya karena malu!

Maka berbahagialah mereka bertiga di atas Gunung Tengger.

Adapun Pangeran Amangkurat setelah memalsu dan mencuri Keris Pusaka Margapati, menjadi makin jahat dan kejam. Sejarah menyatakan betapa ia kelak menjadi Sunan Amangkurat I yang terkenal kejam, yang membunuh banyak sanak keluarganya sendiri, yang menjadi iblis karena cemburu. Dengan kejamnya ia membunuh puluhan selir hanya karena menyangka mereka itu membunuh seorang selir kekasihnya yang mati. Betapa jahatnya terbayang kepada catatan sejarah ketika ia memperebutkan seorang wanita dengan puteranya sendiri. Keris Pusaka Margapati memuaskan nafsu dengan darah manusia, keris maut itu kenyang akan darah dalam pegangan tangan Amangkurat yang lalim dan yang membuat orang mengutuk kejahatannya.

Demikianlah maka cerita ini diakhiri dengan peringatan yang sering disabdakan para arif bijaksana bahwat siapa menanam, ia sendiri yang akan memetik buahnya!

TAMAT